

**KOMUNIKASI *INTERCULTURAL* PADA SANTRI LUAR PULAU JAWA  
DI PONDOK PESANTREN TACHFIDZUL QUR'AN AL-HASAN PUTRI,  
PATIHAN WETAN, BABADAN, PONOROGO**

**SKRIPSI**



Oleh :

**Elvita Roihatul Jannah**  
**NIM : 302200102**

Pembimbing :

**Muhamad Nurdin, M.Ag**  
**NIP : 197604132005011001**

**JURUSAN KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)  
PONOROGO**

**2024**

## ABSTRAK

**Jannah, Elvita Roihatul.** 2024. *Komunikasi Intercultural Pada Santri Luar Pulau Jawa Di Pondok Pesantren Tachfidzul Qur'an Al-Hasan Putri Patihan Wetan, Babadan, Ponorogo.* **Skripsi.** Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddi, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing, Muhammad Nurdin, M.Ag.

**Kata kunci :** Komunikasi, *Intercultural*, Santri

Komunikasi *intercultural* melibatkan hubungan atau interaksi antara individu atau kelompok budaya yang berbeda. Namun, komunikasi semacam ini seringkali sulit mencapai kesepakatan sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Indonesia memiliki kekayaan budaya yang beragam, termasuk suku Jawa, sunda, batak, dayak, dan banyak lagi. Di Pondok Pesantren Tachfidzul Qur'an Al-Hasan Ponorogo, santri dididik tentang agama dan moral dalam lingkungan masyarakat. Pendirian pondok pesantren ini bertujuan untuk menyebarkan pengetahuan agama dan moral kepada santri. Karena adanya keberagaman budaya yang dimiliki oleh masing-masing santri, maka dibutuhkan penerimaan dan pemahaman agar tetap bisa berhubungan dengan baik.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah: (1) Untuk mengetahui fenomena komunikasi *intercultural* santri luar pulau Jawa di Pondok Pesantren Tachfidzul Qur'an Al-Hasan Ponorogo. (2) Untuk mengetahui dan menjelaskan pada fungsi komunikasi *intercultural* santri luar pulau Jawa di Pondok Pesantren Tachfidzul Qur'an Al-Hasan Ponorogo.

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Tachfidzul Qur'an Al-Hasan Ponorogo. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Sedangkan untuk pengecekan keabsahan data dilakukan dengan ketentuan pengamatan dan triangulasi.

Dari hasil penelitian menemukan : (1) Adanya fenomena komunikasi *intercultural* pada santri luar pulau Jawa di Pondok Pesantren Tachfidzul Qur'an Al-Hasan Ponorogo. Hal ini menjadi jembatan penting dalam memahami dan menghargai perbedaan budaya. Santri tersebut juga dapat membangun fondasi penting bagi toleransi dan persaudaraan dengan santri lainnya. (2) Fungsi komunikasi *intercultural* ini memberikan dampak signifikan pada perkembangan pribadi santri luar pulau Jawa, seperti meningkatnya ungkapan identitas sosial, integritas sosial, dan pengetahuan. Selain itu, hal ini juga mempengaruhi hubungan sosial dan memberikan hiburan yang bermakna.

## LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi ini atas nama saudara :

Nama : Elvita Roihatul Jannah

NIM : 302200102

Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam

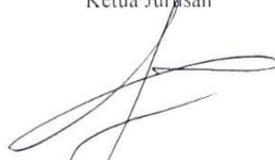
Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah

Judul : Komunikasi *Intercultural* Pada Santri Luar Pulau Jawa Di Pondok  
Pesantren Tachfidzul Qur'an Al-Hasan Ponorogo

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosyah.

Ponorogo, 13 Februari 2024

Mengetahui,  
Ketua Jurusan

  
Kayis Fithri Ajhuri, M.A.  
NIP. 198306072015031004

Menyetujui,  
Pembimbing

  
Muhammad Nurdin, M.Ag  
NIP : 197604132005011001





**KEMENTERIAN AGAMA RI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH**

**PENGESAHAN**

Nama : Elvita Roihatul Jannah  
NIM : 302200102  
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam  
Judul : Komunikasi *Intercultural* Pada Santri Luar Pulau Jawa Di Pondok Pesantren Tachfidzul Qur'an Al-Hasan Ponorogo

Skripsi ini telah dipertahankan pada sidang Munaqosyah Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo.

Hari : Senin  
Tanggal : 04 Maret 2024

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana dalam Komunikasi dan Penyiaran Islam (S.Sos) pada:

Hari : Senin  
Tanggal : 18 Maret 2024

**Tim penguji**

Ketua Sidang : Irma Rumtianing UH, M.S.I. (  )  
Penguji I : Dr. H. Ahmad Munir, M.Ag. (  )  
Penguji II : Muhamad Nurdin, M.Ag. (  )

Ponorogo, 18 Maret 2024  
Mengesahkan,  
Dekan,

  
**Dr. H. Ahmad Munir, M.Ag**  
**NIP. 196806161998031002**

## **SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI**

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Elvita Roihatul Jannah  
NIM : 302200102  
Jurusan : Komunikasi Penyiaran Islam  
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah  
Judul : Komunikasi *Intercultural* pada Komunikasi Santri Luar Pulau Jawa di Pondok Pesantren Tahcfidzul Qur'an Al-Hasan Putri Patihan Wetan, Babadan, Ponorogo.

Dengan ini menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses [etheses.iainponorogo.ac.id](http://etheses.iainponorogo.ac.id) adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut menjadi tanggungjawab penulis.

Demikian pernyataan dari saya untuk dapat digunakan semestinya.

Ponorogo, 20 April 2024

Penulis



Elvita Roihatul Jannah  
NIM. 302200102

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Elvita Roihatul Jannah  
NIM : 302200102  
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam  
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Dengan ini menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi saya tulis ini adalah benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan merupakan mengambil alihkan tulisan dan pemikiran orang lain yang saya akui sebagai tulisan dan pemikiran saya. Apabila dikemudian hari terbukti dan dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan plagiat, maka saya bersedia menerima sanksi dari perbuatan tersebut.

Ponorogo, 07. Februari 2024  
Yang membuat pernyataan,



Elvita Roihatul Jannah  
NIM. 302200102



## DAFTAR ISI

<b>COVER .....</b>	<b>i</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>PENGESAHAN NOTA PEMBIMBING .....</b>	<b>iv</b>
<b>SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI .....</b>	<b>v</b>
<b>LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN .....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>vii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan Penelitian .....	7
D. Kegunaan Penelitian .....	7
E. Telaah Pustaka .....	8
F. Metodologi Penelitian .....	12
1. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	12
2. Kehadiran Penelitian .....	13
3. Lokasi penelitian .....	13
4. Data dan Sumber Data .....	13
5. Teknik Pengumpulan Data .....	14
6. Teknik Pengolahan Data .....	16
7. Teknik Analisis Data .....	16
8. Pengecekan Keabsahan .....	16
G. Sistematika Pembahasan .....	18
<b>BAB II KOMUNIKASI <i>INTERCULTURAL</i> PADA SANTRI LUAR PULAU JAWA DI PONDOK PESANTREN TACHFIDZUL QUR'AN AL-HASAN PUTRI, PATIHAN WETAN, BABADAN, PONOROGO</b>	
A. Komunikasi .....	19
B. <i>Intercultural</i> .....	32

C. Santri .....	41
<b>BAB III KOMUNIKASI <i>INTERCULTURAL</i> PADA SANTRI LUAR PULAU JAWA DI PONDOK PESANTREN TACHFIDZUL QUR'AN AL-HASAN PUTRI, PATIHAN WETAN, BABADAN, PONOROGO</b>	
A. Deskripsi sejarah berdirinya Pondok Pesantren Tachfidzul Qur'an Al-Hasan Ponorogo .....	43
B. Data Khusus Analisis Komunikasi <i>Intercultural</i> Pada Santri Luar Pulau Jawa Di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Putri Patihan Wetan, Babadan, Ponorogo .....	64
C. Fungsi Komunikasi <i>Intercultural</i> Pada Santri Luar Pulau Jawa Di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Putri Patihan Wetan, Babadan, Ponorogo .....	72
<b>BAB IV ANALISIS KOMUNIKASI <i>INTERCULTURAL</i> PADA SANTRI LUAR PULAU JAWA DI PONDOK PESANTREN TACHFIDZUL QUR'AN AL-HASAN PUTRI, PATIHAN WETAN, BABADAN, PONOROGO</b>	
A. Analisis Fenomena Komunikasi <i>Intercultural</i> di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Putri Patihan Wetan, Babadan, Ponorogo .....	88
B. Analisis Fungsi Komunikasi <i>Intercultural</i> di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Putri Patihan Wetan, Babadan, Ponorogo .....	98
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	106
B. Saran .....	106
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>108</b>
<b>LAMPIRAN- LAMPIRAN</b>	
<b>TRANSKIP WAWANCARA</b>	
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b>	

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Komunikasi *intercultural* merupakan sebuah hubungan atau interaksi yang dilakukan dari latar belakang budaya yang berbeda. Dalam komunikasi *intercultural*, tentulah tidak mudah untuk membuat komunikasi tersebut berjalan dengan kesepakatan sesuai dengan tujuannya. Dengan keadaan seperti ini dalam berkomunikasi sudah hal yang pasti akan terdapat kesulitan atau hambatan dalam mencapai tujuan. Adanya hambatan atau kesulitan tersebut akan mengakibatkan kegagalan atau kesalahan dalam berkomunikasi yang dapat menimbulkan kesalahpahaman. Dalam sebuah komunikasi maka diperlukan suatu proses sinkronisasi pesan agar komunikasi yang dilakukan kedua belah pihak bisa berjalan dengan lancar dan intensif. Pesan yang disampaikan oleh individu sangat dipengaruhi oleh pola pikir individu itu sendiri.

Dimana pola pikir individu tidak jarang dipengaruhi oleh pola pikir suatu budaya. Pola pikir tersebut yang mempengaruhi bagaimana individu di dalamnya berkomunikasi, yang pada akhirnya nanti akan mempengaruhi bagaimana setiap orang merenspon atau *feedback* terhadap individu dari budaya yang lain.<sup>1</sup>

*Intercultural* merupakan mencakup komunikasi antara individu dengan kelompok budaya yang berbeda. Merujuk pada hubungan atau interaksi yang terjadi antara dua atau lebih budaya yang berbeda pada pertukaran komunikasi serta cara berpikir dan merespons berbagai situasi yang berasal dari budaya yang berbeda saling berhubungan. Oleh karena itu, memahami perbedaan ini merupakan kunci dalam komunikasi *intercultural* yang efektif. Masalah *intercultural* dalam komunikasi antara santri-santri luar pulau Jawa merupakan

---

<sup>1</sup> Mochammad Yusuf Wijaya and Khoirul Anwar, "POLA KOMUNIKASI ANTARBUDAYA SANTRI PONDOK PESANTREN SUNAN KALIJOGO JABUNG MALANG," *Al-Ittishol: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 1, no. 2 (2020): 99–115.

permasalahan yang signifikan dalam komunikasi sehari-hari. Dalam komunikasi *intercultural* terdapat beberapa hal yang harus dipahami yaitu individu dengan kebudayaan berbeda akan memiliki cara berkomunikasi yang berbeda, dengan perilaku yang tergantung pada latar belakang budaya mereka masing-masing. Pentingnya mengkaji mengenai komunikasi *intercultural* yaitu untuk memudahkan atau meminimalisir suatu kegagalan dalam proses komunikasi *intercultural*.

Komunikasi merupakan hal penting yang dilakukan oleh individu atau kelompok, dalam kehidupan sehari-hari melaksanakan sebuah kegiatan dengan berinteraksi dengan seseorang lainnya yang berbeda-beda. Kata komunikasi dari bahasa latin *Communication* yang berarti “pemberitahuan” atau “pertukaran pikiran”. Interaksi yang dilakukan antar individu atau kelompok untuk saling menyapa dan saling bertukar informasi dengan orang lain, dan pada akhirnya yang menimbulkan rasa saling pengertian dan pemahaman.<sup>2</sup> Interaksi yang dilakukan antar individu tidak bisa lepas dari perbedaan latarbelakang kebudayaan yang ada. Menurut pendapat Herkovis komunikasi kebudayaan termasuk bagian dari lingkungan hidup yang diciptakan oleh manusia lingkungan tersebut.<sup>3</sup> Komunikasi *intercultural* menurut Andrew L. Rich dan Dennis M. Ogawa merupakan komunikasi yang tercipta terhadap individu yang memiliki latarbelakang budaya berbeda, seperti ras, etnik, adat, suku bangsa dan yang lainnya.<sup>4</sup>

Seorang individu tidak lepas dengan namanya proses komunikasi, karena manusia merupakan makhluk sosial dan komunikasi merupakan salah satu alat untuk menghubungkan sebuah informasi, pesan ataupun perasaan antar komunikator dan komunikan. Harold D. Laswell sebagai salah satu peletak dasar ilmu komunikasi menyebut tiga fungsi dasar menjadi penyebab pentingnya manusia untuk berkomunikasi dengan orang lain yaitu 1) keinginan

---

<sup>2</sup> Marselina Lagu, Komunikasi Antarbudaya di kalangan mahasiswa Etnik Papua Etnik Manado Di Universitas SAM Ratulangi Manado. E-Junal”Akta Diurna”. Vol. 5. No. 3. Tahun 2016

<sup>3</sup> Elly. M. Setiadi, *Ilmu Sosial Budaya Dasar* (Jakarta: Kencana, 2012), 28

<sup>4</sup> Alo Liliweri *Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya* (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2002), 12

manusia untuk mengendalikan terhadap lingkungan sekitarnya. Manusia memiliki tingkat keingintahuan yang tinggi terhadap sesuatu budaya yang baru, dengan komunikasi membuat manusia dapat mengetahui bahasa ataupun adat kebiasaan yang baru. 2) manusia butuh beradaptasi dengan lingkungan. Pengenalan terhadap budaya asing membutuhkan suatu proses komunikasi, baik itu pengenalan bahasa maupun kebudayaan yang ada di lingkungan baru tersebut. Adaptasi dengan adat atau norma tersebut yang berlaku di lingkungan yang baru butuh pemahaman terhadap norma tersebut agar bisa menyesuaikan diri terhadap lingkungan barunya. 3) selalu berupaya melakukan transformasi dan sosialisasi. Manusia merupakan makhluk sosial yang membutuhkan orang lain dalam bersosialisasi untuk keberlangsungan hidup. Di lingkungan barupun demikian, untuk mengenali sesuatu hal yang baru seorang individu harus bisa berbaur dan bersosialisasi dengan orang lain, agar terciptanya rasa saling mengenal dan menghadirkan rasa nyaman dalam lingkungan barunya.<sup>5</sup>

Proses penyampaian pesan antar individu yang berbeda kebudayaan, sering kali dihadapkan pada kesalahan dalam penafsiran pesan, baik itu bersifat pesan verbal maupun pesan nonverbal, seorang individu yang berasal dari berbagai daerah, memiliki bahasa dan kebudayaan yang berbeda, dengan begitu pelaku komunikasi harus mengetahui cara yang tepat agar proses komunikasi antar budaya dapat berjalan dengan efektif. Schramm menyatakan bahwa komunikasi antarbudaya yang efektif terdiri dari empat syarat, antara lain: 1) menghormati anggota budaya lain sebagai manusia. 2) menghormati budaya lain sebagaimana adanya. 3) menghormati hak anggota budaya yang lain, dan 4) komunikasi lintas budaya yang kompeten harus belajar menyenangkan dan mengayomi hidup berdampingan dengan budaya lain.<sup>6</sup>

Pendapat lain mengatakan dalam buku karya Wahida Suryani, faktor yang mempengaruhi proses komunikasi yang berlangsung diantara orang-orang yang berbeda budaya antara lain; *The Act* (perbuatan), *The Scene* (adekan), *The*

---

<sup>5</sup> Ahmad Sultra Rustan dan Nurhakki Hakki. *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Yogyakarta : CV Budi Utama, 2017), 2.

<sup>6</sup> Mukti Ali, *Munikasi Antarbudaya Dalam Tradisi Agama Jawa* (Yogyakarta: CV Pustaka Ilmu Group, 2016). 19.

*Agent* (pelaku), *The Agency* (perantara), dan *The Purpose* (tujuan). Faktor tersebut menjadi penentu efektif atau tidaknya suatu komunikasi antar budaya.<sup>7</sup>

Komunikasi adalah inti dari semua tindakan yang terampil dari manusia. Manusia berinteraksi sosial dengan berkomunikasi melalui cara atau dengan pertukaran informasi, gagasan, ide-ide, maksud dan tujuan serta emosi yang ditunjukkan melalui simbol kepada orang lain.<sup>8</sup> Tujuan komunikasi adalah untuk menyampaikan makna atau pemahaman dari pengirim pesan kepada penerima pesan. Komunikasi juga sangat dipengaruhi oleh konteks atau situasi dimana komunikasi terjadi, komunikasi yang efektif adalah aspek penting dalam menjalin hubungan interpersonal yang baik, memahami orang lain, bekerja sama antara kelompok sosial dan lembaga masyarakat sampai mencapai tujuan komunikasi yang diinginkan.

Kelompok sosial dan lembaga masyarakat di berbagai suku bangsa merupakan suatu bentuk struktural dari masyarakat, menghadapi tergantung pola perilaku pada suatu situasi tertentu. Memahami pertemuan antar dua kebudayaan atau lebih di kalangan berbagai suku bangsa dan kebudayaan Indonesia, perlu dikaji berbagai pola interaksi sosial mereka.<sup>9</sup> Manusia saling berkomunikasi atau berinteraksi dalam kesehariannya baik antar individu maupun kelompok, bahkan berkonflik atau masalah untuk mendapatkan suatu hal yang diinginkan. Dapat mengidentifikasi tantangan dalam komunikasi dan interaksi sesama manusia serta mengembangkan strategi untuk meningkatkan kualitas komunikasi, memecahkan konflik, dan mendorong hubungan yang sehat dan produktif.

Hubungan tersebut dinamakan dengan interaksi sosial. Apabila hanya berinteraksi antara satu sama lain, maka belum menghasilkan suatu bentuk interaksi kelompok sosial. Peran interaksi sosial sangatlah besar. Dengan seringnya melakukan interaksi sosial akan melatih individu mengetahui

---

<sup>7</sup> Tommy Suprpto, *Pengantar Teori Komunikasi* (Yogyakarta: Media Pressindo, 2006), 7-9.

<sup>8</sup> Alo Liliweri, *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya* (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 5

<sup>9</sup> Hari Poerwanto, "Asimilasi, Akulturasi, dan Integrasi Sosial", *Humaniora* No. 12 (September - Desember 1999)

pengetahuan komunikasi yang benar dan sopan terhadap orang lain, dihadapan orang banyak yang memiliki latar belakang suku dan budaya yang berbeda-beda.

Indonesia kaya akan suku dan budaya. Beragam suku di indonesia terdapat suku Jawa, suku sunda, suku batak, suku dayak, dan masih banyak suku lainnya. Keberagaman inilah salah satunya yang dimiliki oleh santri di Pondok Pesantren Tachfidzul Qur'an Al-Hasan Ponorogo. Didirikannya pondok pesantren tidak lain untuk pengetahuan tentang agama dan pengetahuan moral di sekitar lingkungan masyarakat. Untuk itu pondok pesantren harus memiliki hubungan yang baik dan harmonis dengan lingkungan masyarakat, baik itu pengasuh pondok pesantren, pengurus pondok pesantren maupun santri pondok pesantren dengan masyarakat sekitarnya. Kebaikan hubungan tersebut memiliki berbagai hal, seperti dimulai dari perkataan, sikap atau perilaku, baik ketika sedang bersama dengan lingkungan pondok pesantren, demikian secara individual maupun kelompok.

Pondok Pesantren Tachfidzul Qur'an Al-Hasan Ponorogo adalah salah satu pondok pesantren yang memberikan atensi kepada para santri dalam menghafalkan Al-Qur'an. Pondok Pesantren Tachfidzul Qur'an Al-Hasan Ponorogo adalah salah satu lembaga pendidikan yang dimiliki oleh santri dengan latar belakang suku dan budaya yang berbeda-beda. Keberagaman suku dan budaya tersebut adanya intercultural terutama pada komunikasi yang dialami oleh santri luar pulau Jawa.

Santri luar pulau Jawa tersebut merupakan santri yang tinggal atau menempuh pendidikan di pondok pesantren pulau Jawa. Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan islam tradisional di Indonesia, dan Jawa merupakan salah satu pulau di Indonesia yang memiliki banyak pondok pesantren terkenal. Jadi, santri luar pulau Jawa merujuk kepada mereka yang berasal dari luar pulau Jawa, seperti Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, Maluku, Bengkulu, dan pulau-pulau lainnya yang mengikuti pondok pesantren yang ada di pulau-pulau di Jawa untuk menimba ilmu agama islam dan tradisi pondok pesantren. Dikarenakan perbedaan bahasa membuat mereka sedikit mengalami problem

dalam berkomunikasi terhadap santri yang asli orang Jawa, mereka sering kali menghadapi tantangan seperti jarak jauh dari keluarga, perbedaan budaya, dan lingkungan yang berbeda. Hal tersebut membuat mereka harus belajar tradisi islam dan memahami bahasa serta budaya yang ada tempat tersebut.

Karena adanya keberagaman budaya yang dimiliki oleh masing-masing santri, maka dibutuhkan penerimaan dan pemahaman agar tetap bisa berhubungan dengan baik. Berkaitan dengan adaptasi pada komunikasi yang dilakukan oleh santri luar pulau Jawa dengan santri asli etnis Jawa. Dengan adanya adaptasi pada komunikasi tersebut dapat mengembangkan strategi yang dilakukan oleh individu dalam merespon lingkungan barunya untuk menanggulangi umpan balik dari lingkungan yang baru. Umpan balik yang dimaksud adalah perubahan lingkungan dan sistem sosial.<sup>10</sup>

Berangkat dari pemaparan di atas, terasa penting bagi penulis untuk mengadakan penelitian secara mendalam di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan tentang komunikasi *intercultural* santri luar pulau Jawa. Dikarenakan santri disini memiliki tujuan yang sangat penting dalam mempelajari ilmu di Jawa. Sehingga penelitian melakukan penelitian di lokasi tersebut dengan judul **“Komunikasi *Intercultural* Pada Santri Luar Pulau Jawa di Pondok Pesantren Tachfidzul Qur'an Al-Hasan Ponorogo”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang yang disebutkan di atas, maka peneliti ini akan menjawab permasalahan tersebut sebagai berikut:

1. Bagaimana fenomena komunikasi *intercultural* pada santri luar pulau Jawa di Pondok Pesantren Tachfidzul Qur'an Al-Hasan Ponorogo?
2. Bagaimana fungsi komunikasi *intercultural* pada santri luar pulau Jawa di Pondok Pesantren Tachfidzul Qur'an Al-Hasan Ponorogo?

## **C. Tujuan Penelitian**

---

<sup>10</sup> Ahmad Marzuki, “Strategi Adaptasi Minoritas Muslim dengan Budaya Lokal di Wilayah Suku Tengger Kabupaten Pasuruan”, *Proceedings 2nd Annual Conference for Muslim Scholars* (21-22 April 2018), 262

Berdasarkan rumusan masalah yang telah di susun di atas, maka maksud dan tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan atau mendeskripsikan fenomena komunikasi *intercultural* santri luar pulau Jawa di Pondok Pesantren Tachfidzul Qur'an Al-Hasan Ponorogo.
2. Untuk menjelaskan dan mendeskripsikan pada fungsi komunikasi *intercultural* santri luar pulau Jawa di Pondok Pesantren Tachfidzul Qur'an Al-Hasan Ponorogo.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi beberapa pihak dan untuk mengetahui latar belakang pada komunikasi *intercultural* santri luar pulau Jawa, diantaranya adalah sebagai berikut:

##### 1. Manfaat Secara Teroretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan memberikan pengetahuan dan wawasan bagi pengembangan informasi dan referensi khususnya bagi para mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam yang menyelenggarakan penelitian yang sama atau sejenisnya, khususnya dalam komunikasi budaya.

##### 2. Manfaat Secara Praktis

- a. Memberikan informasi dalam kehidupan pondok khususnya di Pondok Pesantren Tachfidzul Qur'an Al-Hasan Ponorogo mengenai komunikasi *intercultural* pada santri luar pulau Jawa dengan santri asli orang Jawa, sehingga dapat dijadikan bahan referensi dan sumber informasi.
- b. Membantu masyarakat agar terhindar dari kesalahpahaman dari suatu pesan yang disampaikan oleh individu yang berbeda latar belakang budaya.

##### 3. Manfaat Akademis

- a. Memberikan informasi kepada masyarakat dalam kehidupan kampus terkhusus IAIN Ponorogo yang di dalamnya terdiri dari berbagai mahasiswa yang berlatar belakang suku, ras, budaya, dan terutama mempengaruhi pula dengan cara komunikasinya.

- b. Untuk memenuhi syarat guna memperoleh gelar strata satu (S1) pada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.

#### **E. Telaah Penelitian Terdahulu**

Setelah penulis melakukan tinjauan pustaka dan untuk mendapatkan hasil ilmiah yang maksimal, peneliti berusaha untuk tetap menjadi pedoman dari acuan yang ada, ada beberapa penelitian yang berkaitan dengan tema yang akan diteliti. Peneliti banyak berpedoman dengan penelitian yang relevan dengan judul pembahasan yang akan ditulis oleh penulis yaitu :

1. Penelitian pertama adalah skripsi yang ditulis oleh Halim Adrian Putra, jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah 2022, dengan judul *“Pola Komunikasi Mahasiswa Asing Dalam Proses Adaptasi Dengan Civitas Academica Di Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi”* Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pola komunikasi serta hambatan serta faktor pendukung mahasiswa asing dalam beradaptasi di UIN STS Jambi. Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) mahasiswa asing dalam berkomunikasi di UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi menggunakan 5 pola komunikasi dari 2 teori, Pertama teori Deddy Mulyana meliputi intrapersonal, interpersonal, dan komunikasi kelompok. Selanjutnya Teori Hafied Canggara meliputi Komunikasi Primier dan Sekunder. (2) Dalam berkomunikasi, mahasiswa asing yang berasal dari Malaysia menemukan kendala-kendala atau hambatan, akan tetapi hambatan tersebut dapat di atasi dengan beragam faktor-faktor pendukung.<sup>11</sup>

Kaitanya dengan penelitian adalah sama-sama menjelaskan terkait komunikasi antara orang luar Jawa dan orang etnis Jawa. Adapun untuk perbedaanya, penelitian yang dilakukan oleh Halin Adrian Putra lebih menekankan pada pola komunikasi mahasiswa asing dalam adaptasi dengan

---

<sup>11</sup> Halin Adrian Putra, *“Pola Komunikasi Mahasiswa Asing Dalam Proses Adaptasi Dengan Civitas Academica Di Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi”* (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jmbi, 2022), 7.

civitas academica, sedangkan penelitian yang dilakukan penulis lebih memfokuskan komunikasi *intercultural* pada santri luar pulau Jawa.

2. Penelitian kedua adalah skripsi yang ditulis oleh Rifqi Rismawan, jurusan Komunikasi, Fakultas Dakwah dan Komunikasi 2018, dengan judul “*Pola Komunikasi Antarbudaya Santri Putra Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan*” Tujuan penelitian ini membahas tentang mendeskripsikan komunikasi antarbudaya dan menjelaskan mengenai faktor pendukung dan penghambat dalam komunikasi *intercultural* yang dilakukan oleh santri putra pondok pesantren sunan drajat yang memiliki latar belakang kebudayaan yang berbeda.<sup>12</sup> Sedangkan hasil penelitian ini adalah bahwa komunikasi verbal yang biasa digunakan santri yaitu bahasa yang diadopsi dari bahasa gaul dan bahasa daerah yang dimaknai dan digunakan dalam lingkungan pesantren yang disepakati sebagai bahasa bersama. Sedangkan komunikasi non verbal yang digunakan selama kegiatan berlangsung. Terdapat faktor pendukung ini adalah adanya ketertarikan saat komunikasi, sedangkan faktor penghambat komunikasi antarbudaya ini adalah watak individu, persepsi pelaku komunikasi, pengaruh budaya maupun perbedaan bahasa.<sup>13</sup>

Kaitannya dengan penelitian ini adalah sama-sama menjelaskan tentang komunikasi *intercultural* pada santri tersebut. Adapun untuk perbedaannya, penelitian yang dilakukan oleh Rifqi Rismawan lebih menekankan pada pola komunikasi antarbudaya yang dilakukan oleh santri putra mengenai bahasa harian, sedangkan penelitian yang dilakukan penulis lebih memfokuskan pada komunikasi *intercultural* santri luar pulau Jawa dengan santri etnis Jawa.

3. Penelitian ketiga adalah skripsi yang ditulis oleh Hatta Muqtazim, jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah 2022, dengan judul “*Pola Komunikasi Antarbudaya Santri Luar Jawa*

---

<sup>12</sup> Rifqi Rismawan, “Pola Komunikasi Antarbudaya Santri Putra Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan”, (Jurusan Komunikasi, Fakultas Dakwah dan Komunikasi 2018), 7

<sup>13</sup> Rifqi Rismawan, “Pola Komunikasi Antarbudaya Santri Putra Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan”, (Jurusan Komunikasi, Fakultas Dakwah dan Komunikasi 2018), Hal.viii

*Dengan Kyai Di Pondok Pesantren Al-Barokah*”, tujuan penelitian ini membahas tentang mengetahui pola komunikasi antar budaya santri luar Jawa dan mengetahui faktor pendukung dan penghambat komunikasi antarbudaya santri luar Jawa di pondok pesantren Al-Barokah. Adapun hasil penelitian menunjukkan adanya pola komunikasi dilakukan oleh para santri luar Jawa dengan kyai secara langsung melalui proses tatap muka tanpa media pendukung lain. Hal ini dapat ditemui melalui beberapa pola komunikasi seperti, adanya proses adaptasi dengan lingkungan dimana kita tinggal. Terdapat juga adanya kesopanan santunan santri di pondok Al-Barokah berkaitan dengan Penghormatan kepada Kyai saat berpapasan dan etika berpakaian yang baik.<sup>14</sup>

Kaitannya dengan penelitian ini adalah sama-sama menjelaskan tentang komunikasi antarbudaya santri luar pulau Jawa namun perbedaannya, penelitian yang dilakukan oleh Hatta Muqtazim lebih menekankan pada pola komunikasi dilakukan oleh para santri luar Jawa dengan Kyai, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis lebih memfokuskan komunikasi *intercultural* pada santri luar pulau Jawa dengan kebudayaan yang berbeda serta berkomunikasi dengan santri etnis Jawa.

4. Penelitian keempat adalah skripsi yang ditulis oleh Widya Sari, Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah tahun 2021, dengan judul *“Komunikasi Antar Budaya Santri di Lingkungan Nurul Hidayah Jember”* tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui proses komunikasi verbal antar santri dengan latar belakang budaya berbeda di Pondok Pesantren Nurul hidayah. Mengetahui proses komunikasi Nonverbal antar santri dengan latar belakang budaya berbeda di pondok pesantren Nurul hidayah. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa Komunikasi verbal yang digunakan oleh santri saat melakukan komunikasi antarbudaya adalah bahasa. Penggunaan bahasa daerah mayoritas yang santri gunakan adalah

---

<sup>14</sup> Hatta Muqtazim, “Pola Komunikasi Antarbudaya Santri Luar Jawa dengan Kyai di Pondok Pesantren Al-Barokah”, (Skripsi, Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, IAIN Ponorogo 2022) Hal. 143

bahasa Jawa, dengan menggunakan bahasa Jawa maka komunikasi antarbudaya santri menjadi lebih akrab dibanding menggunakan bahasa Indonesia. Dan berbagai makna nonverbal ketika sedang melakukan komunikasi antarbudaya bisa dilihat melalui intonasi saat berbicara, bahasa tubuh santri dan cara berpakaian santri<sup>15</sup>

Kaitannya dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji mengenai komunikasi antarbudaya santri namun perbedaannya penelitian yang dilakukan Widya Sari antara keduanya juga terletak pada lokasi penelitian, di mana penelitian tersebut dilakukan di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Jember, sedangkan penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Babadan Ponorogo.

5. Penelitian kelima adalah skripsi yang ditulis oleh Lisa Rahmawati, Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah Tahun 2023, dengan judul *“Komunikasi Antarbudaya Santri Pondok Pesantren Rubat Mbalong Ell Firdaus Desa Tambaksari Kecamatan Kedungreja Kabupaten Cilacap (Dalam Perspektif Teori Akomodasi Komunikasi)”* tujuan penelitian ini membahas tentang Mengetahui gambaran umum komunikasi antarbudaya serta hambatan komunikasi antarbudaya yang terjadi di Pondok Pesantren Rubat Mbalong Ell Firdaus di Desa Tambaksari Kecamatan Kedungreja Kabupaten Cilacap.<sup>16</sup> Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat proses komunikasi antarbudaya yang terjadi pada santri Pondok Pesantren Rubat Mbalong Ell Firdaus. Pola komunikasi antarbudaya yang terjadi yaitu ditunjukkan dengan adanya santri yang melakukan proses adaptasi budaya, sikap saling menghormati, dan proses pengulangan komunikasi. Akomodasi komunikasi yang dilakukan pada santri Pondok Pesantren Rubat Mbalong Ell Firdaus yaitu konvergensi, divergensi, dan akomodasi berlebihan.

---

<sup>15</sup> Widya Sari, “Komunikasi Antar Budaya Santri di Lingkungan Nurul Hidayah Jember”, (Skripsi, Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah tahun 2021) Hal. viii

<sup>16</sup> Lisa Rahmawati, “Komunikasi Antarbudaya Santri Pondok Pesantren Rubat Mbalong Ell Firdaus Desa Tambaksari Kecamatan Kedungreja Kabupaten Cilacap (Dalam Perspektif Teori Akomodasi Komunikasi)”, (Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah Tahun 2023), Hal. 9

Hambatan komunikasi antarbudaya yang dirasakan oleh santri yaitu perbedaan bahasa, pengaruh budaya lain, dan persepsi pelaku komunikasi.<sup>17</sup>

Kaitannya dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti komunikasi *intercultural* yang terjadi, namun perbedaannya penelitian yang dilakukan Lisa Rahmawati antara keduanya terletak pada lokasi penelitian, di mana penelitian tersebut dilakukan di Pondok Pesantren Rubat Mbalong Ell Firdaus di Desa Tambaksari Kecamatan Kedungreja Kabupaten Cilacap, sedangkan penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Babadan Ponorogo.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Bogdan dan Tylor, metode penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pada penelitian ini, peneliti melakukan penelitian secara kualitatif mengenai komunikasi *intercultural* pada santri luar pulau Jawa di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan.<sup>18</sup>

Dalam penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus yaitu kajian dengan memberi batasan yang tegas terhadap suatu objek dan subjek penelitian tertentu, melalui pemusatan penelitian pada suatu kasus secara intensif dan rinci.<sup>19</sup> Adapun subjek dari penelitian ini adalah santri putri di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan.

### **2. Kehadiran Penelitian**

---

<sup>17</sup> Lisa Rahmawati, "Komunikasi Antarbudaya Santri Pondok Pesantren Rubat Mbalong Ell Firdaus Desa Tambaksari Kecamatan Kedungreja Kabupaten Cilacap (Dalam Perspektif Teori Akomodasi Komunikasi)", (Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah Tahun 2023), Hal.vii

<sup>18</sup> Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Prespektif Rancangan Penelitian* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 22.

<sup>19</sup> Rully Indrawan dan PoppAy Yaniawati, *Metodologi Penelitian* (Bandung: PT Refika Aditama, 2014), 72

Dalam penelitian ini, peneliti sebagai aktor sekaligus pengumpul data. Untuk itu, dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai instrumen kunci, pengamat partisipatif dan peneliti ikut secara andil atau ikut masuk dalam objek penelitian dalam proses pembelajaran. Selanjutnya kehadiran peneliti dilokasi penelitian diketahui statusnya oleh informan atau subyek.<sup>20</sup> Ciri khas penelitian kualitatif tidak dapat dipisahkan dari pengamatan berperan serta, karena peneliti berperan untuk menentukan keseluruhan skenarionya.<sup>21</sup>

Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai aktor, yaitu meneliti mengamati semua yang ada dalam lingkungan pondok putri. Kehadiran peneliti secara langsung dapat dijadikan tolok ukur dalam keberhasilan yang akan dilaksanakan.

### **3. Lokasi Penelitian**

Peneliti memilih lokasi di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan yang terletak di jalan Parang Menang No. 32 Patihan Wetan Babadan Ponorogo. Lokasi tersebut dari jalan Batoro Katong masuk kearah utara sekitar 300 meter. Pemilihan lokasi ini berdasarkan kesesuaian dengan topik penelitian ini yaitu didasarkan pada fakta bahwa di Pondok Pesantren ini salah satu pondok yang memiliki oleh santri dengan latar belakang suku dan budaya yang berbeda-beda. Keberagaman suku dan budaya tersebut adanya komunikasi *intercultural* yang dialami oleh santri luar pulau Jawa.

### **4. Data dan Sumber Data**

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan pertimbangan penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan sampel yang digunakan responden sebagai data primer dan sekunder.

#### **a. Data**

---

<sup>20</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 157.

<sup>21</sup> *Ibid.*, 3.

- 1) Data Primer : Data primer merupakan langsung memberikan data kepada pengumpul data. Pengumpulan data primer dalam penelitian ini melalui cara menyebarkan kuesioner dan melakukan wawancara secara langsung dengan pihak-pihak yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan.

Metode yang digunakan adalah metode deskriptif analisis, karena penelitian ini berkaitan dengan pendapat atau opini individu. Objek penelitian dalam studi kasus ini dititik beratkan pada masalah komunikasi *intercultural* pada santri luar pulau Jawa, terdapat rumusan masalah dengan fenomena dan fungsi komunikasinya, dimana pengambilan data dilakukan secara observasi langsung dan penyebaran kuesioner pada santri putri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan.

- 2) Data Sekunder :Data sekunder merupakan data yang diperoleh dengan cara membaca, mempelajari dan memahami melalui media lain yang bersumber dari literatur, jurnal ilmiah, koran, serta buku-buku..

b. Sumber Data

- 1) Sumber Data Primer : Diperoleh atau dikumpulkan langsung di lapangan oleh peneliti. Informan yaitu santri luar pulau Jawa.
- 2) Sumber Data Sekunder Sumber data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh orang yang telah melakukan penelitian dari sumber-sumber yang telah ada maupun kajian yang berupa bukti, catatan atau laporan yang telah tersusun baik yang dipublikasikan maupun yang tidak dipublikasikan.

## 5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang sangat strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah untuk mendapatkan data. Dalam hal ini, peneliti mengajak seseorang untuk mempelajari sesuatu masalah yang ingin diteliti secara mendalam sampai akar-akarnya. Teknik pengumpulan data pada penelitian kualitatif ini

meliputi wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Adapun teknik pengumpulan data akan dijelaskan sebagai berikut :

a. Teknik Wawancara

Wawancara adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan mengajukan beberapa pertanyaan kepada narasumber (informasi atau informan kunci) untuk mendapatkan informasi yang mendalam.

Jadi peneliti mewawancarai berbagai pihak yang bersangkutan dalam objek penelitian. Untuk wawancara terstruktur untuk santri putri luar pulau Jawa dari keseluruhan informan yang menyatakan bahwa mereka merasakan adanya komunikasi *intercultural* di awal sampai di pondok.

b. Teknik Observasi

Observasi memiliki makna lebih dari sekedar teknik pengumpulan data. Namun, dalam konteks ini, observasi difokuskan sebagai upaya peneliti mengumpulkan data dan informasi dari sumber data primer dengan mengoptimalkan pengamatan peneliti. Teknik pengamatan ini juga melibatkan aktivitas mendengar, membaca, mencium, dan menyentuh.

Pada penelitian ini, observasi dilakukan untuk mendapatkan data tentang santri luar pulau Jawa yang berlatar belakang budaya komunikasinya bukan Jawa berada di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Babadan Ponorogo.

c. Teknik Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Jadi dalam penelitian ini, dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber non lisan, sumber ini terdiri dari dokumen.

## 6. Teknik Pengolahan Data

Teknik pengolahan data merupakan suatu proses dalam memperoleh data atau ringkasan angka dalam menggunakan rumus tertentu. Secara singkat dapat disebutkan sebagai berikut :

- a. Verifikasi data
- b. Penggabungan data
- c. Pengurutan data
- d. Pembentukan pengetahuan

## 7. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain, sehingga dapat dengan mudah dipahami dan temuannya dapat di informasikan kepada orang lain.<sup>22</sup> Adapun teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan pengolahan data kualitatif, mengikuti konsep yang sudah diberikan oleh Miles dan Huberman yang mengemukakan bahwa ada tiga jenis kegiatan dalam analisis data, yaitu sebagai berikut:

### a. Reduksi Data

Reduksi data berarti proses penyederhanakan data, memilih hal-hal yang pokok yang sesuai dengan fokus penelitian. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya bila mana data diperlukan.

### b. Penyajian Data

Setelah data direduksi maka langkah selanjutnya adalah mendisplay data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data ini dapat disajikan berupa bentuk tabel, grafik, dan sejenisnya. Melalui penyajian tersebut, maka dapat terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami.

### c. Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi

---

<sup>22</sup> Umar Sidiq dan Moh Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan* (Ponorogo: Nata Karya, 2019), 74.

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif ini diharapkan mendapatkan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan data ini berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kasual atau interaktif, hipotesis atau teori.

#### **8. Pengecekan Keabsahan Temuan**

Yang dimaksud dengan keabsahan temuan adalah bahwa setiap keadaan harus memenuhi:

- a. Mendemonstrasikan nilai yang benar
- b. Menyediakan hal yang benar agar hal itu dapat diterapkan
- c. Memperbolehkan keputusan luar yang dapat dibuat tentang konsistensi dan prosedurnya, dan kenetralan dari temuan dan keputusan-keputusannya.

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbarui dari konsep kesahihan (validitas) dan keandalan (reabilitas) menurut versi “positivisme” dan disesuaikan dengan tuntunan pengetahuan, kriteria dan paradigmanya sendiri.

Sedangkan dalam pengecekan keabsahan temuan dalam penelitian ini dilakukan melalui:

- a. Ketentuan pengamatan, yaitu menentukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang relevan dengan persoalan atau isu yang sedang di cari dan kemudian memutuskan dari pada hal-hal tersebut secara rinci. Pada pelaksanaannya, peneliti secara langsung mengikuti kegiatan yang dilakukan oleh subjek agar data dipaparkan benar-benar sesuai dengan situasi lapangan.
- b. Triangulasi yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang dimanfaatkan sesuatu yang lain. Menurut Patton, hal ini dapat dicapai dengan jalan antara lain: membandingkan data dengan hasil pengamatan dengan data hasil wawancara dan membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen yang berkaitan. Agar data yang didapat bisa sesuai dengan masing-masing metode yang digunakan, maka peneliti

membandingkan hasil temuan yang telah didapatkan baik secara observasi, wawancara maupun dokumentasi, sehingga tidak ditemukan data yang berbeda.

#### **G. Sistematika Pembahasan**

Peneliti membagi sistematika pembahasan menjadi lima bab untuk memudahkan penyusunan karya tulis ini. dalam masing-masing bab tersebut memiliki sub-sub yang saling keterkaitan, diantaranya adalah :

##### **BAB I : PENDAHULUAN**

Dalam bab ini peneliti memaparkan tentang pendahuluan sebagai pengantar skripsi yang akan dibahas, mulai dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, telaah pustaka, metode penelitian, dan sistematika penelitian.

##### **BAB II : LANDASAN TEORI**

Dalam bab ini peneliti memaparkan landasan teori dan konsep yang digunakan dalam penelitian ini membahas mengenai teori tentang komunikasi *intercultural* pada santri luar pulau Jawa.

##### **BAB III : PAPARAN DATA**

Dalam bab ini peneliti memaparkan data umum yakni deskripsi umum subyek penelitian dan data khusus berupa pemaparan data hasil penelitian.

##### **BAB IV : ANALISIS DATA / PEMBAHASAN**

Dalam bab ini merupakan menganalisis dari data yang telah diperoleh oleh penelitian.

##### **BAB V : PENUTUP**

Pada bab ini membahas tentang kesimpulan penelitian dan disertai dengan saran yang berdasarkan temuan penelitian, pembahasan penelitian, dan kesimpulan penelitian.

**BAB II**

**KOMUNIKASI *INTERCULTURAL* PADA SANTRI LUAR PULAU JAWA  
DI PONDOK PESANTREN TACHFIDZUL QUR'AN AL-HASAN PUTRI,  
PATIHAN WETAN, BABADAN, PONOROGO**

**A. Komunikasi**

**1. Fenomena Komunikasi**

Komunikasi adalah proses sosial dimana individu menggunakan simbol-simbol untuk menciptakan dan menginterpretasikan makna dalam suatu lingkungan komunikasi dari para individu tersebut. Sehingga didalam komunikasi terdapat lima perspektif utama, yaitu sosial, proses, simbol, makna, dan lingkungan. Sosial diartikan sebagai suatu hal ketika manusia dan interaksi adalah suatu bagian dari proses komunikasi.

Proses adalah sesuatu yang terjadi secara berkesinambungan, dinamis dan tidak memiliki akhir. Simbol adalah label atau representasi dari suatu fenomena. Makna adalah suatu hal yang telah ditangkap dari pesan yang telah disampaikan. Lingkungan adalah suatu situasi di mana komunikasi tersebut berlangsung. Kewajiban dan keperluan untuk berkomunikasi satu dengan yang lainnya mendorong adanya komunikasi antarbudaya antara mahasiswa Indonesia dengan penduduk sekitar.

Ahmad Sihabudin menyatakan bahwa bentuk paling nyata dalam komunikasi adalah bahasa. Secara sederhana bahasa dapat diartikan sebagai suatu system lambang yang terorganisasi, disepakati secara umum, dan merupakan hasil belajar, yang digunakan untuk menyajikan pengalaman-pengalaman dalam suatu komunitas geografis atau budaya. Bahasa merupakan alat utama yang digunakan budaya untuk menyalurkan kepercayaan, nilai dan norma. Bahasa merupakan alat bagi orang-orang untuk berinteraksi dengan orang lain dan juga sebagai alat untuk berpikir.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Ahmad Sihabudin, *Komunikasi Antar Budaya* (Jakarta: Budi Aksara, 2011), 28.

Melalui bahasalah, pesan tersampaikan, makna bisa dibagi, dan proses komunikasi bisa terjadi. Menurut Deddy Mulyana, salah satu kelebihan manusia dari pada binatang adalah bahwa manusia berbahasa. Bahasa adalah representasi budaya, atau suatu “peta kasar” yang menggambarkan budaya, termasuk pandangan dunia, kepercayaan, nilai, pengetahuan, dan pengalaman yang dianut komunitas bersangkutan.<sup>2</sup>

Setiap individu yang berkomunikasi secara verbal maka menggunakan bahasa untuk menyampaikan pesannya. Bahasa merupakan representasi dari budaya, karena setiap pesan yang terangkai lewat kata-kata tidak terlepas dari identitas budaya yang dimiliki seseorang.

Liliweri menyimpulkan bahwa: pertama, dalam kebudayaan ada sistem dan dinamika yang mengatur tata cara pertukaran simbol-simbol komunikasi; dan kedua, hanya dengan komunikasi maka pertukaran simbol-simbol dapat dilakukan, dan kebudayaan hanya akan eksis jika ada komunikasi, Tanpa ada komunikasi maka budaya tidak akan bisa diteruskan dari generasi ke generasi dan proses komunikasi tergantung pada budaya seseorang karena budayalah yang membentuk sikap, nilai, keyakinan seseorang.<sup>3</sup> Hal ini ditegaskan oleh Mulyana, Budaya menjadi bagian dari perilaku komunikasi, dan pada gilirannya komunikasi pun turut menentukan, memelihara, mengembangkan atau mewariskan budaya.<sup>4</sup> Hubungan antara budaya dan komunikasi penting dipahami untuk memahami komunikasi antar budaya, oleh karena melalui pengaruh budayalah orang-orang belajar berkomunikasi.

## 2. Pengertian Komunikasi

Komunikasi salah satu kebutuhan yang penting dalam kehidupan manusia, manusia merupakan makhluk sosial yang selalu membangun interaksi dengan manusia lain. Thomas M. Scheidel mengungkapkan alasan seseorang untuk melakukan komunikasi, yaitu orang

<sup>2</sup> Deddy Mulyana, *Komunikasi Efektif* (Bandung : PT. Rosda Karya, 2004)

<sup>3</sup> Alo Liliweri, *Makna Budaya dalam Komunikasi Antar Budaya* (Yogyakarta: LkiS, 2003)

<sup>4</sup> Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* (Bandung: Remadja Rosda Karya) 6

berkomunikasi untuk menyatakan dan mendukung identitas diri, membangun kontak sosial dengan orang disekitarnya dan untuk mempengaruhi orang lain untuk merasa, berfikir, atau berperilaku sebagaimana yang diinginkan. Namun, tujuan utama komunikasi sejatinya adalah untuk mengendalikan fisik dan psikologis.<sup>5</sup>

Istilah komunikasi berasal dari bahasa Inggris yaitu *communication*. Sedangkan istilah komunikasi dalam bahasa Latin adalah *Communicatus* yang artinya saling memiliki atau saling berbagi. Ahli kamus bahasa Lexicographer mengungkapkan bahwa kata komunikasi mengacu pada usaha untuk mencapai kebersamaan. *Communication* adalah bahasa Inggris untuk istilah komunikasi yang bermula dari bahasa Latin *communicatio* yang berarti sama.<sup>6</sup> Setidaknya ada dua pengertian yang dapat dipetik dari komunikasi, pertama komunikasi merupakan proses, yaitu kegiatan yang ditujukan untuk menggapai tujuan komunikasi. Oleh karena itu, proses komunikasi merupakan proses yang sengaja dan diarahkan untuk menggapai suatu tujuan. Kedua, secara sederhana dalam komunikasi komponen penting yang wajib dimiliki ada dua, yaitu sumber pesan, pesan, dan penerima pesan. Jika salah satu komponen hilang, makna komunikasi juga hilang.

Nurani Soyomukti menyebutkan bahwa kata komunikasi berasal dari bahasa Latin *communis*, yang berarti “membuat kebersamaan” atau “membangun kebersamaan antara dua orang atau lebih”. Akar kata *communis* adalah *communico*, yang merupakan “berbagi” dalam hal ini yang dibagi adalah pemahaman bersama melalui pertukaran pesan. Komunikasi sebagai kata kerja dalam bahasa Inggris *communicate* yang berarti:

- a. Untuk bertukar pikiran-pikiran, perasaan-perasaan, dan informasi.
- b. Untuk menjadikan pemahaman.

---

<sup>5</sup> Edi Santoso, *Teori Komunikasi*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), 3

<sup>6</sup> Hadiono, F. “Komunikasi Antar Budaya (*Kajian Tentang Komunikasi Antarbudaya Di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi*)”, *Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam*”. Vol, 08 No. 1 (2016). 133-156.

- c. Untuk membuat persamaan.
- d. Untuk mempunyai sebuah hubungan yang simpatik.

Sedangkan dalam kata benda, komunikasi yang berarti:

- a. Pertukaran simbol, pesan-pesan yang sama, dan informasi.
- b. Proses pertukaran di antara individu-individu melalui sistem simbol-simbol yang sama.
- c. Seni untuk mengekspresikan gagasan-gagasan.
- d. Ilmu pengetahuan tentang informasi.

Secara umum komunikasi dapat didefinisikan sebagai usaha penyampaian pesan antar manusia. Jadi, ilmu komunikasi merupakan ilmu yang mempelajari usaha penyampaian pesan antar manusia, objek ilmu komunikasi merupakan komunikasi yakni usaha penyampaian pesan antar manusia.

Terdapat banyak terminologi pengertian komunikasi dari para ahli komunikasi, di antaranya:

- a. Wilbur Schramm : Komunikasi merupakan tindakan yang melaksanakan pesan antara pengirim dan penerima, dengan bantuan kontak yang memiliki beberapa arti pesan dan simbol yang dikirim oleh pengirim dan diterima oleh penerima.<sup>7</sup>
- b. Everett M. Rogers : Komunikasi merupakan proses yang terdapat suatu gagasan yang dikirimkan dari sumber kepada penerima yang bertujuan untuk mengubah perilakunya.<sup>8</sup>
- c. Raymond S. Ross : Komunikasi merupakan proses transaksional yang meliputi pemisahan, dan pemilahan bersama lambang kognitif, sehingga membantu orang lain untuk mengeluarkan pengalaman sendiri dengan dimaksud oleh sumber.<sup>9</sup>

---

<sup>7</sup> Suranto Aw, *Komunikasi Sosial Budaya* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), 3.

<sup>8</sup> Ibid. 3.

<sup>9</sup> Ibid. 3.

- d. Edwand Depari : Komunikasi merupakan proses penyampaian gagasan, harapan, dan pesan yang mengandung arti yang ditujukan kepada penerima pesan.<sup>10</sup>

Pengertian komunikasi secara luas merupakan setiap bentuk tingkah laku seseorang baik verbal maupun non verbal yang di rasakan oleh orang lain. Sedangkan komunikasi secara sederhananya merupakan pesan dikirimkan seseorang kepada penerima dengan maksud sadar untuk mempengaruhi tingkah laku penerima.

Komunikasi secara sederhana, dapat didefinisikan sebagai proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media yang menimbulkan akibat tertentu. Dalam pelaksanaannya komunikasi dapat dilakukan secara primer (langsung) maupun secara sekunder (tidak langsung). Komunikasi akan berhasil apabila pesan yang disampaikan oleh komunikator cocok dengan kerangka acuan, yakni panduan pengalaman dan pengertian yang pernah diperoleh oleh komunikan.<sup>11</sup>

Jadi komunikasi bisa diartikan sebagai proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberitahu, mengubah sikap, pendapat, atau perilaku, baik secara lisan (langsung) ataupun tidak langsung (melalui media).

### 3. Jenis-jenis komunikasi

- a. Komunikasi Intrapribadi (*Intrapersonal Communication*)

Komunikasi intrapribadi merupakan komunikasi dengan diri sendiri, baik kita sadar atau tidak.<sup>12</sup> Proses ini terjadi karena adanya seseorang yang memberi arti yang diamatinya dalam pikiran<sup>13</sup>

- b. Komunikasi Antarpribadi (*Interpersonal Communication*)

Komunikasi antarpribadi merupakan proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih. Memerlukan reaksi orang lain baik secara verbal maupun nonverbal.

---

<sup>10</sup> Ibid. 3

<sup>11</sup> Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010). 4

<sup>12</sup> Mulyana, *Ilmu Komunikasi.*, 72.

<sup>13</sup> Cangara, *Pengantar Ilmu.*, 30.

c. Komunikasi Publik (*Public Communication*)

Komunikasi publik merupakan komunikasi antara seseorang pembicara dengan jumlah orang banyak yang tidak dikenali.

d. Komunikasi Organisasi (*Organizational Communication*)

Komunikasi organisasi terjadi dalam suatu organisasi, yang bersifat formal maupun informal, dan berlangsung dalam jaringan yang leboh besar.

e. Komunikasi Massa (*Mass Communication*)

Komunikasi massa merupakan komunikasi yang menggunakan media massa, baik cetak atau elektronik yang dikelola oleh suatu lembaga atau orang yang dilembagakan.

#### 4. Faktor-faktor Komunikasi

Adapun faktor-faktor penghambat dan pendukung komunikasi :

a. Faktor-faktor pendukung komunikasi

1) Penguasaan Bahasa

Merupakan sarana dasar komunikasi, baik komunikator maupun audince harus menguasai bahasa yang digunakan.

2) Sarana Komunikasi

Suatu alat penunjang dalam berkomunikasi secara verbal maupun nonverbal.

3) Kemampuan Berpikir

Pelaku audience sangat mempengaruhi kelancaran komunikasi. Diperlukan kemampuan berpikir yang baik agar proses komunikasi menjadi lebih efektif pada tujuan yang diharapkan.

4) Adaptasi

Penyesuaian terhadap lingkungan, pekerjaan, dan pelajaran.<sup>14</sup>

---

<sup>14</sup> KBBI, 2022. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)

b. Faktor-faktor penghambat komunikasi

1) Hambatan semantik atau hambatan bahasa

Hambatan ini menjadi penghalang utama karena bahasa merupakan sarana utama terjadinya komunikasi.

2) Karakter atau watak

Sifat kejiwaan, ahklak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari tabiat, watak, yang menjadi ciri khas seseorang.<sup>15</sup>

3) Sikap Etnosentresme

Bahwa seriap kelompok etnik atau ras mempunyai semangat dan ideologi untuk menyatakan bahwa kelompoknya lebih superior daripada kelompok yang lain. Akibatnya ideologi ini menjadi rasisme yang tinggi.<sup>16</sup>

## 5. Unsur-unsur Komunikasi

Komunikasi antarbudaya memiliki unsur-unsur yang bertujuan untuk membangun terjadinya proses komunikasi antarbudaya menjadi lebih interaktif. Dibawah ini unsur-unsur dari komunikasi antarbudaya:

a. Komunikator

Komunikator merupakan orang yang memberikan pesan kepada orang lain atau komunikan yang memiliki suatu tujuan. Dalam komunikasi antarbudaya, komunikator mengawali untuk pembicaraan dan tentunya budaya yang dimiliki oleh komunikator dan komunikan berbeda. Misalkan, komunikator merupakan orang dengan berkebudayaan sunda dan komunikan merupakan orang yang berkebudayaan Jawa.

b. Komunikan

<sup>15</sup> Fajri, *Pendidikan Karakter*, (Jakarta: As@-Prima Pustaka, 2012), 63.

<sup>16</sup> Alo Liliweri, *Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya* (Yogyakarta: PT LKiS Printing Cemerlang, 2009), 15

Komunikasikan merupakan sasaran dari komunikator atau orang yang menerima pesan. Tentunya pada komunikasi antarbudaya seorang komunikasikan memiliki budaya tertentu, misalnya budaya sunda, Jawa, Bali, dll.. perlu diingat bahwa baik komunikator maupun komunikasikan dalam model komunikasi antarbudaya diharapkan mempunyai perhatian penuh untuk merespon dan menerjemahkan pesan yang dialihkan. Tujuan komunikasi akan tercapai apabila komunikasikan memahami makna pesan yang dikirimkan oleh komunikator, dan memperhatikan serta menerima pesan secara menyeluruh. Terdapat tiga bentuk pemahaman mengenai komunikasikan untuk dapat memahami pesan.<sup>17</sup>

c. Pesan

Pesan merupakan ide yang ingin diungkapkan oleh komunikator kepada komunikasikan. Pesan bisa berupa lisan dan non lisan. Pesan memiliki *Content* dan *Treatment* merupakan dua aspek utama yang harus dimiliki pesan. *Content* merupakan isi pesan dari sisi daya tarik pesan, misalnya kebaruan, kontroversi, perdebatan, rasional, bahkan emosional. Sedangkan *Treatment* yaitu pengolahan pesan yang berkaitan dengan deskripsi isi pesan dari pengirim pesan.

d. Media

Media adalah perantara yang dipakai oleh pengirim pesan untuk menyampaikan pesan ke penerima pesan. Pesan yang disampaikan dari komunikator dapat disalurkan melalui media massa.

e. Efek dan umpan balik

Tujuan dari adanya komunikasi termasuk komunikasi antarbudaya adalah supaya pesan yang disampaikan oleh pengirim pesan dapat ditangkap jelas oleh komunikasikan sehingga menimbulkan efek serta timbal balik. Timbal balik merupakan tanggapan dari penerima pesan setelah menerima pesan dari pengirim pesan.

---

<sup>17</sup> Alo Liliweri. *Dasar-Dasar Komunikasi Antar Budaya*, 27

## 6. Proses Komunikasi

Dari beberapa penjelasan para ahli dapat diartikan bahwa komunikasi merupakan suatu proses yang mempunyai komponen dasar yaitu pengirim, pesan, penerima pesan dan pesan :

### a. Pengirim Pesan (*sender*) dan Isi Pesan

Pengirim pesan adalah orang yang mempunyai ide untuk disampaikan kepada seseorang dengan harapan bisa dipahami oleh penerima pesan sesuai dengan tujuan pengirim. Pesan merupakan informasi yang akan disampaikan atau diekspresikan oleh pengirim pesan. Pesan dapat verbal atau non verbal dan pesan akan efektif bila diorganisir secara baik dan jelas. Materi pesan dapat berupa informasi, ajakan, rencana kerja, pertanyaan dan sebagainya.

### b. Simbol/Isyarat

Pengirim pesan membuat kode atau simbol sehingga pesannya bisa dipahami oleh penerima pesan. Dalam bentuk kata-kata, gerakan anggota badan. Tujuan penyampaian pesan adalah untuk mengajak, membujuk, mengubah sikap, perilaku atau menunjukkan arah tertentu.

### c. Media/Penghubung

Alat untuk penyampaian pesan seperti TV, radio, surat kabar, papan pengumuman, telepon dan lainnya. Pemilihan media ini dapat mempengaruhi dari isi pesan yang akan disampaikan, jumlah penerima pesan, situasi, dan sebagainya.

### d. Mengartikan Kode/Isyarat

Setelah menerima pesan, maka tugas penerima pesan harus bisa memahami simbol/kode dari pesan tersebut, sehingga dapat dimengerti.

### e. Penerima Pesan

Penerima pesan merupakan orang yang dapat memahami pesan dari pengirim pesan meskipun dalam bentuk kode/isyarat tanpa mengurangi arti pesan yang dimaksud oleh pengirim.

f. Timbal Balik (*Feedback*)

Timbal balik merupakan isyarat atau tanggapan yang berisi kesan dari penerima pesan dalam bentuk verbal dan nonverbal. Tanpa timbal balik, seorang pengirim pesan tidak akan tahu dampak pesannya terhadap penerima pesan. Hal ini penting bagi manager atau pengirim pesan untuk mengetahui apakah pesan sudah diterima dengan pemahaman yang benar dan tepat. Timbal balik ini dapat disampaikan oleh penerima pesan atau orang lain yang bukan penerima pesan. Balikan yang disampaikan oleh penerima pesan, pada umumnya merupakan balikan langsung yang mengandung pemahaman atas pesan tersebut, dan sekaligus merupakan apakah pesan itu akan dilaksanakan atau tidak.

g. Gangguan

Gangguan tersebut bukan merupakan bagian dari proses komunikasi, akan tetapi mempunyai pengaruh dalam proses komunikasi, karena pada setiap situasi hampir selalu ada hal yang mengganggu saat berkomunikasi. Gangguan merupakan hal yang menghambat komunikasi, sehingga penerima salah menafsirkan pesan yang diterimanya.

## 7. Model-model Komunikasi

Pada umumnya model-model komunikasi itu menunjukkan aktifitas komunikasi:

a. Model Lenier

Banyak model linier tetapi disini akan mendiskusikan model laswell yang bertuang dalam definisi komunikasi adalah sebuah jawaban terhadap pertanyaan *WHO says WHAT to Whom through WICH CHANNEL and with WHAT EFFECT?*, model ini dikembangkan berdasarkan pemikiran psikologis S-M-R dimana proses komunikasi

berarah linier dari *Source, Message, Receiver*. Model ini dapat diterapkan sebagai komunikasi persuasif sehingga membutuhkan saluran khusus agar dapat membangkitkan respons sasaran dan pengaruh persuasif itu akan makin besar menggunakan media cetak atau elektronik.<sup>18</sup>

b. Model Interaksi

Menurut Schramm komunikasi merupakan usaha membangun suatu commonness, jadi persoalannya terletak pada apa yang coba dibangun oleh sumber harus mendapat makna yang sama dengan penerima.

c. Model Transaksional

Model ini mengatakan bahwa suatu aktifitas komunikasi dikatakan efektif jika terjadi transaksi antara pengirim pesan dan penerima pesan.

Menurut Steward L. Tubbs dan Sylvia Moss dalam "*human communication*" menguraikan ada tiga model dalam komunikasi :

- 1) Model komunikasi linier (*one-way communication*) dalam model ini komunikator memberikan suatu stimuli dan komunikan melakukan respon yang diharapkan tanpa mengadakan selesi dan interpretasi, komunikasi bersifat monolog.
- 2) Model komunikasi interaksional sebagai kelanjutan dari model yang pertama pada tahap ini sudah terjadi *feedback* atau umpan balik.
- 3) Model komunikasi transaksional. Dalam model ini komunikan hanya dapat dipahami dalam konteks hubungan antara dua orang atau lebih, pandangan ini menekankan bahwa semua perilaku adalah komunikatif.<sup>19</sup>

d. Fungsi Komunikasi

---

<sup>18</sup> S. Djuarsa Sendjaja, Ph.D, "Pengantar Ilmu Komunikasi"

<sup>19</sup> Dasrun Hidayat, *Komunikasi Antar pribadi dan Medianya* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012), 36.

Secara umum ada lima kategori fungsi utama komunikasi, yakni:

- 1) Sumber atau pengirim menyebarkan informasi agar dapat diketahui penerima.
- 2) Sumber menyebarkan informasi dalam rangka mendidik penerima.
- 3) Sumber mempengaruhi konsumen dengan informasi yang persuasif untuk mengubah persepsi, sikap, dan perilaku penerima.
- 4) Sumber memberikan instruksi agar dilaksanakan penerima.
- 5) Sumber menyebarkan informasi untuk menghibur sambil memengaruhi penerima.

#### **8. Hambatan Komunikasi**

Proses komunikasi tidak terlepas dari hambatan-hambatan komunikasi yang sering mengakibatkan komunikasi tidak berhasil. Oleh karena itu pada saat itu pada saat merencanakan komunikasi perlu diperhatikan kemungkinan timbulnya hambatan tersebut, dalam manajemen komunikasi di antaranya adalah mengatur lebih fokus pada perencanaan komunikasi. Ada beberapa hambatan yang sering terjadi pada saat proses komunikasi yaitu:

- a. Hambatan dari pengirim pesan, misalkan pesan yang akan dikirim belum jelas bagi dirinya atau pengirim pesan, hal ini dipengaruhi oleh perasaan atau pengirim pesan, hal ini dipengaruhi oleh perasaan atau situasional.
- b. Hambatan dalam penyandian/symbol, hal ini dapat terjadi karena bahasa yang dipergunakan tidak jelas sehingga mempunyai arti lebih dari satu symbol yang digunakan antara si pengirim dan penerima tidak sama atau bahasa yang digunakan terlalu sulit.
- c. Hambatan dalam media merupakan hambatan dalam penggunaan media komunikasi, misalnya gangguan pesan, suara atau aliran listrik.
- d. Hambatan dalam bahasa sandi, hal ini terjadi dalam menafsirkan sandi oleh si penerima.

- e. Hambatan dari penerima pesan, misalnya kurangnya perhatian pada saat menerima atau mendengarkan pesan sikap prasangka tanggapan yang keliru dan tidak mencari informasi lebih lanjut.
- f. Hambatan pada saat memberikan balikan atau respon, balikan yang diberikan atau mengambarkan apa adanya akan tetapi memberikan interpretatif tidak tepat waktu atau tidak jelas dan sebagainya.<sup>20</sup>

Komunikasi berjalan efektif apabila selama berlangsungnya komunikasi hambatan-hambatan tersebut dapat diatasi. Komunikator yang baik adalah orang yang mampu mengendalikan komunikasi atau mengarahkan komunikasi agar tidak berbenturan dengan hambatan komunikasi.<sup>21</sup>

## 9. Keberhasilan Komunikasi

Tujuan komunikasi merupakan keberhasilan komunikasi, keberhasilan komunikasi itu tergantung dari berbagai faktor sebagai berikut:

### a. Komunikator

Kepercayaan penerima pesan pada komunikator serta keterampilan komunikator dalam melakukan komunikasi.

### b. Pesan yang disampaikan

Keberhasilan komunikasi tergantung dari:

- 1) Daya tarik pesan
- 2) Kesesuaian pesan dengan kebutuhan penerima pesan
- 3) Lingkup pengalaman yang sama antara pengirim dan penerima pesan tentang pesan tersebut.
- 4) Peran pesan dalam memenuhi kebutuhan penerima pesan.

### c. Komunikan

Keberhasilan komunikasi tergantung dari:

- 1) Kemampuan komunikan menafsirkan pesan

---

<sup>20</sup> Dasrun Hidayat, *Komunikasi Antar Pribadi dan Medianya* (Yogyakarta: GRAHA ILMU, 2012), p.38-39.

<sup>21</sup> *Ibid.*, 39.

2) Komunikasikan sadar bahwa pesan yang diterima memenuhi kebutuhannya.

3) Perhatikan komunikasi terhadap pesan yang diterima.

d. Konteks

Komunikasi berlangsung dalam setting atau lingkungan tertentu. Lingkungan yang kondusif (nyaman, menyenangkan, aman, menantang) sangat menunjang keberhasilan komunikasi.

e. Sistem penyampaian

Berkaitan dengan metode dan media. Metode dan media yang sesuai dengan berbagai jenis indera penerima pesan yang kondisinya berbeda-beda akan sangat menunjang keberhasilan komunikasi.

## **B. Antarbudaya (*Intercultural*)**

### **1. Pengertian Budaya**

Budaya memiliki arti yang luas dan mencakup pengetahuan, kepercayaan, moral, keilmuan, hukum, adat istiadat, dan kemampuan yang lain serta kebiasaan yang dihasilkan oleh manusia, karena kebudayaan merupakan keseluruhan kompleks. 'Budhayah' adalah asal usul dari kata 'Budaya' berasal dari bahasa Sanskerta yang memiliki arti akal budi.<sup>22</sup> Budaya berasal dari kata Sanskerta *Budhayah* sebagai bentuk dari *buddhi*, yang berarti budi atau akal. Bahasa Inggrisnya adalah *Culture* yang berasal dari kata Latin *Colere*, yang berarti mengolah, mengerjakan atau sebagai segala daya dan usaha manusia untuk mengubah alam. Dalam ensiklopedia umum, budaya diartikan sebagai keseluruhan warisan sosial yang dapat dipandang sebagai hasil karya yang tersusun menurut tata tertib teratur, biasanya terdiri daripada kebendaan, kemahiran teknik, pikiran dan gagasan, kebiasaan dan nilai-nilai tertentu, organisasi sosial tertentu, dan sebagainya.<sup>23</sup> Akal budi melibatkan semua panca indera manusia yaitu

---

<sup>22</sup> Pakpahan, Friska Berliana. 2013. "Fungsi Komunikasi Antarbudaya Dalam Prosesi Pernikahan Adat Batak Di Kota Samarinda (Studi Kasus Empat Pasangan Berbeda Etnis Antara Etnis Batak dengan Etnis Jawa, Toraja, dan Dayak)". *Jurnal Ilmu Komunikasi* Vol, 1 No. 3 (2013). 237

<sup>23</sup> Tasnuji et.al. *IAD-ISD-IBD* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2011). 152.

pikiran, perasaan, dan perilaku. Terdapat kata lain yang memiliki arti yang sama yaitu *cultural* dari bahasa Romawi. Budaya merupakan hasil pemikiran manusia baik secara fisik maupun nonfisik. Budaya terbentuk dari berbagai unsur yang cukup rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, budaya, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni. Bahasa, sebagaimana juga menjadi komponen sari suatu budaya, merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari diri manusia, sehingga banyak orang cenderung menganggapnya diwariskan secara turun temurun. Ketika seseorang berusaha berkomunikasi dengan orang yang berbeda budaya dan menyesuaikan perbedaan-perbedaannya, maka hal tersebut membuktikan bahwa budaya itu bisa dipelajari.

Koentjaraningrat memberikan definisi budaya sebagai sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang menjadikan milik diri manusia dengan belajar.<sup>24</sup>

Sedangkan menurut Samovar kebudayaan merupakan suatu teladan bagi kehidupan, kebudayaan mengkondisikan manusia secara tidak sadar menuju cara-cara khusus bertingkah laku dan berkomunikasi.<sup>25</sup>

Budaya memiliki hakekat kebudayaan menjadi empat bagian, yaitu:

- a. Kebudayaan terwujud dan tersalurkan melalui perilaku manusia.
- b. Kebudayaan sudah ada terlebih dahulu lahir dari suatu generasi tertentu, tidak akan mati dengan habisnya usia generasi yang bersangkutan.
- c. Kebudayaan diperlukan oleh manusia dan diwujudkan tingkah lakunya.
- d. Kebudayaan mencakup aturan yang berisikan kewajiban kewajiban, tindakan tindakan yang diterima dan ditolak, tindakan-tindakan yang dilarang dan tindakan tindakan yang diizinkan.<sup>26</sup>

<sup>24</sup> Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), Hlm. 90

<sup>25</sup> S. Djuarsa Sendjaja, *Teori Komunikasi* (Jakarta: Universitas Terbuka, 1994)Hlm. 288

<sup>26</sup> Soerjono Soekanto, *Pengantar Sosiologi*, (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada 1990),175-

Komunikasi antarbudaya (*Intercultural Communication*) merupakan proses pertukaran pikiran dan makna antara orang-orang berbeda budaya.<sup>27</sup> Ketika komunikasi terjadi antara orang-orang berbeda bangsa, kelompok ras, atau komunitas bahasa, komunikasi tersebut disebut komunikasi antarbudaya.<sup>28</sup> Komunikasi antarbudaya pada dasarnya mengkaji bagaimana budaya berpengaruh terhadap aktivitas komunikasi yaitu apa makna pesan verbal dan nonverbal menurut budaya-budaya bersangkutan, apa yang layak dikomunikasikan, bagaimana cara mengkomunikasikannya, dan kapan mengkomunikasikannya dan sebagainya.<sup>29</sup>

Charley H. Dood mengungkapkan komunikasi antarbudaya meliputi komunikasi yang melibatkan peserta komunikasi yang mewakili pribadi, antar pribadi atau kelompok dengan tekanan pada perbedaan latar belakang kebudayaan yang mempengaruhi perilaku komunikasi para peserta.<sup>30</sup>

Samovar dan Porder juga menyatakan bahwa komunikasi antarbudaya terjadi diantara yang mengawali pesan dan penerima pesan yang berlatarbelakang kebudayaannya berbeda.<sup>31</sup>

Andrea L. Rich dan Dennis M. Ogawa menyatakan bahwa komunikasi antarbudaya adalah komunikasi antar orang-orang yang berbeda kebudayaannya, misalnya antara suku bangsa, etnik, ras dan kelas social.<sup>32</sup>

---

<sup>27</sup> Gerhard Maletzke. "Intercultural and International Communication". Dalam Heinz-Dietrich Fischer dan John Calhoun Merrill, ed. 1976. *International and Intercultural Communication*. New York : Hastings House. Hlm. 409. Dalam Deddy Mulyana, *Komunikasi Efektif Suatu Pendekatan Lintasbudaya* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2005), Hlm. XI.

<sup>28</sup> Robert Hoppner dan Jack L Whitehead. 1979. *Jr. Communication Concepts and Skills*. New York : Harper & Row. Hlm. 164. Dalam Deddy Mulyana, *Komunikasi Efektif Suatu Pendekatan Lintasbudaya* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2005), Hlm. XI.

<sup>29</sup> Deddy Mulyana., *Komunikasi Efektif Suatu Pendekatan.....*, Hlm. XI

<sup>30</sup> (Dood, 1991 : 5)

<sup>31</sup> (Samovar dan Porder 1976 : 4)

<sup>32</sup> Alo Liliweri, *Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya* (Yogyakarta: PT. LkiS Printing Cemerlang, 2009), 12.

Menurut Stewart komunikasi antarbudaya adalah komunikasi yang terjadi dalam suatu kondisi yang menunjukkan adanya perbedaan budaya seperti, bahasa, nilai-nilai, adat, dan kebiasaan.<sup>33</sup>

Setelah membaca beberapa pengertian komunikasi antarbudaya diatas, dapat disimpulkan bahwa proses komunikasi antarbudaya merupakan interaksi antarpribadi dan komunikasi antarpribadi yang dilakukan oleh beberapa orang yang memiliki latar belakang kebudayaan yang berbeda. Akibatnya, interaksi dan komunikasi yang sedang dilakukan itu membutuhkan tingkat keamanan dan sopan santun tertentu, serta peramalan tentang sebuah atau lebih aspek tertentu terhadap lawan bicara.

## 2. Hubungan Komunikasi dan Budaya

Dua konsep utama yang menggambarkan suatu komunikasi antarbudaya adalah konsep kebudayaan dan konsep komunikasi. Hubungan antara keduanya sangat kompleks. Budaya mempengaruhi komunikasi dan pada gilirannya komunikasi turut menentukan, menciptakan dan memelihara realitas budaya, dengan kata lain budaya dan komunikasi ibarat dua sisi mata uang yang tidak terpisah dan saling mempengaruhi satu sama lain. Budaya tidak hanya menentukan siapa bicara dengan siapa, tentang dan bagaimana komunikasi berlangsung, tetapi budaya juga turut menentukan bagaimana orang menyandi pesan.<sup>34</sup>

Komunikasi dan kebudayaan merupakan dua konsep yang tidak dapat dipisahkan. Pusat manusia berkomunikasi antara komunitas manusia atau kelompok sosial. Pelintasan komunikasi itu menggunakan kode-kode pesan, baik secara verbal maupun nonverbal. Pusat komunikasi dan kebudayaan yang meliputi bagaimana menjelajahi maknanya, pola-pola tindakakannya, dan bagaimana makna serta pola-pola yang diartikulasi dalam sebuah kelompok sosial, kelompok budaya, kelompok politik,

---

<sup>33</sup> S. Djuarsa Sendjaja, *Teori Komunikasi* (Jakarta: Universitas Terbuka, 1944), 277.

<sup>34</sup> Alo Liliweri, *Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya* (Yaogyakarta: PT LKiS Printing Cemerlang, 2009), Hlm 2

proses pendidikan, bahkan lingkungan teknologi yang melibatkan interaksi antar manusia.<sup>35</sup>

Budaya berkenaan dengan cara kehidupan manusia. Manusia belajar berpikir, merasa, mempercayai dan mengusahakan apa yang patut menurut budayanya. Apa yang orang lakukan, bagaimana mereka bertindak, bagaimana mereka menjalani kehidupan dan berkomunikasi merupakan respon dan fungsi dari budaya mereka. Budaya inilah suatu konsep yang membangkitkan minat. Secara formal budaya tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna, hirarki, agama, waktu, peranan, hubungan ruang, konsep alam semesta, objek-objek materi dan milik yang diperoleh sekelompok besar orang dari generasi ke generasi melalui usaha individu dan kelompok.<sup>36</sup>

Proses komunikasi pada peserta komunikasi dengan latar belakang budaya yang berbeda dapat dipahami sebagai komunikasi antarbudaya. Perbedaan tersebut meliputi perbedaan SARA (suku, agama, dan ras) bahkan sampai bahasa. Komunikasi dan budaya merupakan dua komponen yang tak terpisahkan. Komunikasi setiap hari akan terus berjalan dan tidak akan pernah berhenti sedangkan budaya merupakan hasil dari pemikiran manusia dan dalam proses pembentukan budaya tersebut tentunya terdapat proses komunikasi antara individu kepada orang lain atau bahkan dari individu pada kelompok.

Liliweri Alo mengatakan, komunikasi antarbudaya melibatkan penambahan frasa budaya dalam pernyataan “komunikasi yang dilakukan beberapa orang dari budaya yang tidak sama terdapat dalam buku dasar-dasar komunikasi antarbudaya.”<sup>37</sup>

Komunikasi antarbudaya mencakup komunikasi yang mengikutsertakan peserta komunikasi dengan mengatasnamakan individu

---

<sup>35</sup> Alo Liliweri, *Makna Budaya Dalam Komunikasi Antar Budaya* (Yogyakarta : PT LKIS Printing Cemerlang, 2009), Hlm. 12

<sup>36</sup> Ahmad Sihabuddin, *Komunikasi Antarbudaya Satu Perspektif Multidimensi*, Cet ke-2 (Jakarta : Bumi Aksara, 2013), Hlm. 19.

<sup>37</sup> Alo Liliweri. *Dasar-Dasar Komunikasi Antar Budaya*,.....hlm. 8.

atau kelompok yang fokus pada budaya yang berbeda dan mempengaruhi sikap antarbudaya dari peserta hal tersebut diungkapkan oleh Charley H.Dood.<sup>38</sup>

Samovar dan Porter mengatakan bahwa komunikasi antarbudaya terjadi diantara prosedur pesan dan penerima pesan yang memiliki latar belakang kebudayaannya yang berbeda.<sup>39</sup>

Dari penafsiran bebrapa ahli tentang pengertian komunikasi antarbudaya, kita dapat menyimpulkan bahwa komunikasi antarbudaya dapat dilakukan oleh orang per orangan, orang dengan kelompok, kelompok dengan kelompok yang bertukar pesan tetapi dengan kebudayaan yang berbeda.

Komunikasi antarbudaya dilakukan ketika seorang individu yang saling berkomunikasi dengan membawa nilai serta latarbelakang budaya yang berbeda. Suatu pesan dikomunikasikan dalam bentuk verbal maupun non-verbal melalui budaya sehingga terjadilah komunikasi yang efektif untuk saling memahami dan memiliki kesamaan tujuan. Budaya mempengaruhi seseorang dalam melakukan komunikasi dan bertanggungJawa atas perilaku komunikatif serta makna yang dimiliki oleh setiap orang, percaya bahwa strategi mengurangi konflik etnis, agama, ras dan kelompok dengan memperkuat identitas kelompok adalah untuk memahami sifat komunikasi budaya. Diri merupakan individu yang aktif untuk pengambilan peran dalam melakukan interaksi dengan orang lain. Peranan diri akan berkembang melalui proses yang tumbuh dalam keseharian sosial sehingga membentuk identitas diri. Diri yang mampu untuk memberi Jawaban kepada dirinya sendiri.<sup>40</sup>

Budaya dan komunikasi tidak dapat dipisahkan, oleh karena budaya tidak hanya menentukan siapa bicara siapa, tentang apa, dan bagaimana komunikasi berlangsung, tetapi budaya juga turut menentukan

---

<sup>38</sup> Alo Liliweri. *Makna Budaya dalam Komuinikasi Antarbudaya*. ( Yogyakarta: PT LKIS Printing Cemerlang, 2009), hlm. 12

<sup>39</sup> Alo Liliweri. *Dasar-Dasar Komunikasi Antar Budaya*,.....hlm. 10.

<sup>40</sup> Jurnal Indonesia Sosial Sains: Vol. 2, Hal.8

orang yang menyandi pesan, makna yang ia miliki untuk pesan dan kondisi untuk mengirim, memperhatikan, dan menafsirkan sebuah pesan. Sebenarnya seluruh perbendaharaan perilaku kita sangat tergantung pada budaya dimana kita dibesarkan. Konsekuensi budaya merupakan landasan komunikasi. Bila budaya beraneka ragam, maka beragam pula praktik-praktik komunikasi.<sup>41</sup>

### 3. Tujuan dan Fungsi Komunikasi *Intercultural*

Komunikasi antarbudaya sangatlah penting karena memiliki beberapa tujuan. Tujuan komunikasi antarbudaya yang paling utama yaitu membangun rasa toleransi sebagai sesama warga Indonesia yang memiliki semboyan Bhineka Tunggal Ika sebagai semboyan mereka dengan tujuan meningkatkan kehidupan dalam damai dengan mengurangi kesalahpahaman serta menghilangkan prasangka-prasangka mengenai ras dan etnis dari satu negara terhadap negara lain. Secara umum untuk mengungkapkan identitas sosial dan menjadi perantara perbedaan antarbudaya dengan memperoleh informasi baru, kemudian memahami informasi baru yang belum ada dikebudayaan, dan menjadi sarana hiburan.

Komunikasi antarbudaya memiliki dua fungsi yaitu fungsi pribadi dan fungsi sosial:

- a. Fungsi pribadi, fungsi-fungsi tersebut terwujud dalam tindakan komunikasi individu. Terdapat tiga fungsi pribadi dalam komunikasi antarbudaya. Pertama, mengungkapkan identitas sosial. Pada komunikasi antarbudaya, untuk menyatakan identitas sosial ada beberapa perilaku komunikasi antarbudaya yang dilakukan oleh individu. Perilaku tersebut dinyatakan secara bahasa verbal maupun non verbal. Melalui tindakan tersebutlah dapat diketahui identitas diri atau sosial, contohnya diketahui negara asal, suku, agama, dan tingkat pendidikan. Kedua, mengungkapkan integrasi sosial. Menerima persatuan antarpribadi, antarkelompok tetapi yakin mengenai adanya

---

<sup>41</sup> Ahmad Sihabuddin, *Komunikasi Antarbudaya Satu Perspektif* (Jakarta: Bumi aksara, 2013),Hlm. 20.

perbedaan pada setiap unsur merupakan inti dari konsep integrasi sosial. Salah satu tujuan komunikasi yaitu memberi arti sama terhadap pesan yang dibagikan diantara pengirim pesan dan penerima pesan. Dimana komunikasi antarbudaya melibatkan perbedaan budaya antara pengirim pesan dan penerima pesan, maka integrasi sosial adalah tujuan komunikasi yang utama.<sup>42</sup> Ketiga, menambah pengetahuan. Tidak jarang, komunikasi antarbudaya digunakan sebagai alat untuk meningkatkan pengetahuan, karena dalam komunikasi antarbudaya antara komunikator dengan komunikator memiliki latar kebudayaan yang berbeda, dari situlah mereka bisa mempelajari kebudayaan satu sama lain

- b. Fungsi sosial, dalam komunikasi antarbudaya terdapat empat fungsi sosial. Pertama, pengawasan. Fungsi ini digunakan untuk memberi informasi mengenai perkembangan lingkungan pada setiap proses komunikasi antarbudaya,. Karena, pada praktek komunikasi antarbudaya, antara pengirim pesan dengan penerima pesan yang berbeda budaya fungsi ini bertugas saling mengawasi. Media massa merupakan salah satu yang menjalankan fungsi ini secara rutin kaitanya dengan kejadian disekitar kita, tetapi kejadian tersebut terjadi dalam ruang lingkup budaya yang berbeda. Kedua, menjembatani. Fungsi ini terkontrol lewat pertukaran pesan antara komunikator dan komunikator, yang saling menafsirkan interpretasi yang berbeda dari sebuah pesan untuk mendapatkan hasil makna yang sama. Sebab, fungsi yang dilangsungkan antara dua orang dari budaya yang tidak sama dapat menjembatani perbedaan di antara mereka. Fungsi ini juga dilakukan dalam berbagai konteks komunikasi, termasuk komunikasi massa. Ketiga, nilai sosial. Nilai ini berfungsi untuk memberi pemahaman nilai-nilai budaya masyarakat satu kepada masyarakat lainnya. Keempat, hiburan. Fungsi ini ditampilkan pada komunikasi

---

<sup>42</sup> Alo Liliweri. *Dasar-Dasar Komunikasi Antar Budaya.....*, hlm. 36.

antarbudaya, contohnya ketika terdapat pertunjukan tari tradisional di suatu daerah tertentu. Hal tersebut selain berfungsi untuk menambah wawasan mengenai komunikasi antarbudaya pastinya berfungsi untuk menghibur. Hiburan tersebut masuk kedalam kategori hiburan antarbudaya.

Apabila komunikasi dipandang dari arti yang lebih luas, tidak hanya diartikan sebagai pertukaran berita dan pesan, tetapi sebagai kegiatan individu maupun berkelompok mengenai pertukaran data, fakta, dan ide.

a. Menyatakan integrasi social

Menyatakan integrasi sosial adalah menerima kesatuan dan persatuan antarpribadi, antar kelompok namun tetap mengakui perbedaan yang dimiliki oleh setiap unsur. Dalam kasus komunikasi antarbudaya yang melibatkan perbedaan budaya antar komunikator dan komunikan maka integrasi sosial merupakan tujuan utama komunikasi.

b. Menambah pengetahuan

Komunikasi antarpribadi maupun antarbudaya dapat menambah wawasan dan pengetahuan bersama karena saling mempelajari budaya masing-masing. Sehingga kita tidak hanya mengetahui satu budaya melainkan dapat mengetahui budaya lain.

c. Melepaskan diri atau jalan keluar

Berkomunikasi dengan orang lain terkadang kita melepas diri atas masalah yang menimpa kita. Pilihan komunikasi seperti itu berfungsi menciptakan hubungan yang komplementer dan simetris.

## C. Santri

### 1. Pengertian Santri

Mengenai asal kata “santri”, terdapat dua rujukan, yakni kata santri berasal dari bahasa Sansekerta yaitu ”Santri” yang berarti melek huruf. Rujukan kedua adalah kata “Santri” berasal dari kata “Cantrik” dalam

bahasa Jawa, yang memiliki makna seseorang yang bertujuan mendapat ilmu dari guru yang membuatnya mengikuti guru tersebut kemanapun guru tersebut pergi dan menetap.<sup>43</sup> Pengertian kedua sesuai dengan makna santri yang selama ini tergambar di dalam kehidupan sehari-hari, yakni suatu istilah yang digunakan untuk menyebut peserta didik yang belajar atau menuntut ilmu di pesantren. Tidak jarang dengan kuantitas santri yang ada di dalam suatu pesantren menjadi tolak ukur apakah pesantren tersebut berkembang dengan baik atau tidak.<sup>44</sup> Sebutan santri selalu dihubungkan dengan keberadaan tokoh agama yang dikenal dengan sebutan Kyai, ini berarti dalam suatu pesantren pasti akan ditemukan santri beserta Kyai.<sup>45</sup> Dalam Peraturan Menteri Agama Nomor 13 Tahun 2014 Bab II Pasal 7 Ayat 1 disebutkan bahwa santri ialah sebutan untuk peserta didik yang tinggal di pondok pesantren.<sup>46</sup> Sedangkan secara istilah santri yaitu murid yang sedang menimba ilmu keagamaan di pondok pesantren.

Di dalam penelitian ini santri yang dimaksud adalah Santri Putri Pondok Pesantren Tachfidzul Qur'an Al-Hasan Ponorogo, yang sedang mengenyam kehidupan di dalam pondok pesantren. Santri putri itu sendiri berasal dari berbagai daerah di Indonesia yang tentunya memiliki latar belakang kebudayaan yang berbeda-beda.

Kehidupan di pondok pesantren dalam perspektif komunikasi terutama dalam kegiatan sehari-hari, terutama dalam praktik berkomunikasi para santri yang setiap hari mereka tinggal dan bertemu dalam satu asrama.

---

<sup>43</sup> Mansur Hidayat, *Model Komunikasi Kyai dengan Santri di Pesantren*, Jurnal ASPIKOM, Vol. 2 No. 6, 2016, hlm. 387

<sup>44</sup> Abdul Halim Soebahar, Loc.Cit.

<sup>45</sup> Muljono Damopolii, *Pesantren Modern IMMIM*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011), hlm. 73

<sup>46</sup> Ulyani Mudis Taruna, *Pendidikan Diniyah Formal*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2018), hlm. 144

**BAB III**

**KOMUNIKASI *INTERCULTURAL* PADA SANTRI LUAR PULAU JAWA  
DI PONDOK PESANTREN TACHFIDZUL QUR'AN AL-HASAN PUTRI,  
PATIHAN WETAN, BABADAN, PONOROGO**

**A. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan**

Sekitar pertengahan tahun 1983, Abah Husein bersama dengan Mbah Qomari sowan ke kediaman KH Amad Kajoran, Magelang. Pada pertemuan itu, Abah Husein didawuhi oleh beliau untuk mendirikan sebuah pondok pesantren, karena ilmu yang diperolehnya sudah cukup untuk membimbing generasi selanjutnya, agar ilmu yang diperolehnya dapat terus berkembang dan tidak berhenti di beliau saja.

Setelah pertemuan tersebut, Abah Husein melakukan survei lokasi untuk pendirian pondok pesantren. Akhirnya Abah Husein memilih sebuah lokasi di atas tanah waqaf dari Mbah Qomari dengan beberapa pertimbangan. di antaranya, belum adanya lembaga pendidikan yang khusus untuk mendalami Al-Qur'an baik di tingkat dasar maupun tingkat lanjutan di sekitar desa Patihan Wetan, keinginan para tokoh masyarakat agar didirikannya suatu lembaga yang mendalami Al-Qur'an, agar putra-putri mereka dapat belajar membaca dan memahami al-Qur'an.<sup>1</sup>

Pada tanggal 7 Juli 1984, didirikanlah Pondok Pesantren Qur'an dengan nama Al-Hasan. Pondok pesantren ini terletak di Jalan Parang Menang, Patihan Wetan, Babadan, Ponorogo, Jawa Timur Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan ini merupakan satu-satunya pondok pesantren yang ada di desa Patihan Wetan yang kajiannya memfokuskan terhadap pembelajaran Al-Qur'an.

Abah Husein menikah dengan Ibu Yatim Munawaroh. Ibu Yatim Munawaroh tidaklah mengesyam pendidikan dipesantren-pesantren, tetapi beliau mengabdikan hidupnya untuk membantu Abah Husein dalam

---

<sup>1</sup> KY.H. Imam Sayuti Farid, *Geneologi Dan Jaringan Pesantren Di Wilayah Mataram* (Jogjakarta: Nadi Pustaka, 2020), Cet 1, 285-287.

mengembangkan dakwahnya. Beliau mencurahkan tenaga serta pikirannya dalam membantu pembangunan pondok pesantren.

Nama Al-Hasan diambil dari nama ayah Mbah Qomari yaitu kyai Hasan Arjo, nama itu juga diambil untuk mengenang almarhum saudara Abah Husain. Namun nyatanya, nama ini juga diambil dari nama cucu Nabi Muhammad SAW yaitu Hasan, yang berharap agar kebarokahan dari keluarga Nabi Muhammad SAW juga bisa mengalir pada Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan.

Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan memiliki motto yaitu "Hendaklah seorang qori'-qori'ah dan seorang hafidz hafidzah memiliki akhlakul karimah dengan sempurna".<sup>2</sup>

Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan adalah satu-satunya pondok pesantren yang mendalami Al-Qur'an di Patihan Wetan Babadan Ponorogo, masyarakat yang ada di lingkungan tersebut mengharapkan adanya pesantren yang mengkaji dan mendalami Al-Qur'an. Ada faktor lain yang menyebabkan berdirinya pondok pesantren ini, diantaranya sebagai berikut:

1. Tidak adanya lembaga pendidikan di Patihan Wetan Babadan Ponorogo yang khusus mendalami Al-Qur'an baik ditingkat dasar maupun tingkat lanjutan.
2. Keinginan dari tokoh masyarakat agar didirikannya suatu lembaga yang mendalami Al-Qur'an supaya anak-anak mereka tidak jauh untuk mempelajari dan mendalami Al-Qur'an.
3. Adanya seseorang yang dermawan yang menafkahkan sebagian tanahnya agar didirikannya sebuah pesantren di Patihan Wetan Babadan Ponorogo.

Dengan adanya beberapa faktor di atas, maka segera diadakan musyawarah tokoh masyarakat di Patihan Wetan Babadan Ponorogo untuk mendirikan sebuah pondok pesantren yang khusus mendalami Al-Qur'an. Untuk sementara, yang berkeinginan mengaji kepada kyai ditempatkan di *ndalem* kyai yang masih satu atap dengan *ndalem* kyai. Kemudian berdatangan

---

<sup>2</sup> <https://www.laduni.id/post/read/63844/pptq-al-hasan-ponorogo>

juga wali santri dari luar kota yang menitipkan putra-putrinya kepada kyai. Dan akhirnya membuat bangunan kecil guna menampung para santri yang semakin bertambah jumlahnya.

Sekitar tahun 1990, masyarakat memberi bantuan dengan membangun asrama baru untuk menampung santri yang semakin bertambah jumlahnya. Kemudian berdirilah sebuah asrama yang ditempati oleh kurang lebih 90 santri yang berasal dari luar Ponorogo.

Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan berada di jalan Parang Menang No.32 Patihan Wetan Babadan Ponorogo, peantren ini didirikan untuk waktu yang tidak ditentukan lamanya.

Saat ini Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan diasuh oleh putra dari KH. Husein Aly MA. Yaitu Agus Muhammad Ihsan Arwani sejak tahun 2020. Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh saudari Indah Wulansari (Ketua Pengurus Putri Pondok Pesanteren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan), sebagai berikut:

*“Pondok Pesantren Tachfidzul Qur'an Al-Hasan didirikan oleh KH. Qomary Hasan pada tahun 1984 dan diasuh langsung oleh KH. Husain Aly sampai tahun 2020. Sekarang diasuh oleh putranya yaitu Agus Muhammad Ihsan Arwani”.*

## **1. Gambaran Umum Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan**

### **a. Identitas Pondok Pesanteren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan**

- 1) Nama Pondok: Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Patihan-Wetan Babadan Ponorogo
- 2) Alamat Pondok Pesantren:
  - a) Desa : Patihan Wetan
  - b) Kelurahan : Mbatikan
  - c) Kecamatan : Babadan
  - d) Kabupaten : Ponorogo
  - e) Kode pos : 63491
  - f) Provinsi : Jawa Timur.

Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan terletak di jalan Parang Menang No 32 Patihan Wetan Babadan Ponorogo, yang berjarak sekitar sekitar 300 meter sebelah utara Jalan Batoro Katong. Sementara itu, lokasi pondok pesantren putra terletak di sisi timur Jalan Parang Menang dan memasuki kawasan Patihan Wetan, sedangkan untuk pondok pesantren putri terletak di sisi barat Jalan Parang Menang dan masuk kawasan Tahsan. Perjalanan menuju Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan tergolong sangat mudah, karena terletak di dekat dengan jalan utama. Dari arah timur dekat dengan Jalan Batoro Katong dan dari arah utara juga akan masuk ke Jalan Brigjen Katamsa, yang menghubungkan dengan terminal induk Ponorogo yaitu terminal Seloaji. Secara geografis, meskipun Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan terletak di kecamatan Babadan Ponorogo, namun jarak untuk ke pusat kota hanya sekitar 5 km. Kondisi ini sangat bermanfaat bagi pondok pesantren untuk mengembangkan ilmu Al-Qur'an, karena selain menjadi santri, banyak santri yang memiliki kegiatan sampingan mengajar di lembaga-lembaga pendidikan atau lembaga keagamaan.

b. Visi dan Misi Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Patihan Wetan Babadan Ponorogo

Visi adalah pandangan dan gambaran masa depan yang dicita-citakan oleh setiap lembaga pendidikan yang bersangkutan dan menjamin kelangsungan perkembangan. Visi dari Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan adalah "Memasyarakatkan Al-Qur'an Dan Meng Al-Qur'ankan Masyarakat serta menjadikan generasi Qur'ani yang berlandaskan Ahlu Sunnah Wal Jama'ah".

Misi adalah suatu tindakan yang dapat mewujudkan visi yang harus memperhatikan semua kepentingan lembaga atau bisa diartikan sebagai tindakan yang merumuskan misi lembaga. Misi Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan adalah:

- 1) Menciptakan pembelajaran yang Qur'ani yang mandiri, berjiwa pemimpin cerdas, peka terhadap lingkungan dan berwawasan luas.
  - 2) Menciptakan dan menanamkan jiwa sosial yang sesuai dengan nilai-nilai Al-Qur'an
  - 3) Menciptakan relasi yang mutualisme dengan masyarakat.
  - 4) Berusaha mengamalkan dan mengaktualisasi nilai-nilai Islam melalui tahsin (bacaan yang baik dan benar) Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.
  - 5) Menciptakan dan berusaha akhlakul karimah dengan sempurna.
- c. Secara Umum Tujuan dari Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Patihan Wetan Babadan Ponorogo
- d. Tujuan adalah hal pokok yang akan dicapai dari suatu lembaga. Adapun tujuan dari Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Patihan Wetan Babadan Ponorogo:
- 1) Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan berupaya untuk mencetak para santri muslim yang beriman, bertaqwa, berakhlakul karimah (akhlak Qur'ani), beramal shaleh serta menjadikan penghafal Al-Qur'an yang memiliki kualitas hafalan yang baik serta memiliki syahadah hafalan yang sanadnya bersambung kepada Rasulullah Saw dan jelas.
  - 2) Mencetak para santri penghafal Al-Qur'an yang mampu memahami makna-makna yang berkaitan dengan Al-Qur'an dan melahirkan pribadi muslim yang cakap dalam membaca Al-Qur'an baik Bin-Nadzor, Bil-Ghoib, ataupun Qira'ah Sab'ah.
  - 3) Mencetak para santri penghafal Al-Qur'an yang berjiwa sosial tinggi, yang ingin menyebarkan ilmu Al-Qur'an dan membimbing masyarakat untuk memahami Al-Qur'an.
  - 4) Mencetak para santri penghafal Al-Qur'an yang beriman, dan bertakwa.

- 5) Mencetak para santri agar dapat membaca Al-Qur'an dengan benar.
- e. Struktur Organisasi Pondok Pesantren tahfidzul Qur'an Al-Hasan
- 1) Struktur Kepengurusan PPTQ Al-Hasan

Pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan dan lembaga keagamaan yang di dalamnya terdapat sistem organisasi untuk mengatur pelaksanaan dari program-program yang telah di tawarkan oleh pondok pesantren, dengan tujuan agar dapat terselenggaranya sistem pendidikan pondok pesantren untuk mencetak generasi-generasi penerus yang berkualitas dan berakhlakul karimah. Dengan adanya sistem organisasi kepengurusan tersebut, diharapkan setiap individu dapat mengemban tugas sesuai dengan fungsi dan kewenangannya untuk mencapai tujuan bersama.<sup>3</sup> Untuk susunan kepengurusan PPTQ Al-Hasan periode 2023/2025. Adapun strukturnya sebagai berikut:

**STRUKTUR KEPENGURUSAN PUTRA  
PPTQ AL-HASAN**

<b><u>Pengasuh</u></b> M. Ihsan Arwani		
<b><u>Ketua &amp; Wakil Lurah</u></b> M. Ulil Abshor Roni Susanto		
<b><u>Sekretaris</u></b> Ahmad Hakim N. Ahmad Hafidz N.		<b><u>Bendahara</u></b> Wildan Zaenur R. M. G. Karim Yusuf
<b><u>Dev. Pendidikan</u></b> • Imamul Aziz • Ahmad Wahyudi • Mahfudz Basrowi • Saiful Bahri • Agus Ulil	<b><u>Koord Bil-Ghoib</u></b> • Luthfi Anwar • Sofyan Ansori	<b><u>Dev. Keamanan</u></b> • Arfad Afifillah • Sofyan Hamid • Zulkifli N. • Panji Cahyo • Syahrul M.

<sup>3</sup> Wawancara Difa Ulin, 8 November 2023.

<p><b><u>Dev. Kebersihan</u></b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Nanang Iswahyudi</li> <li>• Riski Saputra</li> <li>• Zainul Ihrom</li> <li>• Ma'ruf H.</li> </ul>	<p><b><u>Koord Bin-Nadzor</u></b></p> <p>Alfin Hakim</p>	<p><b><u>Dev. Peribadatan</u></b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Joko S.</li> <li>• Luthfi Anwar</li> <li>• Toharuddin</li> <li>• Galih Gibran</li> </ul>
<p><b><u>Koord SaranaPrasarana</u></b></p> <p>Kurniawan Dwi Antoro</p>	<p><b><u>Koord ACM</u></b></p> <p>Vikri Nailul Arzaq</p>	<p><b><u>Koord Sound System</u></b></p> <p>Wisnu Kholiq</p>
<p><b><u>Koord SMP/SMA</u></b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• M. Nur Khamim J.</li> <li>• Chudori S. Y.</li> </ul>	<p><b><u>Koord Roudhoh</u></b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Hamdan (Ponorogo)</li> <li>• Nanang I. (Magetan)</li> </ul>	<p><b><u>Koord Al-Hasaniyah</u></b></p> <p>M. Saiful Bahri</p>

### STRUKTUR KEPENGURUSAN PUTRI PPTQ AL-HASAN

<p><b><u>Pengasuh</u></b></p> <p>Ibu Nyai Hj. Yatim Munawaroh M. Ihsan Arwani Ning Ufi Rufaida Ning Wardatul Firdaus</p>		
<p><b><u>Ketua &amp; Wakil Lurah</u></b></p> <p>Indah Wulandari Khoirul Latifah</p>		
<p><b><u>Sekretaris</u></b></p> <p>Dini Qurrota A. Yeni Masykuriyati</p>		<p><b><u>Bendahara</u></b></p> <p>Zuhrotul Latifah Lailatul Munawaroh</p>
<p><b><u>Dev. Pendidikan</u></b></p> <p>Ulyatul Mukaromah Atin Sulalatin Sufiatun Nafsil Alfin Khoiriyatuz Z. Ribkhiani Munadifah</p>	<p><b><u>Dev. Wajar</u></b></p> <p>Miftahul Hasanah Kholisotul Hidayah Ina Lutviana Ayu Uly Rahmawati Difa Ulin</p>	<p><b><u>Dev. Keamanan</u></b></p> <p>Umi Latifatun N. Afifah Istiqomah Mita Sulviana Elvita Roihatul J. Wiwik Anjarsari</p>
	<p><b><u>Dev. Lingkes</u></b></p> <p>Lukdatul Mukaromah Iqlima Ummayatul M. Sri Wahyuni Lyana Novita Nesyim Dzulqonain</p>	

## 2) Struktur Kepengurusan Madrasah Diniyah Riyadhotusy Syubban

Secara umum organisasi madrasah dapat diartikan secara struktural atau konstitutif, yakni dalam penyusunan penempatan orang-orang dalam kelompok kerja sama, dengan tujuan menempatkan hubungan antara orang dalam kewajiban-kewajiban, hak-hak dan tanggung jawab masing-masing orang.<sup>4</sup>

Organisasi adalah sejumlah individu yang membentuk tim untuk bekerja sama dalam tujuan tertentu. Dalam organisasi ini dapat disimpulkan bahwa organisasi itu sangat penting. berkat organisasi kami dapat menjalin silaturahmi yang baik. Dalam organisasi tersebut memiliki beberapa organisasi diantaranya adalah organisasi madrasah. Didalam madrasah juga memiliki organisasi, struktur dan wewenang dan tanggung jawab di dalam sekolah tersebut. Struktur madrasah diantaranya kepala madrasah, bendahara madrasah, wali kelas dan organisasi siswa madrasah (osima). Untuk susunan kepengurusan OSIMA PPTQ Al-Hasan periode 2023/2024. Adapun strukturnya sebagai berikut:

### **Struktur Kepengurusan Organisasi Santri Intra Madrasah Madrasah Diniyah Wustho Riyadlotusy Syubban Masa Bakti 2023/2024**

Penasehat	:	Agus Muhammad Ihsan Arwani
Ketua	:	Muhammad Ghufronil Karim Yusuf
Wakil	:	Sufiatun Nafsil Munawaroh
Sekretaris 1	:	Wildan Zaenur Romdhoni
Sekretaris 2	:	Zubaidah
Bendahara 1	:	Joko Suprianto
Bendahara 2	:	Laila Lutfiana

<b>TATA USAHA</b>	<b>PENDIDIKAN</b>	<b>KEAMANAN</b>
-------------------	-------------------	-----------------

<sup>4</sup> Ribkhiani Munadifah, "organisasi madrasah". diakses pada tanggal, 10 November 2023, pukul 10:38

<b>1) Koord Zainal Arifin</b> 2) Mahfud Basrowi 3) Abid Naufal 4) Naufal Asseggaf  <b>5) Koord Wiwik A.</b> 6) Nesyim Dzulqornain 7) Riska Andalina 8) Musfidayana	<b>1) Koord M. Zainul I.</b> 2) Muhammad Galih Gibran 3) Ahmad Muhammad 4) Wafi Noor Abdillah  <b>5) Koord Ribkiani M.</b> 6) Difa Ulin Nasiha 7) Eka Fitri Nurhayati 8) Mu'arifatul Hasanah 9) Viky Ulfiani Putri	<b>1) Koord M. Agus Uli M</b> 2) Alvin Hakim 3) Riski Saputra 4) Afnan Dzikrul F.  <b>5) Koord Putri F.</b> 6) Lyana Novita 7) Selly Rahayu 8) Aprilia Reliasari
<b>KOMINFO</b>	<b>SARPRAS</b>	
<b>1) Koord Miftahul Huda</b> 2) Fika Zakiya Al-Mustafid 3) Muhyidin 4) Muhammad Afrizal  <b>5) Koord Lubabah Umil Fadl</b> 6) Atin Sulalatin 7) Zahrotul Mustafida 8) Iswatun Nurhana	<b>1) Koord Ahmad Thoharuddin</b> 2) Ma'ruf Hidayatullah 3) Miftahul Huda Burhanuddin 4) Sriyanto	

## 2. Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan

Sarana dan prasarana merupakan unsur yang dapat dipisahkan dalam mencapai tujuan pendidikan meskipun sarana dan prasarana tidak selalu menentukan hasil, tetapi bisa membantu menuju terciptannya suatu tujuan pendidikan, di antara sarana dan prasarana yang ada di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan, yaitu :

- a. Beberapa ruangan yang digunakan untuk keseharian para santri, diantaranya adalah kamar tidur, kamar mandi, tempat jemuran, tempat cuci baju, bahkan parkir motor yang terkadang juga digunakan sebagai tempat untuk olah raga oleh para santri.
- b. Area dapur yang dapat dimanfaatkan untuk menunjang kebutuhan memasak yang dilakukan oleh para santri.
- c. Tempat ibadah/masjid memiliki fungsi yang sangat sentralistik untuk beribadah serta sebagai tempat kegiatan-kegiatan Pondok Pesantren

Tahfidzul Qur'an Al-Hasan seperti sorogan Al-Qur'an, pembacaan kitab, Mauludan, perayaan hari besar dan kegiatan lainnya.

- d. Aula madrasah yang digunakan untuk kegiatan madrasah, yaitu Madrasah Diniyah Riyadlotussyubban dan Taman Pendidikan Al-Qur'an.
- e. Alat hadroh yang biasanya digunakan pada saat ada acara, sholawat bersama dan terkadang juga digunakan oleh para santri pada saat adanya perlombaan.

### **3. Lembaga yang Ada di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan**

- a. Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan
  - 1) Program belajar yang ada dalam Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan antara lain, Tahsin, Musyafahah Bin-Nadzor, Musyafahah Bil Ghoib & Musyafahah Qiro'ah Sab'ah.
  - 2) Kegiatan sorogan Al-Qur'an secara langsung bersama Gus/ Ning.
  - 3) Kegiatan penunjang antara lain: Takror, Deresan, Marhalah, Tasmi', Muroqobah, Kenaikan Jus, Setoran bersama Ustadz/Ustadzah, Muqodaman, Sima'an, dan lain-lain.
- b. Madrasah Diniyah Riyadhotusy Syubban
  - 1) Pendidikan di Madrasah Diniyah Riyadhotusy Syubban selama 6 tahun, dilaksanakan pada malam hari setelah sholat isya' sekitar jam 19.45.
  - 2) Kitab yang digunakan dalam proses pembelajaran adalah kitab kuning yang ditulis oleh para ulama' salaf.
  - 3) Seluruh santri yang mondok di PPTQ Al-Hasan diwajibkan mengikuti kegiatan madrasah diniyah.
- c. Taman Pendidikan Qur'an Roudhotut Tarbiyatul Qur'an Al-Hasan
  - 1) Pendidikan di TPQ Roudhotul Tarbiyatul Qur'an Al-Hasan selama 5 tahun, dengan model pendidikan sorogan. Dilaksanakan pada sore hari setelah sholat ashar.

- 2) Santri binaan TPQ Roudhlotul Tarbiyatul Qur'an adalah anak-anak yang berdomisili di sekitar Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan.
- 3) Pelajaran yang digunakan mengacu kitab-kitab salaf antara lain, iqro', pegon, akhlak, tajwid, tarikh, tauhid dan lain sebagainya.

#### **4. Program Kegiatan di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan**

Dalam rangka mewujudkan cita-cita serta tujuan dalam menghasilkan santri yang berkualitas dan berakhlak yang baik, Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Patihan Wetan Babadan Ponorogo menyelenggarakan kegiatan-kegiatan yang dimotori oleh para santri, baik kegiatan harian, mingguan, bulanan maupun tahunan :

##### **a. Kegiatan Harian**

##### **1) Shalat berjamaah**

Shalat berjamaah lima waktu yang dilaksanakan di masjid putri dan masjid Nurussalamah, bersama dengan pengasuh dan masyarakat sekitar. Tempat pelaksanaan sholat jamaah dilaksanakan di masjid Nurussalamah bagi santri putra dan untuk santri putri hanya pada saat waktu sholat subuh di masjid putra, sedangkan sholat yang lain berjamaah serentak santri putri di masjid putri.

##### **2) Pengajian Al-Qur'an kepada Agus Ihsan Arwani dan Ning Ufi Rufaida (*Sorogan/Ngaos*)**

Pengajian Al-Qur'an dilaksanakan dua kali, yaitu ba'da shubuh untuk santri putra dan ba'da dhuhur untuk santri putri.

##### **3) Takrar Al-Qur'an**

Takrar Al-Qur'an dilaksanakan untuk mengulang-ulang bacaan Al-Qur'an, kegiatan ini dilakukan setiap hari setelah shalat Subuh, dan pada malam hari di mulai dari pukul 22.00 sampai 24.00, dilakukan secara bergantian dan berkelompok. Khusus pada hari jum'at Takrar Al-Qur'an dilakukan setelah

shalat subuh untuk santri putra dan dilaksanakan pada siang hari setelah shalat dzuhur untuk santri putri.

4) *Muroqobah*

*Muroqobah* dilaksanakan untuk membaca Al-Qur'an secara bersama-sama dan dipimpin oleh salah satu santri dari Bil-Ghoib. *Muroqobah* ini bertujuan untuk melancarkan bacaan per juznya, dan mengulang bacaan secara tartil tersebut selama seminggu kemudian bisa melanjutkan juz setelahnya khusus untuk santri putri Bin-Nadzor sedangkan untuk santri putri Bil-Ghoib dilaksanakan setiap jam yang telah ditentukan selama 25 menit secara tartil dan pergantian juz pada setiap harinya. *Muroqobah* dilaksanakan setelah shalat Maghrib khusus untuk santri putri Bin-Nadzor bertempat di masjid putri, sedangkan setelah sholat Shubuh khusus untuk santri putri Bil-Ghoib bertempat di Maqom Abah Yai Husein.

5) *Deresan*

*Deresan* dilaksanakan setelah sholat Isya' dan bertujuan untuk muraja'ah hafalan yang telah disetorkan saat ngaos pada siang hari, disetiap santri menyetorkan deresannya minimal 1 lembar/2 kaca Al-Qur'an kepada ustadzah. Bagi santri madrasah jam *deresan* ba'da 'isya' sampai jam 20.00 (sebelum diniah), sedangkan santri yang non diniah jam *deresan* 20.00 sampai 21.45. *Deresan* ini terdiri dari 4 kelompok dan masing-masing kelompok tersebut menyetorkan hafalannya kepada ustadzah yang telah ditentukan.

6) *Marhalahan*

*Marhalahan* dilaksanakan jika setoran deresan 10-11 per malam max 1 lembar dengan perolehan mingguan jika full takror menjadi  $\frac{1}{2}$  juz maka *marhalahan* kembali seperti kegiatan dulu hanya 2 hari yaitu sabtu-ahad dan disemakkan oleh salah satu santri yang lain, ini berlaku khusus santri putri Bil-Ghoib,

sedangkan *marhalahan* untuk santri putri Bin-Nadzor jika sudah menyetorkan seperempat juz saat deresan, dilakukan minimal sebulan 2 kali *marhalahan* serta disemakkan oleh santri putri yang lain.

#### 7) Kenaikan Juz

Kenaikan juz dilaksanakan jika santri putri Bil-Ghoib yang telah menyetorkan 1 juz kepada Ning/Gus kemudian diujikan menggunakan mic dan di semak oleh ibu ngaji, dan salah satu pengurus dari Bil-Ghoib serta salah satu santri yang lain.

#### 8) Madrasah Diniyah

Madrasah diniyah berlangsung setiap malam kecuali malam jum'at. Madrasah diniyah ini memiliki 6 kelas yang terletak di dekat pondok putra, kecuali yang kelas 5 terletak di sebelah selatan masjid Nurussalamah.

#### b. Kegiatan Mingguan

##### 1) *Takrar* Al-Qur'an Hari Jum'at

*Takrar* Al-Qur'an di hari jum'at dilaksanakan khusus hanya untuk santri Bin-Nadzor, dimana pada *Takrar* Al-Qur'an hari jum'at ini terbagi menjadi beberapa tingkatan, dimulai dari kelas I, kelas 2 sampai dengan kelas 3. Bagi santri putri *Takrar* Jum'at ini berlangsung di masjid putri yang dilaksanakan setelah jamaah sholat dzuhur. Bagi santri putra bertempat di masjid Nurussalamah yang dilaksanan setelah shalat subuh berjamaah.

##### 2) Rutinan Al-Kahfi

Rutinan Al-kahfi dilakukan pada malam jum'at, amalan ini sangat dianjurkan karena salah satu amalan kebaikan di hari Jum'at yaitu membaca surat Al Kahfi. Pada hari Jum'at menjadi waktu yang paling utama untuk bermunajat dan berdoa. Rutinan ini dilakukan ba'da maghrib di masjid putri yang diikuti oleh seluruh santri karena ada banyak keberkahan yang akan diperoleh

jika dapat melaksanakan amalan sunnah di hari Jum'at dengan konsisten.

3) Yasinan

Kegiatan Yasinan ini bertujuan untuk mendoakan keluarga yang sudah meninggal dunia, serta untuk keselamatan mereka yang masih hidup dan juga bertujuan untuk melatih dan untuk membekali santri ketika sudah bermasyarakat. Yasinan rutin santri dilaksanakan di masjid putri yang dipimpin langsung oleh imam sholat. Sedangkan rutin yang dilakukan bersama masyarakat yang dilaksanakan pada setiap malam senin dan malam rabu setiap minggunya di rumah masyarakat yang dilaksanakan secara bergantian.

4) Ziarah Makam

Kegiatan rutin ziarah makam ini dilakukan setiap minggu sekali pada hari jum'at setelah shalat subuh berjamaah, kegiatan ini mulai dilaksanakan setelah wafatnya Abah ya'i Husein Ali selaku pengasuh Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan dan KH. Qomary Hasan beserta istrinya.

5) Senam Santri

Senam santri yang dilaksanakan setiap hari juma'at pagi yang dihalaman pondok putri, kegiatan ini merupakan salah satu bentuk kepedulian pondok pesantren terhadap kesehatan dan perkembangan jasmani para santri.

6) Ekstra Qira'ah

Ekstra Qira'ah dilaksanakan setiap jum'at sore adalah sebagai wujud kepedulian pondok terhadap santri yang memiliki bakat vokal dalam Qira'ah.

7) Ekstra Kaligrafi

Ekstra kaligrafi dilakukan setiap jum'at sore yang dimentori langsung oleh Ustadz yang berpengalaman. Kegiatan

ini dilakukan untuk mengembangkan kemampuan para santri dalam kreatifitasnya.

8) Hadroh

Hadroh dilaksanakan pada setiap hari sabtu sore yaitu pada pukul 16.30-17.30. kegiatan ini berlangsung dalam rangka menumbuhkembangkan minat dan bakat santri agar dapat menyalurkan minatnya ke dalam seni hadroh. kesenian hadroh ini juga sering ditampilkan pada saat pondok mempunyai acara-acara penting.

9) *Roan* Akbar

*Ro'an* akbar dilaksanakan setiap hari ahad untuk membersihkan lingkungan PPTQ Al-Hasan. Dengan pembagian tugas sesuai urutan kamar. Misalnya, tugas dari kamar Saudi adalah membersihkan kamar mandi, artinya anggota kamar Saudi bertanggungjawab untuk membersihkan kamar mandi, sedangkan pada kamar-kamar berikutnya, mereka juga memiliki tugas masing-masing yang telah diberikan.

10) Pengajian *Bulughul Maram*

Pengajian *bulughul maram* dilaksanakan setiap hari minggu pagi jam 06.00 sampai jam 07.100 dan dipimpin langsung oleh Agus Muhammad Ihsan Arwani.

c. Kegiatan Bulanan

1) Istighatsah

Istighatsah ini bertujuan untuk permohonan do'a kepada Allah demi keselamatan dan keberhasilan serta kelancaran para santri dalam mengemban ilmu di pondok pesantren. Kegiatan Istighatsah ini dilaksanakan pada malam jum'at wage di maqom Abah Yai Husein Ali MA dan Mbah K.H. Qomari beserta istrinya.

2) Sima'an Al-Qur'an

Sima'an ini dilaksanakan setiap Kamis pahing, malam Jum'at pon, dan Ahad pahing. Sima'an ini dilaksanakan oleh para santri putra dan putri *Bin-Nadhor* dan *Bil-Ghoib*. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk melatih dan memperlancar bacaan santri.

d. Kegiatan Tahunan

- 1) Perayaan hari-hari besar agama Islam yaitu Maulud Nabi Muhammad SAW yang diselenggarakan berupa perlombaan dan sholawatan bareng, serta
- 2) Perayaan Isra' Mi'raj.
- 3) Nuzulul Qur'an
- 4) Halal bi Halal
- 5) Penyelenggaraan wisuda santri berupa Khataman Al-Qur'an yang dilakukan 2 tahun atau 3 tahun sekali.
- 6) Haflah akhirusanah yang diselenggarakan oleh santri kelas 6 yang telah lulus ujian akhir. Kegiatan ini berlangsung setahun sekali.
- 7) Hari Santri Nasional yang dilaksanakan setiap pada tanggal 22 Oktober, diselenggarakan berupa apel, pawai yang dilanjutkan pembagian hadiah, dan nonton bareng.
- 8) Hari Lahir Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan yang diselenggarakan berupa sholawatan, potong tumpeng, makan bersama.
- 9) Peringatan Haul Abah Yai Husein Ali yang diselenggarakan berupa khotmil Qur'an, pembacaan burdah al-barjanji, ziaroh maqom abah, dan diisi mauidzoh hasanah oleh beberapa kyai dan kerabat ndalem.
- 10) Syukuran akhir tahun kepengurusan Bil-Ghoib dan Bin-Nadzor.
- 11) Pelantikan pengurus pondok, osima, pengurus Bil-Ghoib dan Bin-Nadzor.
- 12) Pemilihan lurah pondok putra dan putri.

## 5. Staf Pengajar dan Santri di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan

### a. Tenaga Pengajar

Tokoh sentral di PPTQ Al-Hasan yaitu pendiri sekaligus pengasuh Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan yaitu K. M. Ihsan Arwani beserta ibunya Hj. Yatim Munawaroh, para tenaga pengajar di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan kebanyakan dari luar pesantren, yang dahulunya mereka adalah para santri pondok pesantren Al-Hasan. Jumlah ustadz/ustadzah terbagi menjadi beberapa bagian, seperti jumlah ustadz/ustadzah TPQ ada 12 orang 5 laki-laki dan 7 perempuan, ustadz madrasah diniyah ada 22 orang dan keseluruhannya merupakan laki-laki. ustadz yang mukim berjumlah 7 orang dan selainnya berangkat dari rumah (ustadz laju) ada 15 orang.<sup>5</sup> Sedangkan ustadz/ustadzah yang membimbing mengaji harian santri bin nadzor dipercayakan kepada seluruh santri bil ghoib. Ada sekitar 45 ustadz/ustadzah di PPTQ Al-Hasan mengajar hanya dengan modal ikhlas lillahi ta'ala berjuang di jalan Allah, tanpa mengharapkan imbalan.<sup>6</sup>

### b. Santri

Status santri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan dalam belajar tidak memandang usia. Semua santri yang mukim di pesantren ada sekitar 250.<sup>7</sup> Santri putri sekitar 200 dan santri putra sekitar 150<sup>8</sup>. Sementara santri yang berangkat dari rumah (laju) sekitar 30. Santri putri yang mengambil program Bil-Ghoib sekitar 60,<sup>9</sup> sedangkan santri putra sekitar 50<sup>10</sup> dan santri putri yang tidak hafalan atau mengambil program Bin-Nadzor sekitar 90,<sup>11</sup> sedangkan santri

<sup>5</sup> Wawancara Arifah Kurniasih, 23 Oktober 2023.

<sup>6</sup> Wawancara Ulyatul Mukaromah, 10 Oktober 2023.

<sup>7</sup> Wawancara Dini Qurota A'yun, 18 Oktober 2023.

<sup>8</sup> Wawancara Roni Susanto, 19 Oktober 2023.

<sup>9</sup> Wawancara Alfin Khoiriyatus Zahro, 20 Oktober 2023.

<sup>10</sup> Wawancara Lutfi Anwar 27 Oktober 2023.

<sup>11</sup> Wawancara Ribkiani Munadifah, 22 Oktober 2023.

putra sekitar 60.<sup>12</sup> Untuk jumlah santri yang madrasah sekitar 150<sup>13</sup> untuk putra 69 dan untuk putri 79, dan untuk santri TPQ keseluruhannya berjumlah 120<sup>14</sup> dan yang aktif sekitar 73 untuk putra 42 dan putri 31.

## **6. Tata Tertib Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan**

Tata tertib pondok pesantren merupakan sekumpulan peraturan pondok pesantren yang harus dipatuhi oleh seluruh santri agar proses belajar mengajar dapat berjalan lancar. Selanjutnya, dengan adanya tata tertib diharapkan bahwa seluruh santri dapat hidup disiplin di pondok pesantren.

Tata tertib pondok pesantren meliputi suatu perintah dan larangan yang harus dipatuhi dalam lingkungan pondok pesantren. Santri akan dikenakan sanksi jika mereka tidak mengikuti peraturan tata tertib yang telah dibuat di pondok pesantren. Tata tertib yang ada di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan meliputi<sup>15</sup> :

### **a. Ketentuan Umum**

- 1) Seluruh santri diwajibkan untuk menjalankan dan meninggalkan semua hal-hal yang sesuai aturan syari'at Islam.
- 2) Seluruh santri diwajibkan untuk patuh dan taat terhadap pengasuh, keluarga ndalem, para asatidz dan pengurus pondok.
- 3) Menjalankan setiap aturan dan arahan dari pengasuh, keluarga ndalem, para asatidz dan pengurus pondok.
- 4) Mengikuti dan menjalankan dengan aktif semua kegiatan maupun aturan yang telah ditetapkan di pondok.
- 5) Wajib menjaga nama baik pondok pesantren kapanpun dan dimanapun.

### **b. Ketentuan Lanjutan**

- 1) Pasal I: UBUDIYAH

<sup>12</sup> Wawancara Alfin Hakim, 27 Oktober 2023

<sup>13</sup> Wawancara Saiful Bahri, 20 Oktober 2023.

<sup>14</sup> Wawancara Afifah Istiqomah, 03 Oktober 2023.

<sup>15</sup> Wawancara Umi latifatun Nafisah, 03 Oktober 2023.

Seluruh santri diwajibkan untuk:

- a) Menjalankan sholat 5 waktu sesuai dengan ketentuan.
- b) Membaca sorogan Al-Qur'an kepada pengasuh dan assatidz pada waktu ba'da magrib dan ba'da dzuhur.
- c) Mengikuti kegiatan taqror dan kegiatan malam jum'at sesuai dengan ketentuan pondok (Muhadloroh, Istighosah, dan Sholawat Al-barjanji, Sima'an, Ubudiyah).
- d) Mengikuti madrasah diniyah dan semua kegiatannya (bagi santri yang masih berkewajiban).

2) Pasal II: ADAB DAN KERAPIAN

Seluruh santri diwajibkan untuk:

- a) Bersikap akhlakul karimah terhadap pengasuh, keluarga ndalem, assatidz, pengurus pondok, sesama santri dan masyarakat.
- b) Tidak mengucapkan kata-kata kotor atau yang dapat menyakitkan perasaan sesama.
- c) Tidak boleh memanjangkan kuku, dan mewarnai rambut.
- d) Berpakaian menutup aurat atau pakaian yang sopan dan rapi.
- e) Menjaga kerapian pondok, kamar, masjid dan madrasah.
- f) Menjaga kondusifitas pondok pesantren.

3) Pasal III: KEBERSIHAN

Seluruh santri diwajibkan untuk:

- a) Menjaga kebersihan pondok, kamar, masjid dan madrasah.
- b) Membuang sampah pada tempatnya.
- c) Tidak mencoret-coret dinding, bangku dan sebagainya.
- d) Melaksanakan jadwal piket sesuai dengan ketentuan.
- e) Mengikuti ro'an pondok.
- f) Menjaga dan merawat setiap alat kebersihan.

4) Pasal IV: PERIZINAN

Seluruh santri diwajibkan untuk:

- a) Membuat laporan izin jika ingin meninggalkan pondok ketika keluar pondok saat kegiatan.
  - b) Jika santri ingin pulang maka izin terlebih dahulu kepada pengurus keamanan dengan buku izin.
  - c) Izin pulang hanya berlaku 1 bulan sekali selama 3 hari 2 malam.
  - d) Jika santri izin meninggalkan pondok lebih dari 1 minggu harus sowan terlebih dahulu ke ndalem.
  - e) Seluruh santri dilarang meninggalkan pondok tanpa izin saat kegiatan pondok aktif.
- 5) Pasal V: PELANGGARAN
- Santri melakukan pelanggaran jika:
- a) Tidak patuh kepada pengasuh, assatidz dan pengurus pondok.
  - b) Tidak mengikuti setiap kegiatan yang berlaku di pondok (Jama'ah, Sorogan, Taqror, Piket, dan lain-lain.)
  - c) Tidak menjalankan ketentuan syari'at agama Islam.
  - d) Berkelahi atau mencuri di dalam maupun di luar pondok.
  - e) Mencemarkan nama baik pondok.
  - f) Menunaikan hal apapun yang dianggap dosa besar.
- 6) Pasal VI: SANKSI/HUKUMAN
- Bagi seluruh santri yang tidak mengindahkan ketentuan tersebut diatas maka akan mendapatkan sanksi/hukuman sesuai dengan beban pelanggarannya berupa:
- a) Peringatan/Teguran.
  - b) Hukuman yang sesuai dengan ketentuan dan keamanan.
  - c) Pemanggilan wali santri.
  - d) Disowankan kepada pengasuh/ndalem.
  - e) Dikeluarkan dari pondok pesantren.

## 7. Metode Pembelajaran Pondok Pesantren

Metode pembelajaran yang ada di pondok pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan sudah direncanakan secara detail. Sholat berjamaah setiap hari mulai dari sholat subuh, sholat dhuzur, sholat ashar, sholat magrib, dan sholat isya'. Yang diikuti oleh semua santri tanpa terkecuali yang memiliki udzur.

Proses belajar di pondok pesantren ini terdiri dari kiai, pengurus, dan santri. Seorang kiai sangat memiliki peran penting dalam proses pengajaran di lingkungan pondok pesantren, karena kiai di ibaratkan sebagai jantung kehidupan bagi semua Santri.

Proses belajar adalah usaha seorang guru atau orang lain untuk mengajar siswa yang sedang belajar. Sedangkan strategi pembelajaran adalah rencana tindakan (serangkaian kegiatan) yang meliputi penggunaan metode untuk memanfaatkan berbagai sumber daya atau kekuatan yang berbeda dalam pembelajaran. Dalam sebuah pembelajaran Al-Qur'an, banyak metode efektif yang digunakan untuk menunjang keberhasilan dalam proses pembelajaran.

Di pondok pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan proses dalam pembelajaran Al-Qur'an yakni dengan cara santri secara langsung menyetorkan bacaan ataupun hafalannya dengan Kiai/ Bu nyai, dan jika salah dalam membaca dan menghafal suatu ayat, maka kiai akan memberikan kode yang salah dengan sebuah ketukan. Yaitu berupa kode ketukan pertama, kode ketukan kedua, dan kode ketukan ketiga, jika santri tersebut menemukan kesalahan dalam ketukan pertama, maka santri masih diperbolehkan melanjutkan bacaan atau hafalannya, sedangkan pada ketukan yang kedua masih diperbolehkan untuk melanjutkan bacaan atau hafalan tersebut. Tetapi apabila sudah mengalami kesalahan tiga kali dalam ketukan maka santri tidak di perbolehkan melanjutkan bacaan atau hafalannya tersebut. Namun jika tetap melakukan kesalahan pada ketukan ketiga tersebut, itu berarti menandakan bahwa santri telah melakukan kesalahan tiga kali dalam bacaan atau hafalannya. Dan santri harus mundur dari hadapan kiai/ bu nyai karena santri sudah tidak lagi diperbolehkan untuk

melanjutkan bacaan ataupun hafalannya karena telah menerima kode tiga kali ketukan. Dan harus mengulangi bacaan atau hafalan tersebut pada sorogan berikutnya.

Dalam penerapannya terdapat dua tahap, yang pertama adalah tahap persiapan dan yang kedua adalah tahap pelaksanaan. Pada tahap persiapan, santri harus berwudhu terlebih dahulu kemudian santri deres sambil menunggu Gus/Ningnya datang. Para santri wajib membawa KTS (Kartu Tanda Santri) setiap kali akan menyetorkan bacaan atau hafalannya kepada Gus/ Ning.

Dengan menyetorkan bacaan atau hafalan Al-Qur'an, khususnya dengan dua santri yaitu satu santri bin nadzor dan satu santri bil ghoib maju sekaligus menghadap Gus/ Ning. Untuk satu santri bin nadzor disamping kanan dan untuk satu santri bil ghoib disamping kiri kemudian Gus/ Ning mendengarkan secara langsung dan memberikan kode tiga kali ketukan jika terdapat kesalahan dalam bacaan atau hafalan dari santri, ketukan pertama menunjukkan salah satu kali, selanjutnya ketukan kedua menunjukkan bahwa salah dua kali dan ketukan yang ketiga menandakan bahwa santri sudah salah tiga kali, jika sudah mendapatkan ketukan sebanyak tiga kali maka santri harus berhenti atau mundur dan harus mengulangi setoran pada besok hari ketika sorogan.

#### **B. Data Khusus Analisis Komunikasi *Intercultural* pada Santri Luar Pulau Jawa di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan**

Sebuah penelitian yang dilakukan memiliki beberapa tahapan yang bertujuan untuk mendapatkan jawaban atas permasalahan dari penelitian yang telah difokuskan. Tahapan tersebut meliputi pengumpulan data, analisis data, dan penarikan kesimpulan atas data yang telah diperoleh.

Salah satu tahapan paling penting dalam penelitian ini merupakan kegiatan pengumpulan data, yaitu menjelaskan kategori data yang diperoleh. Setelah itu data dan fakta hasil penelitian empiris disusun, diolah dan kemudian ditarik dalam bentuk pernyataan atau kesimpulan yang bersifat umum. Untuk

itu peneliti harus memahami berbagai hal yang berkaitan dengan pengumpulan data terutama pendekatan dan jenis penelitian yang dilakukan.

Dalam deskripsi data ini, peneliti memaparkan data diantaranya hasil wawancara dengan sejumlah informan yang telah ditetapkan sebelumnya untuk mengetahui deskripsi atau pemaparan secara detail dan mendalam tentang komunikasi *intercultural* pada santri luar pulau Jawa yang memiliki latar belakang kebudayaan yang berbeda saat berinteraksi di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan dengan memperhatikan fenomena dan fungsi dalam melakukan komunikasi *intercultural* tersebut.

### 1. Profil Informan

Penelitian ini ada lima informan yang dapat saya gali informasinya di antaranya:

No	Nama	Alamat	Suku	Status
1.	Iqlima Umayyatul M.	Ds. Sukajaya, Kec. Waringin Lama, Kab. Waringin Barat, Prov. Kalimantan Tengah.	Dayak	Santri dan Mahasiswa
2.	Mu'arifatul Hasanah	Rt/Rw. 002/003, Dsn. Kali Tawar, Ds. Karang, Kec. Bumi Agung, Kab. Way Kanan, Prov. Lampung.	Lampung	Santri dan Mahasiswa
3.	Ema Sahara	Jalur 3 RT 18, Ds. Mingkung Jaya, Kec Sungai Gelem, Kab. Muaro Jambi, Prov. Jambi.	Batak	Santri dan Mahasiswa

4.	Shelly Rahayu	Jl. Hang Hebat, Ds. Kemuning Muda, Kec. Bungaraya, Kab. Siak, Prov. Riau.	Minang	Santri dan Mahasiswa
5.	Musfidayana	Ds. Pantai Gading, Kec. Bram Itam, Kab. Tanjung Jabung Barat. Prov. Jambi.	Banjar	Santri dan Mahasiswa

Dari hasil wawancara dan observasi dengan informan maka didapatkan data-data sebagai berikut.

## 2. Fenomena Komunikasi *Intercultural* pada Santri Luar Pulau Jawa di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan

Peneliti telah turun ke lapangan dalam mencari data yang sesuai dengan fokus penelitian data yang sesuai dengan fokus penelitian melalui proses wawancara. Peneliti bertanya tentang bagaimana komunikasi *intercultural* pada santri luar pulau Jawa di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan yang berlatar belakang kebudayaan yang berbeda. Wawancara ini dilakukan dilakukan dengan sejumlah santri yang merupakan perwakilan dari masing-masing wilayah yang tentunya memiliki kebudayaan yang berbeda yang ada di pesantren. Sejumlah santri ini merupakan informan yang telah dipilih untuk mendapatkan informasi yang jelas dan akurat sesuai tema penelitian.

### a. Bahasa

- 1) Pertama wawancara ini dilakukan kepada Iqlima Umayyatul M., santri yang berasal dari Kalimantan Tengah. Dari hasil wawancara pada saudari Iqlima menyampaikan bahwa:

*“Untuk bahasa yang saya gunakan di Jawa masih menggunakan bahasa Indonesia, dikarenakan saya masih belum bisa terbiasa berbicara dengan bahasa Jawa,*

*terkadang saya juga suka bercampur bahasa Jawa sedikit, sekedar kata bahasa Jawa yang saya tau.”<sup>16</sup>*

- 2) Wawancara kedua ini dilakukan kepada Mu’arifatul Hasanah, santri yang berasal dari Lampung. Dari hasil wawancara pada saudari Rifa menyampaikan bahwa:

*“Untuk bahasa agak terlalu kaget walaupun saya dari Sumatera blasteran jawa tetapi disana kurang lebih juga sama menggunakan bahasa jawa semana mestinya disini dan sedikit bercampur dengan bahasa indonesia.”<sup>17</sup>*

- 3) Wawancara ketiga ini dilakukan kepada Shelly Rahayu, santri yang berasal dari Riau. Dari hasil wawancara pada saudari Shelly menyampaikan bahwa:

*“Sebenarnya agak kaget pas sudah di Ponorogo ini karena mereka menggunakan bahasa Jawa semua, selain itu mereka juga menggunakan bahasa yang berbeda ketika berbicara dengan orang yang lebih dewasa dari nya, karena kebanyakan di daerah saya (Siak,Riau) itu menggunakan bahasa Melayu, ada juga yang menggunakan bahasa Jawa tetapi tidak sesopan yang ada di sini ,nah saya sendiri sebenarnya keturunan Jawa juga, jadi nggak terlalu kaget ketika masuk ke Ponorogo ini tetapi saya masih beradaptasi dengan bahasa nya yang mana biasanya saya menggunakan bahasa Indonesia atau pun bahasa lingkungan saya sendiri yaitu bahasa (ngapak), jadi ketika saya masuk sini saya harus bisa beradaptasi dengan penggunaan bahasa di sini yang mana berbicara antara tua,muda,dan sebaya itu berbeda.”<sup>18</sup>*

- 4) Wawancara keempat ini dilakukan kepada Ema Sahara, santri yang berasal dari Sumatera Selatan. Dari hasil wawancara pada saudari Ema Sahara menyampaikan bahwa:

*“Ketika dipondok lebih sering menggunakan bahasa Jawa kasar, tapi sedikit-sedikit masih menggunakan bahasa Indonesia ketika berkomunikasi dengan para santri, karena*

---

<sup>16</sup> Wawancara Iqlima Umayyatul M, 02 Februari 2024.

<sup>17</sup> Wawancara mu’arifatul Hasanah, 02 Februari 2024

<sup>18</sup> Wawancara Shelly Rahayu, 02 Februari 2024

*memang belum terlalu biasa menggunakan Krama atau bahasa Jawa halus.”<sup>19</sup>*

- 5) Wawancara kelima ini dilakukan kepada Musfidayana, santri yang berasal dari Jambi. Dari hasil wawancara pada saudari Musfidayana menyampaikan bahwa:

*“Pada saat pertama kali menempuh pendidikan di pulau Jawa saya merasa agak kesulitan untuk berkomunikasi bahkan sampai saat proses pembelajaran berlangsung dikarenakan perbedaan bahasa yang lumayan signifikan, menyebabkan saya harus memahami satu persatu dari bahasa yang baru saya dengar.”<sup>20</sup>*

b. Perilaku

- 1) Pertama wawancara ini dilakukan kepada Iqlima Umayyatul M., santri yang berasal dari Kalimantan Tengah. Dari hasil wawancara pada saudari Iqlima menyampaikan bahwa:

*“Untuk perilaku yang saya rasakan. Saya masih kagok dengan bahasa yang saya dapat. Dari Jawa untuk perilakunya saya masih bisa mengikuti. Dikarenakan saya dari Kalimantan itu tidak asli melainkan saya transmigrasi disana. Jadi campuran ada yg menerapkan adat Jawa juga.”<sup>21</sup>*

- 2) Wawancara kedua ini dilakukan kepada Mu’arifatul Hasanah, santri yang berasal dari Lampung. Dari hasil wawancara pada saudari Rifa menyampaikan bahwa:

*“Perilaku di sini yang membuat saya sedikit cultural shock yang mana di sini harus lebih menghormati dan terdapat cara cara tertentu jika berhadapan dengan pengasuhan pondok, ustadz maupun ustadzah. Walaupun dulu pernah mondok tetapi saya rasa untuk berperilaku belum terlalu diterapkan sebagaimana mondok di Al Hasan.”<sup>22</sup>*

---

<sup>19</sup> Wawancara Ema Sahara, 02 Februari 2024

<sup>20</sup> Wawancara Musfidayana, 02 Februari 2024

<sup>21</sup> Wawancara Iqlima Umayyatul M, 02 Februari 2024.

<sup>22</sup> Wawancara mu’arifatul Hasanah, 02 Februari 2024

- 3) Wawancara ketiga ini dilakukan kepada Shelly Rahayu, santri yang berasal dari Riau. Dari hasil wawancara pada saudari Shelly menyampaikan bahwa:

*"Perilaku nya tentu membuat saya cultural shock yang mana perilaku di sini sangat sangat di utamakan apalagi saya hidup di pondok, harus mempunyai inggah inggih yang benar terhadap buk nyai dan keluarga ndalem begitu juga kepadan ustadz ustadzah pondok, dulu saya juga pernah mondok di Sumatra tetapi perilaku saya belum mencerminkan anak pesantren di karenakan di sana ustadz ustadzah nya menjadi besti kita jadi seakan akan kita gak perlu memakai adab lagi, nah pas Saya sudah ada di Ponorogo ini dan saya mondok di Al-Hasan saya sedikit demi sedikit bisa memahami perilaku atau adab anak anak pesantren yang sesungguhnya."*<sup>23</sup>

- 4) Wawancara keempat ini dilakukan kepada Ema Sahara, santri yang berasal dari Sumatera Selatan. Dari hasil wawancara pada saudari Ema Sahara menyampaikan bahwa:

*"Awal-awal di Jawa sedikit syok karena banyaknya perbedaan kebiasaan-kebiasaan antara di luar Jawa dan di Jawa, jadi cukup lama penyesuaiannya."*<sup>24</sup>

- 5) Wawancara kelima ini dilakukan kepada Musfidayana, santri yang berasal dari Jambi. Dari hasil wawancara pada saudari Musfidayana menyampaikan bahwa:

*"Pada saat menjalani rutinitas pun saya merasa sedikit kesulitan terlebih ketika harus berbincang atau bertemu dengan keluarga kyai ataupun ustadz yang mengajar di pondok, perihal sopan santun dan adab terhadap beliau. Perbedaan yang juga sangat saya rasakan adalah ketika harus bisa menyesuaikan antara nada berbicara kepada yang lebih muda, sebaya sampai yang lebih tua."*<sup>25</sup>

---

<sup>23</sup> Wawancara Shelly Rahayu, 02 Februari 2024

<sup>24</sup> Wawancara Ema Sahara, 02 Februari 2024

<sup>25</sup> Wawancara Musfidayana, 02 Februari 2024

c. Pembelajaran

- 1) Pertama wawancara ini dilakukan kepada Iqlima Umayyatul M., santri yang berasal dari Kalimantan Tengah. Dari hasil wawancara pada saudari Iqlima menyampaikan bahwa:

*“Untuk pelajaran yang saya alami, awal kali saya mondok itu ada kata namanya pelajaran pegon, pelajaran pegon ini menurutku hal yang sangat unik dan rumit.”<sup>26</sup>*

- 2) Wawancara kedua ini dilakukan kepada Mu’arifatul Hasanah, santri yang berasal dari Lampung. Dari hasil wawancara pada saudari Rifa menyampaikan bahwa:

*“Pembelajarannya tentu sangat kaget, mulai dari belajar memaknai Pegon, sebenarnya saya bisa memaknai Pegon dengan bahasa Jawa tetapi terkadang saya tidak tau apa arti dari bahasa itu, dulu saya di daerah saya belajarnya hanya budaya Melayu Riau, nah ketika sudah masuk di Ponorogo ini saya baru tau kalo ada pelajaran bahasa Jawa yaitu mempelajari aksara Jawa Karna dulu di tempat saya cuma ada bahasa Indonesia dan Inggris saja.”<sup>27</sup>*

- 3) Wawancara ketiga ini dilakukan kepada Shelly Rahayu, santri yang berasal dari Riau. Dari hasil wawancara pada saudari Shelly menyampaikan bahwa:

*“Dari segi pembelajaran, karena di luar Jawa menggunakan Arab Melayu dalam mengartikan kitab, yang Arab Melayu sendiri itu adalah bahasa Indonesia. Ketika di Jawa sampai sekarang pun ketika mengartikan kitab belum paham dengan artinya karena menggunakan bahasa Jawa Pegon.. jadi ketika dalam pembelajaran kitab sering sekali bertanya kepada teman sebangku.. apalagi ketika disuruh baca dan muroti dalam bahasa Indonesia sangat sulit.”<sup>28</sup>*

- 4) Wawancara keempat ini dilakukan kepada Ema Sahara, santri yang berasal dari Sumatera Selatan. Dari hasil wawancara pada saudari Ema Sahara menyampaikan bahwa:

<sup>26</sup> Wawancara Iqlima Umayyatul M, 02 Februari 2024.

<sup>27</sup> Wawancara mu’arifatul Hasanah, 02 Februari 2024

<sup>28</sup> Wawancara Shelly Rahayu, 02 Februari 2024

*“Tentu sangat kaget, jika dibandingkan dengan pembelajaran Sumatera dari segi apapun itu, ntah dari tata cara mengajarnya ataupun dari kualitasnya, saya akui untuk pembelajaran di Jawa terutama di Ponorogo ini lebih unggul daripada di Sumatra khususnya untuk daerah saya sendiri.”<sup>29</sup>*

- 5) Wawancara kelima ini dilakukan kepada Musfidayana, santri yang berasal dari Jambi. Dari hasil wawancara pada saudara Musfidayana menyampaikan bahwa:

*“Kurang lebih untuk penjelasan tentang budaya pembelajaran disini sampai harus bertanya dulu, baru bisa dipahami.”<sup>30</sup>*

d. Kendala

- 1) Pertama wawancara ini dilakukan kepada Iqlima Umayyatul M., santri yang berasal dari Kalimantan Tengah. Dari hasil wawancara pada saudara Iqlima menyampaikan bahwa:

*“Untuk kendala dari masing masing itu, saya masih belum bisa menyesuaikan bahasa yg masih asing, seperti bahasa Jawa alus dan perilaku yang kadang masih bermasalah itu saya ketika ada orang menyapa saya bingung untuk menjawab. Untuk pelajaran yang masih ada kendala itu pelajaran pegon dan bahasa yang asing menurut saya ro’an, belandongan, sorogan, dan sawir. Untuk belandongan, sorogan dan sawir kan satu makna tapi beda kata. Tapi saya belum bisa membedakan dari makna tersebut.”<sup>31</sup>*

- 2) Wawancara kedua ini dilakukan kepada Mu’arifatul Hasanah, santri yang berasal dari Lampung. Dari hasil wawancara pada saudara Rifa menyampaikan bahwa:

*“Terutama saya sekarang hidup di pesantren tentu harus lebih memahami sifat, ego, dan apapun itu, karena hidup bersama adalah menyatukan berbagai bentuk sifat dari banyak orang.”<sup>32</sup>*

---

<sup>29</sup> Wawancara Ema Sahara, 02 Februari 2024

<sup>30</sup> Wawancara Musfidayana, 02 Februari 2024

<sup>31</sup> Wawancara Iqlima Umayyatul M, 02 Februari 2024.

<sup>32</sup> Wawancara mu’arifatul Hasanah, 02 Februari 2024

- 3) Wawancara ketiga ini dilakukan kepada Shelly Rahayu, santri yang berasal dari Riau. Dari hasil wawancara pada saudari Shelly menyampaikan bahwa:

*“Harus lebih banyak beradaptasi dengan orang-orang yang memang berasal dari kota Ponorogo ataupun di luar Ponorogo dan bisa memahami budaya masing-masing daerah.”<sup>33</sup>*

- 4) Wawancara keempat ini dilakukan kepada Ema Sahara, santri yang berasal dari Sumatera Selatan. Dari hasil wawancara pada saudari Ema Sahara menyampaikan bahwa:

*“Butuh proses cukup lama untuk penyesuaiannya, terutama dengan teman yang asli Jawa, dan karena bahasa Jawa sendiri banyak dan berbeda-beda tiap daerah begitu pun budayanya.”<sup>34</sup>*

- 5) Wawancara kelima ini dilakukan kepada Musfidayana, santri yang berasal dari Jambi. Dari hasil wawancara pada saudari Musfidayana menyampaikan bahwa:

*“Kendala-kendala tersebut hingga saat ini masih sangat membuat saya kesulitan dalam berinteraksi baik ketika di pondok ataupun di perkuliahan, sehingga harus lebih sering belajar dan bertanya ketika berinteraksi dengan penduduk asli setempat.”<sup>35</sup>*

### **C. Fungsi Komunikasi *Intercultural* pada Santri Luar Pulau Jawa Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an Al-Hasan**

#### **1. Fungsi pribadi**

##### **a. Mengungkapkan identitas sosial**

Melibatkan cara individu mengekspresikan aspek-aspek dari diri mereka terkait dengan kelompok sosial atau kategori tertentu didalam masyarakat. Setiap aspek ini memiliki peran yang kuat dalam membentuk identitas seseorang.

<sup>33</sup> Wawancara Shelly Rahayu, 02 Februari 2024

<sup>34</sup> Wawancara Ema Sahara, 02 Februari 2024

<sup>35</sup> Wawancara Musfidayana, 02 Februari 2024

- 1) Hal ini seperti yang diucapkan oleh Iqlima Umayyatul M. (santri luar pulau Jawa) sebagai berikut:

*“Sebagai seorang santri dari luar Pulau Jawa, ungkapan identitas sosial bagi saya merupakan cara untuk memperkaya dan mempertahankan akar budaya serta nilai-nilai yang saya bawa dari daerah asal. Identitas sosial saya terkait dengan tradisi, bahasa, dan adat istiadat yang membedakan dan menggambarkan asal daerah saya.”<sup>36</sup>*

- 2) Begitu juga dirasakan oleh Rifa’atul M. (santri luar pulau Jawa) sebagai berikut:

*“Ungkapan identitas sosial bagi saya adalah sebuah kebanggaan akan warisan budaya yang telah turun-temurun di daerah saya. Melalui bahasa, pakaian tradisional, makanan khas, dan nilai-nilai yang ditanamkan oleh masyarakat di sana, saya merasa terhubung dengan akar budaya yang kaya.”<sup>37</sup>*

- 3) Hal ini juga diungkapkan oleh Ema Sahara (santri luar pulau Jawa) sebagai berikut:

*“Meskipun saya sekarang menimba ilmu di luar Pulau Jawa, saya tetap berusaha untuk mempertahankan dan menghormati identitas sosial saya. Saya berbicara dengan bangga tentang asal-usul saya, berbagi cerita dan keunikan budaya dari daerah saya kepada teman-teman serta orang-orang di sekitar saya. Saya percaya bahwa menjaga dan memperkenalkan identitas sosial saya juga merupakan salah satu cara untuk melestarikan keberagaman budaya Indonesia”*

- 4) Sama halnya dengan yang dirasakan oleh Shelly Rahayu (santri luar pulau Jawa) sebagai berikut:

*“Identitas sosial saya terkait erat dengan adat istiadat Melayu yang kaya, yang tercermin dalam bahasa, tarian, musik tradisional, pakaian adat, dan juga nilai-nilai yang dianut secara turun-temurun. Ungkapan identitas sosial bagi saya adalah tentang menghormati dan merayakan keunikan budaya Melayu Riau, baik dalam cara berbicara, berpakaian, maupun dalam kehidupan sehari-hari.”<sup>38</sup>*

<sup>36</sup> Wawancara Iqlima Umayyatul M, 02 Februari 2024.

<sup>37</sup> Wawancara mu’arifatul Hasanah, 02 Februari 2024

<sup>38</sup> Wawancara Ema Sahara, 02 Februari 2024

- 5) Sama halnya juga yang diucapkan oleh Musfidayana (santri luar pulau Jawa) sebagai berikut:

*“Meskipun saya menimba ilmu di luar daerah, saya selalu berusaha untuk menjaga dan mengungkapkan identitas sosial saya. Saya merasa bangga dengan kekayaan budaya yang saya miliki, dan saya senang untuk berbagi tentang keistimewaan Riau kepada orang-orang di sekitar saya. Saya percaya bahwa dengan memperkenalkan identitas sosial saya, saya juga turut memperkaya keanekaragaman budaya Indonesia secara keseluruhan.”<sup>39</sup>*

Mengungkapkan identitas sosial terkait dengan suku, agama, atau tingkat pendidikan bisa dilakukan melalui cara-cara seperti berbicara tentang nilai-nilai atau pengalaman yang terkait, mengenakan pakaian atau simbol yang merepresentasikan identitas tersebut, serta melalui partisipasi dalam kegiatan yang terkait dengan kelompok sosial tersebut. Identitas ini merupakan bagian penting dari cara individu melihat diri mereka sendiri dan berinteraksi dengan dunia di sekitarnya.

- b. Mengungkapkan integritas sosial

Mengungkapkan integrasi sosial merupakan proses di mana individu atau kelompok menunjukkan keterhubungan atau penyatuan dengan masyarakat yang lebih besar. Ini melibatkan berbagai tindakan atau perilaku yang mengindikasikan bahwa seseorang atau kelompok telah menyatu secara harmonis dalam struktur sosial yang lebih luas.

- 1) Hal ini seperti yang diucapkan oleh Iqlima Umayyatul M. (santri luar pulau Jawa) sebagai berikut:

*“Sebagai seorang santri dari luar Pulau Jawa, mengungkapkan integritas sosial dalam komunikasi antarbudaya merupakan hal yang sangat penting bagi saya. Integritas sosial ini mencakup penghargaan terhadap nilai-nilai, kepercayaan, dan norma-norma yang ada dalam berbagai budaya.”<sup>40</sup>*

<sup>39</sup> Wawancara Musfidayana, 02 Februari 2024

<sup>40</sup> Wawancara Iqlima Umayyatul M, 02 Februari 2024.

- 2) Begitu juga dirasakan oleh Rifa'atul M. (santri luar pulau Jawa) sebagai berikut:

*“Dalam komunikasi antarbudaya, saya berusaha untuk memahami, menghormati, dan belajar dari keberagaman budaya yang ada. Saya sadar bahwa setiap budaya memiliki cara pandang, kebiasaan, serta norma yang berbeda. Oleh karena itu, dalam berinteraksi dengan orang dari budaya lain, saya berusaha untuk membuka pikiran, mengedepankan toleransi, dan menunjukkan ketertarikan yang tulus terhadap perbedaan tersebut.”<sup>41</sup>*

- 3) Hal ini juga diungkapkan oleh Ema Sahara (santri luar pulau Jawa) sebagai berikut:

*“Mengungkapkan integritas sosial dalam komunikasi antarbudaya juga berarti menjaga kejujuran dan menghindari prasangka atau stereotip yang dapat menghambat pemahaman yang sebenarnya tentang suatu budaya. Saya selalu berupaya untuk berkomunikasi secara terbuka, menghargai perspektif orang lain, dan menjaga sikap yang inklusif serta menghormati perbedaan.”<sup>42</sup>*

- 4) Sama halnya dengan yang dirasakan oleh Shelly Rahayu (santri luar pulau Jawa) sebagai berikut:

*“Bagi saya, integritas sosial dalam komunikasi antarbudaya adalah landasan untuk membangun hubungan yang harmonis dan menghormati keberagaman. Dengan memahami dan menghargai budaya orang lain, kita bisa saling belajar, tumbuh, dan membentuk hubungan yang lebih kuat di tengah keragaman yang ada di masyarakat global ini.”<sup>43</sup>*

- 5) Sama halnya juga yang diucapkan oleh Musfidayana (santri luar pulau Jawa) sebagai berikut:

*“Dalam berkomunikasi dengan orang dari budaya lain, saya selalu berupaya untuk menghormati keberagaman tersebut. Saya percaya bahwa integritas sosial dalam komunikasi antarbudaya melibatkan sikap terbuka untuk belajar, menghargai, dan menerima perbedaan. Saya*

---

<sup>41</sup> Wawancara Mu'arifatul Hasanah, 02 Februari 2024

<sup>42</sup> Wawancara Shelly Rahayu, 02 Februari 2024

<sup>43</sup> Wawancara Ema Sahara, 02 Februari 2024

*berusaha untuk tidak hanya memahami perbedaan budaya, tetapi juga berkomunikasi dengan sikap hormat, kesantunan, dan kejujuran.”<sup>44</sup>*

Mengungkapkan integrasi sosial bukan hanya tentang berpartisipasi dalam kehidupan sosial, tetapi juga tentang menciptakan dan memelihara hubungan positif dengan masyarakat di sekitarnya. Hal ini penting untuk memastikan bahwa individu atau kelompok tersebut merasa diterima dan diakui dalam struktur sosial yang lebih besar. Integrasi sosial yang kuat dapat meningkatkan kesejahteraan individu, kelompok, dan keseluruhan masyarakat.

c. Menambah pengetahuan

Memperluas pengetahuan dengan mempelajari kebudayaan satu sama lain adalah cara yang kuat untuk membangun pemahaman yang lebih baik tentang keragaman manusia dan dunia di sekitar kita. Ini melibatkan proses saling belajar dan berbagi antara individu atau kelompok yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda.

- 1) Hal ini seperti yang diucapkan oleh Iqlima Umayyatul M. (santri luar pulau Jawa) sebagai berikut:

*“Sebagai seorang santri dari luar Pulau Jawa, menambah pengetahuan dalam komunikasi antarbudaya adalah hal yang sangat penting bagi saya. Setiap interaksi dengan budaya yang berbeda merupakan kesempatan untuk belajar dan memperluas wawasan.”<sup>45</sup>*

- 2) Begitu juga dirasakan oleh Rifa’atul M. (santri luar pulau Jawa) sebagai berikut:

*“Saya percaya bahwa menambah pengetahuan dalam komunikasi antarbudaya melibatkan sikap terbuka untuk belajar tentang nilai-nilai, tradisi, bahasa, dan perspektif yang dimiliki oleh budaya lain. Saya selalu berusaha untuk mendengarkan, bertanya, dan memahami dengan mendalam tentang asal-usul, kepercayaan, serta keunikan dari setiap budaya yang saya temui. Selain itu, menambah pengetahuan dalam komunikasi antarbudaya juga*

---

<sup>44</sup> Wawancara Musfidayana, 02 Februari 2024

<sup>45</sup> Wawancara Iqlima Umayyatul M, 02 Februari 2024.

*melibatkan refleksi diri dan kesediaan untuk melihat dunia dari sudut pandang yang berbeda. Saya berusaha untuk mengatasi prasangka atau stereotip yang mungkin saya miliki, dan menggali lebih dalam untuk memahami kebudayaan orang lain dengan sikap yang penuh hormat.”<sup>46</sup>*

- 3) Hal ini juga diungkapkan oleh Ema Sahara (santri luar pulau Jawa) sebagai berikut:

*“Bagi saya, setiap pengalaman dalam komunikasi antarbudaya adalah peluang untuk menambah pengetahuan dan memperkaya perspektif saya tentang dunia. Dengan meningkatkan pemahaman tentang berbagai budaya, kita dapat memperkuat hubungan antarmanusia, membangun kerjasama yang lebih baik, serta merangkul keberagaman sebagai kekayaan yang harus dijaga dan dirayakan bersama.”<sup>47</sup>*

- 4) Sama halnya dengan yang dirasakan oleh Shelly Rahayu (santri luar pulau Jawa) sebagai berikut:

*“Menambah pengetahuan dalam komunikasi antarbudaya bukan hanya soal mempelajari hal-hal baru, tetapi juga tentang membuka pikiran terhadap cara pandang yang berbeda. Saya berupaya untuk aktif bertanya, mendengarkan, dan merespons dengan hormat terhadap nilai-nilai, tradisi, serta kebiasaan-kebiasaan unik dari budaya lain. Selain itu, saya juga sadar akan pentingnya refleksi diri dalam menambah pengetahuan dalam komunikasi antarbudaya. Saya berusaha untuk mengatasi prasangka atau stereotip yang mungkin saya miliki, dan melihat setiap interaksi sebagai kesempatan untuk tumbuh dan memperdalam pemahaman saya tentang keragaman budaya. Bagi saya, menambah pengetahuan dalam komunikasi antarbudaya adalah suatu kehormatan. Dengan setiap pengalaman baru, saya merasa semakin kaya akan pengetahuan yang membantu saya memahami dan menghargai keragaman budaya di sekitar saya. Hal ini tidak hanya membuka peluang untuk hubungan yang lebih baik, tetapi juga memperkuat rasa kebersamaan dalam keanekaragaman yang memperkaya hidup kita semua.”<sup>48</sup>*

---

<sup>46</sup> Wawancara Mu'arifatul Hasanah, 02 Februari 2024

<sup>47</sup> Wawancara Shelly Rahayu, 02 Februari 2024

<sup>48</sup> Wawancara Ema Sahara, 02 Februari 2024

- 5) Sama halnya juga yang diucapkan oleh Musfidayana (santri luar pulau Jawa) sebagai berikut:

*“Sebagai seorang santri dari Jambi, menambah pengetahuan dalam komunikasi antarbudaya adalah suatu keharusan. Saya percaya bahwa setiap interaksi dengan budaya yang berbeda adalah kesempatan emas untuk belajar, mengembangkan pemahaman, dan memperluas cakrawala pengetahuan saya.”<sup>49</sup>*

Mengungkapkan identitas sosial terkait dengan suku, agama, atau tingkat pendidikan bisa dilakukan melalui cara-cara seperti berbicara tentang nilai-nilai atau pengalaman yang terkait, mengenakan pakaian atau simbol yang merepresentasikan identitas tersebut, serta melalui partisipasi dalam kegiatan yang terkait dengan kelompok sosial tersebut. Identitas ini merupakan bagian penting dari cara individu melihat diri mereka sendiri dan berinteraksi dengan dunia di sekitarnya.

## 2. Fungsi sosial

### a. Pengawasan

Merujuk pada proses pengaturan dan pemantauan komunikasi antara individu atau kelompok yang berasal dari budaya atau latar belakang yang berbeda. Ini melibatkan pemahaman tentang perbedaan budaya dalam komunikasi dan upaya untuk memfasilitasi interaksi yang efektif di antara mereka.

- 1) Hal ini seperti yang diucapkan oleh Iqlima Umayyatul M. (santri luar pulau Jawa) sebagai berikut:

*“Pengawasan dalam fungsi sosial dalam komunikasi antarbudaya merupakan hal yang menarik untuk dipertimbangkan. Sebagai seorang santri dari luar Pulau Jawa, saya melihat bahwa pengawasan dapat memiliki peran yang beragam dalam konteks ini. Pengawasan dalam komunikasi antarbudaya bisa dimaknai sebagai proses pemantauan dan pengendalian atas interaksi antara budaya yang berbeda. Ini dapat terjadi untuk memastikan bahwa komunikasi berlangsung dengan penuh hormat,*

---

<sup>49</sup> Wawancara Musfidayana, 02 Februari 2024

*tanpa menyinggung atau merendahkan budaya lain. Dalam hal ini, pengawasan bisa berfungsi sebagai bentuk perlindungan terhadap keberagaman dan penghormatan terhadap nilai-nilai budaya yang beragam.”<sup>50</sup>*

- 2) Begitu juga dirasakan oleh Rifa’atul M. (santri luar pulau Jawa) sebagai berikut:

*“Perlu diingat bahwa pengawasan yang berlebihan bisa menjadi hambatan dalam komunikasi antarbudaya. Terlalu banyak aturan atau pembatasan dalam interaksi bisa menghambat kebebasan berekspresi dan menghalangi proses belajar serta pertukaran budaya yang seharusnya dinamis. Bagi saya, pengawasan dalam komunikasi antarbudaya haruslah seimbang. Penting untuk memastikan bahwa interaksi berjalan dengan penuh kesantunan dan rasa hormat tanpa menghilangkan ruang untuk dialog terbuka. Saya percaya bahwa dengan sikap saling menghargai, pemahaman, dan kesediaan untuk belajar satu sama lain, kita dapat menciptakan lingkungan komunikasi yang positif dan menghormati keberagaman budaya.”<sup>51</sup>*

- 3) Hal ini juga diungkapkan oleh Ema Sahara (santri luar pulau Jawa) sebagai berikut:

*“Sebagai seorang santri dari luar Pulau Jawa, pengawasan dalam fungsi sosial dalam komunikasi antarbudaya dapat dilihat dari perspektif yang berbeda-beda tergantung pada latar belakang budaya setiap individu.”<sup>52</sup>*

- 4) Sama halnya dengan yang dirasakan oleh Shelly Rahayu (santri luar pulau Jawa) sebagai berikut:

*“Beberapa mungkin melihat pengawasan sebagai alat untuk memastikan bahwa interaksi antarbudaya dilakukan dengan penuh penghormatan, menjaga kesopanan, dan mencegah penyebaran stereotip atau perilaku yang merendahkan budaya lain. Bagi mereka, pengawasan bisa menjadi instrumen untuk menjaga kerukunan antarbudaya. Namun, bagi beberapa individu, pengawasan ini bisa dianggap sebagai pembatasan atau*

<sup>50</sup> Wawancara Iqlima Umayyatul M, 02 Februari 2024.

<sup>51</sup> Wawancara Mu’arifatul Hasanah, 02 Februari 2024

<sup>52</sup> Wawancara Shelly Rahayu, 02 Februari 2024

*intervensi yang berlebihan. Hal ini bisa membatasi kebebasan berekspresi serta mempersulit proses belajar dan pertukaran budaya yang seharusnya terbuka dan dinamis.”<sup>53</sup>*

- 5) Sama halnya juga yang diucapkan oleh Musfidayana (santri luar pulau Jawa) sebagai berikut:

*“Pengawasan dalam komunikasi antarbudaya perlu disikapi dengan bijak. Terlalu banyak kontrol bisa membatasi kreativitas dan pertukaran ide antarbudaya. Namun demikian, pengawasan yang selektif dan dijalankan dengan bijak juga bisa menjaga komunikasi agar tetap menghormati keberagaman tanpa merendahkan nilai-nilai budaya. Bagi saya, pentingnya adalah menciptakan lingkungan komunikasi yang menghargai keberagaman tanpa kehilangan ruang untuk pertukaran ide dan pengalaman. Memiliki aturan atau pedoman yang mempromosikan kesantunan dan saling penghargaan dalam komunikasi antarbudaya dapat membantu menjaga harmoni tanpa menghambat dinamika keanekaragaman budaya yang menjadi kekayaan kita bersama.”<sup>54</sup>*

Pentingnya pengawasan dalam fungsi sosial komunikasi *intercultural* ditekankan oleh kebutuhan untuk menciptakan hubungan yang saling menghormati dan mendukung di antara individu atau kelompok dari berbagai budaya. Hal ini mendukung terbentuknya masyarakat yang inklusif dan multikultural.

b. Menjembatani

Proses atau upaya untuk mengatasi perbedaan budaya dan bahasa yang mungkin menghambat pemahaman dan komunikasi antara individu atau kelompok yang berasal dari budaya yang berbeda. Ini melibatkan langkah-langkah untuk membangun jembatan atau menghubungkan kesenjangan yang timbul akibat perbedaan budaya.

- 1) Hal ini seperti yang diucapkan oleh Iqlima Umayyatul M. (santri luar pulau Jawa) sebagai berikut:

---

<sup>53</sup> Wawancara Ema Sahara, 02 Februari 2024

<sup>54</sup> Wawancara Musfidayana, 02 Februari 2024

*“Sebagai seorang santri dari luar Pulau Jawa, saya melihat peran menjembatani dalam fungsi sosial komunikasi antarbudaya sebagai suatu hal yang sangat penting. Menjembatani budaya yang berbeda memerlukan kesadaran akan perbedaan dan keterbukaan untuk memahami serta menghormati keunikan setiap budaya. Dalam konteks komunikasi antarbudaya, menjembatani berarti menjadi penghubung antara budaya-budaya yang berbeda. Ini melibatkan kemampuan untuk mendengarkan dengan penuh pengertian, bertindak sebagai mediator yang mengurangi kesalahpahaman, dan mendorong pertukaran informasi yang sehat antarbudaya.”<sup>55</sup>*

- 2) Begitu juga dirasakan oleh Rifa’atul M. (santri luar pulau Jawa) sebagai berikut:

*“Menjembatani dalam komunikasi antarbudaya juga memerlukan keterampilan komunikasi yang baik. Saya percaya bahwa kemampuan untuk mengkomunikasikan pesan dengan jelas, terbuka terhadap pendapat orang lain, serta memiliki sikap empati dan pengertian yang mendalam terhadap budaya lain adalah kunci untuk menjadi jembatan yang efektif. Bagi saya, peran menjembatani dalam komunikasi antarbudaya adalah penting untuk membangun pemahaman yang lebih baik antarbudaya. Dengan menjadi jembatan, kita dapat menciptakan ruang yang inklusif, memperkuat hubungan antarmanusia, dan merangkul keberagaman budaya sebagai kekayaan yang harus dijaga dan dirayakan bersama.”<sup>56</sup>*

- 3) Hal ini juga diungkapkan oleh Ema Sahara (santri luar pulau Jawa) sebagai berikut:

*“Dalam konteks dipondok Al-Hasan, peran menjembatani dalam fungsi sosial komunikasi antarbudaya memiliki kepentingan yang signifikan. Pondok pesantren sering kali menjadi tempat di mana santri dari berbagai latar belakang budaya, etnis, dan daerah berkumpul untuk menimba ilmu agama dan pengetahuan umum. Sebagai santri dari luar Pulau Jawa, saya menyadari bahwa menjembatani budaya di pondok pesantren memerlukan pemahaman yang mendalam akan keberagaman budaya. Ini melibatkan sikap saling menghormati, kesediaan untuk*

<sup>55</sup> Wawancara Iqlima Umayyatul M, 02 Februari 2024.

<sup>56</sup> Wawancara Mu’arifatul Hasanah, 02 Februari 2024

*belajar, serta kemampuan untuk menjadi penghubung antara berbagai budaya yang ada di lingkungan pesantren.”<sup>57</sup>*

- 4) Sama halnya dengan yang dirasakan oleh Shelly Rahayu (santri luar pulau Jawa) sebagai berikut:

*“Dalam konteks pondok Al-Hasan ini, menjembatani antarbudaya dapat dilakukan dengan berbagai cara. Misalnya, dengan menjadi sosok yang mendorong dialog antarbudaya, memfasilitasi kegiatan yang memperkenalkan kebudayaan masing-masing, serta mengedepankan sikap inklusif dan penghargaan terhadap keberagaman. Menjembatani dalam komunikasi antarbudaya di pondok pesantren adalah tentang menciptakan lingkungan yang inklusif, di mana santri dari berbagai budaya merasa diterima dan dihargai. Hal ini juga memungkinkan pertukaran pengalaman, pengetahuan, dan kearifan lokal antarbudaya, yang secara keseluruhan akan memperkaya pengalaman belajar dan kehidupan di pondok pesantren.”<sup>58</sup>*

- 5) Sama halnya juga yang diucapkan oleh Musfidayana (santri luar pulau Jawa) sebagai berikut:

*“Sebagai jembatan dalam komunikasi antarbudaya di pondok pesantren tentunya di Al-Hasan, kita memiliki tanggung jawab untuk memfasilitasi dialog yang terbuka, mengedepankan kerjasama lintas budaya, dan menciptakan lingkungan yang inklusif bagi semua individu. Hal ini memungkinkan adanya pertukaran pengetahuan, pengalaman, dan kearifan lokal yang menjadi kekayaan bagi setiap budaya. Menjembatani dalam fungsi sosial komunikasi antarbudaya di pondok pesantren membantu memperkuat hubungan antarbudaya yang harmonis. Dengan menjaga sikap saling menghargai, saling belajar, dan mendukung keragaman, kita dapat menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan spiritual dan intelektual santri dari berbagai latar belakang budaya.”<sup>59</sup>*

Menjembatani dalam fungsi sosial komunikasi *intercultural* adalah langkah penting dalam membangun pemahaman, toleransi, dan

<sup>57</sup> Wawancara Shelly Rahayu, 02 Februari 2024

<sup>58</sup> Wawancara Ema Sahara, 02 Februari 2024

<sup>59</sup> Wawancara Musfidayana, 02 Februari 2024

kerjasama yang lebih baik antara budaya yang berbeda. Ini juga merupakan langkah penting menuju masyarakat yang inklusif dan multikultural.

c. Nilai sosial

Merujuk pada prinsip-prinsip atau keyakinan yang dipegang oleh individu atau kelompok dalam suatu budaya yang mempengaruhi cara mereka berinteraksi, berkomunikasi, dan memahami orang dari budaya lain. Nilai-nilai ini membentuk landasan untuk menghormati, memahami, dan beradaptasi dengan budaya-budaya yang berbeda.

- 1) Hal ini seperti yang diucapkan oleh Iqlima Umayyatul M. (santri luar pulau Jawa) sebagai berikut:

*“Tentunya, nilai-nilai sosial memiliki peran penting dalam fungsi sosial komunikasi antarbudaya di pondok pesantren apalagi di Al-Hasan. Sebagai seorang santri dari luar Pulau Jawa, saya melihat bahwa pondok pesantren adalah tempat di mana nilai-nilai sosial seperti saling menghormati, kerjasama, kesantunan, dan toleransi sangat dijunjung tinggi. Dalam komunikasi antarbudaya, nilai sosial ini menjadi dasar yang memungkinkan interaksi yang harmonis di antara santri dari berbagai budaya. Saling menghormati dan menghargai perbedaan budaya menjadi pondasi bagi kerjasama yang baik antarbudaya. Kesantunan dan kebijaksanaan dalam berkomunikasi memungkinkan dialog yang efektif dan menghormati setiap individu.”<sup>60</sup>*

- 2) Begitu juga dirasakan oleh Rifa’atul M. (santri luar pulau Jawa) sebagai berikut:

*“Toleransi juga menjadi nilai yang sangat penting di pondok pesantren, di mana santri belajar untuk menerima dan menghormati keberagaman budaya, pandangan, dan keyakinan. Nilai-nilai ini tidak hanya membentuk lingkungan yang inklusif, tetapi juga memperkuat hubungan sosial yang harmonis di antara santri. Di Al-Hasan, dengan nilai-nilai sosialnya yang kuat, menciptakan platform yang ideal untuk pertukaran budaya yang berarti. Melalui penghormatan terhadap nilai-nilai sosial ini, santri dapat belajar tidak hanya tentang agama dan ilmu pengetahuan, tetapi juga tentang pentingnya*

---

<sup>60</sup> Wawancara Iqlima Umayyatul M, 02 Februari 2024.

*saling menghargai dan bekerja sama di tengah keberagaman budaya yang ada.*<sup>61</sup>

- 3) Hal ini juga diungkapkan oleh Ema Sahara (santri luar pulau Jawa) sebagai berikut:

*“Nilai-nilai sosial memainkan peran penting dalam fungsi sosial komunikasi antarbudaya di pondok pesantren Al-Hasan atau pesantren lainnya di luar Pulau Jawa. Sebagai seorang santri dari daerah seperti Jambi, Riau, atau wilayah lain, saya percaya bahwa pondok pesantren menjadi tempat yang mengedepankan nilai-nilai sosial yang kuat seperti kerukunan, kesederhanaan, saling menghormati, dan kebersamaan. Nilai-nilai ini membentuk dasar yang kokoh untuk interaksi antarbudaya di pesantren. Saling menghormati antarbudaya, menghargai perbedaan, dan menjaga sikap kesantunan memungkinkan terciptanya lingkungan yang inklusif dan ramah bagi santri dari berbagai latar belakang budaya.”*<sup>62</sup>

- 4) Sama halnya dengan yang dirasakan oleh Shelly Rahayu (santri luar pulau Jawa) sebagai berikut:

*“Pondok pesantren Al-Hasan sering kali menjadi tempat di mana santri memperoleh pemahaman tentang pentingnya kerjasama lintas budaya. Nilai-nilai sosial ini memperkuat hubungan sosial di antara santri, membangun kedekatan, serta memfasilitasi pertukaran budaya dan pengalaman yang berharga.”*<sup>63</sup>

- 5) Sama halnya juga yang diucapkan oleh Musfidayana (santri luar pulau Jawa) sebagai berikut:

*“Melalui nilai-nilai sosial yang diajarkan di pondok pesantren, seperti kerukunan, gotong royong, dan sikap inklusif, santri dapat memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang pentingnya menghormati keberagaman budaya. Ini menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pertumbuhan spiritual dan intelektual, sambil memupuk rasa persatuan di tengah keanekaragaman budaya.”*<sup>64</sup>

---

<sup>61</sup> Wawancara mu'arifatul Hasanah, 02 Februari 2024

<sup>62</sup> Wawancara Shelly Rahayu, 02 Februari 2024

<sup>63</sup> Wawancara Ema Sahara, 02 Februari 2024

<sup>64</sup> Wawancara Musfidayana, 02 Februari 2024

Nilai sosial yang kuat dalam komunikasi interkultural memainkan peran penting dalam memfasilitasi pemahaman yang lebih baik, mengurangi ketegangan, dan membangun hubungan yang positif di antara budaya-budaya yang berbeda. Hal ini mendukung terbentuknya masyarakat yang inklusif dan saling mendukung.

d. Hiburan

Memiliki peran penting dalam memfasilitasi pertukaran budaya, pemahaman, serta membangun hubungan yang positif antara individu atau kelompok dari berbagai latar belakang budaya yang berbeda. Ini mencakup berbagai bentuk hiburan seperti seni pertunjukan, film, musik, tari, festival, dan media yang dapat menjadi wadah untuk pertukaran budaya.

- 1) Hal ini seperti yang diucapkan oleh Iqlima Umayyatul M. (santri luar pulau Jawa) sebagai berikut:

*“Dalam konteks pondok pesantren, peran hiburan dalam fungsi sosial komunikasi antarbudaya memiliki arti penting. Hiburan tidak hanya menjadi wadah untuk mengisi waktu luang, tetapi juga menjadi sarana yang memungkinkan santri dari berbagai budaya untuk saling berinteraksi, berbagi, dan mempererat hubungan di lingkungan pesantren. Hiburan di pondok pesantren dapat beragam, mulai dari kegiatan seni tradisional saat lomba memperingati Maulid Nabi Muhammad SAW, banjarinan, karya seni seperti mengikuti extra qiro’, kaligrafi, desan grafis dll, hingga acara yang memperkenalkan kebudayaan masing-masing di pondok. Melalui hiburan ini, santri memiliki kesempatan untuk memahami, menghargai, dan merayakan keberagaman budaya yang ada di antara mereka.”<sup>65</sup>*

- 2) Begitu juga dirasakan oleh Rifa’atul M. (santri luar pulau Jawa) sebagai berikut:

*“Hiburan dipondok dapat menjadi jembatan untuk memperkuat rasa persatuan di antara santri. Ketika mereka bersama-sama menikmati hiburan, batasan-batasan budaya bisa terkikis, dan mereka dapat merasakan*

---

<sup>65</sup> Wawancara Iqlima Umayyatul M, 02 Februari 2024.

*kesamaan minat, kegembiraan, dan rasa kebersamaan yang mengikat mereka sebagai satu komunitas di pondok pesantren. Dengan demikian, hiburan dalam fungsi sosial komunikasi antarbudaya di pondok pesantren tidak hanya menjadi momen untuk bersenang-senang, tetapi juga menjadi sarana yang memperkuat ikatan sosial, memupuk toleransi, serta mempromosikan kerukunan dan kerjasama lintas budaya di antara santri.*<sup>66</sup>

- 3) Hal ini juga diungkapkan oleh Ema Sahara (santri luar pulau Jawa) sebagai berikut:

*“Sebagai seorang santri dari Jambi, saya melihat peran hiburan dalam fungsi sosial komunikasi antarbudaya di pondok pesantren memiliki arti yang penting. Hiburan di pondok pesantren bukan hanya sekadar menyenangkan, tetapi juga menjadi wadah untuk mempererat hubungan sosial di antara santri dari berbagai budaya.”*<sup>67</sup>

- 4) Sama halnya dengan yang dirasakan oleh Shelly Rahayu (santri luar pulau Jawa) sebagai berikut:

*“Melalui hiburan, seperti kegiatan seni tradisional, pertunjukan musik, atau acara yang menghadirkan kebudayaan masing-masing, santri memiliki kesempatan untuk berinteraksi, saling berbagi, dan menghargai keberagaman budaya di antara mereka. Ini menjadi momen yang memungkinkan santri untuk belajar satu sama lain, merasakan keunikan budaya yang berbeda, dan merajut ikatan persahabatan yang lebih kuat.”*<sup>68</sup>

- 5) Sama halnya juga dengan yang dirasakan oleh Musfidayana (santri luar pulau Jawa) sebagai berikut:

*“Hiburan juga menciptakan ruang yang inklusif di mana batasan-batasan budaya dapat terkikis. Saat menikmati hiburan bersama, perbedaan budaya bisa menjadi pemicu untuk lebih mendekatkan dan menghargai satu sama lain, menciptakan rasa kebersamaan yang melampaui perbedaan. Jadi, hiburan dalam fungsi sosial komunikasi antarbudaya di pondok pesantren menjadi alat yang efektif untuk mempererat hubungan, memperdalam pemahaman,*

<sup>66</sup> Wawancara mu'arifatul Hasanah, 02 Februari 2024

<sup>67</sup> Wawancara Shelly Rahayu, 02 Februari 2024

<sup>68</sup> Wawancara Ema Sahara, 02 Februari 2024

*dan memperkaya pengalaman setiap santri dalam merangkul keberagaman budaya.”<sup>69</sup>*

Hiburan dalam konteks komunikasi *intercultural* memainkan peran penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung saling pengertian, penghargaan, dan kerjasama di antara budaya yang berbeda. Hal ini membantu dalam membangun masyarakat yang inklusif dan harmonis.

Dalam memiliki kesehatan sehari-hari aku harus bangun pagi dan memakan ng sehat seperti sayur-sayuran dan tentunya juga buah-buahan, maka dari itu aku juga harus berusaha meminimalisir pola kesehatan, ayo semangat untuk mengejar mimpi, tidak usah ragu, harus tetap yakin. Antar budaya harus pisah ide dengan pasalnya awal mengenal untuk lebih menyerukan seruan dengan begitu harus siap melanjutkan berperan sebagai dengan biduan berpaling dengan begitu hanya berperan dengan intensif larian, keraguan yang dialami dengan

---

<sup>69</sup> Wawancara Musfidayana, 02 Februari 2024

**BAB IV**

**ANALISIS KOMUNIKASI *INTERCULTURAL* PADA SANTRI LUAR  
PULAU JAWA DI PONDOK PESANTREN TACHFIDZUL QUR'AN  
AL-HASAN PUTRI, PATIHAN WETAN, BABADAN, PONOROGO**

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data kedalam pola kategori dan suatu uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.

Setelah beberapa data-data terkumpulkan, yang digali dari beberapa informan untuk menghasilkan temua-temuan yang dapat dianalisa dan dikaji serta dikaitkan dengan pengakuan dalam fenomena saat berlangsungnya penelitian sehingga didapatkan hasil yang valid dan mendalam. Selain itu juga dilakukan analisis mengenai konfirmasi temuan selama penelitian dengan teori yang digunakan dalam penelitian agar diperoleh hasil yang lebih valid lagi. Setelah itu ditarik sebuah kesimpulan yang menjelaskan mengenai keseluruhan hasil penelitian yang telah dilakukan pada santri luar pulau Jawa.

Analisis ini dimulai dengan memperhatikan apa yang menjadi fokus dalam penelitian yang digunakan sebagai pondasi awal untuk menggali data lebih jauh. Data hasil fokus penelitian yang akan dianalisis adalah mengenai fenomena komunikasi *intercultural* pada santri luar pulau Jawa serta fungsi mengetahui dan menjelaskan pada fungsi komunikasi *intercultural* santri luar pulau Jawa di Pondok Pesantren Tachfidzul Qur'an Al-Hasan Ponorogo, berdasarkan hasil penelitian atau kerja lapangan sebagaimana yang ditulis dalam penyajian data, ada beberapa temuan yang dapat disajikan dalam analisis data ini, yaitu sebagai berikut :

**A. Analisis Fenomena Komunikasi *Intercultural* pada Santri Luar Pulau Jawa di Pondok Pesantren Tachfidzul Qur'an Al-Hasan Ponorogo**

**1. Bahasa**

Dalam pembahasan ini, dapat dikaji secara langsung tentang Komunikasi *intercultural* yang terbentuk pada santri luar pulau Jawa di Pondok Pesantren Tachfidzul Qur'an Al-Hasan Ponorogo disebabkan karena adanya proses komunikasi yang berlangsung antara santri luar

pulau Jawa dengan santri etnis Jawa yang memiliki latar belakang yang berbeda. Proses komunikasi selalu dilakukan oleh para santri luar pulau Jawa karena komunikasi diperlukan untuk memenuhi kebutuhan selama berada didalam pondok serta memperkuat interaksi antar sesama santri yang memiliki latar belakang berbeda. Proses komunikasi dilakukan oleh para santri luar pulau Jawa ini secara langsung melalui proses tatap muka tanpa melalui media pendukung lain. Hal ini dilakukan agar komunikasi bisa berjalan dengan efektif.

Menurut dalam penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Sihabudin menyatakan bahwa bentuk paling nyata dalam komunikasi adalah bahasa. Secara sederhana bahasa dapat diartikan sebagai suatu system lambang yang teroganisasi, disepakati secara umum, dan merupakan hasil belajar yang digunakan untuk menyajikan pengalaman-pengalaman dalam suatu komunitas geografis atau budaya. Bahasa merupakan alat utama yang digunakan budaya untuk menyalurkan kepercayaan, nilai dan norma. Bahasa merupakan alat bagi orang-orang untuk berinteraksi dengan orang lain dan juga sebagai alat untuk berpikir.<sup>1</sup>

Dengan hal tersebut peneliti telah turun ke lapangan dalam upaya mencari data yang sesuai dengan fokus penelitian melalui proses wawancara. Peneliti bertanya tentang apa saja fenomena yang terjadi dan fungsi komunikasi *intercultural* yang dilakukan oleh santri luar pulau Jawa di Pondok Pesantren Tachfidzul Qur'an Al-Hasan Ponorogo yang mempunyai latar belakang keudayaan berbeda. Wawancara ini dilakukan dengan sejumlah santri yang merupakan perwakilan dari masing-masing wilayah yang tentunya memiliki kebudayaan yang berbeda yang ada di pondok pesantren ini. Sejumlah santri ini merupakan informan yang telah dipilih untuk dapat mendapatkan informasi yang jelas dan akurat sesuai tema penelitian.

---

<sup>1</sup> Ahmad Sihabudin, Komunikasi Antar Budaya.(Jakarta: Budi Aksara,2011), h. 28.

Menurut salah satu informan yang merupakan santri dari luar pulau Jawa, waktu pertama mengenal kitab berbahasa Jawa, sangatlah sulit dipahami dan kebingungan dan membutuhkan waktu yang lama untuk memahami tersebut. Cara ampuh untuk bisa memahami bahasa kitab tersebut, mereka sering berkomunikasi dengan santri etnis Jawa. Seperti halnya dalam kitab "*Fathul Qarib*" tentang pasal hukumnya *thoharoh*, contoh katanya "*banyu seng iso kanggo bersuci ono pitung macem, yoiku banyu udan, banyu laut, banyu kali, banyu sumor, banyu sumber, banyu es utowo salju, lan banyu embun, seng terkumpul ndek dawuh, sak lawase banyu seng mudon ko langit utowo ceblok ndek bumi berarti tetep netepi sifat sebenere*" yang artinya "air yang bisa digunakan untuk bersuci ada tujuh macam, yaitu : air hujan, air laut, air sungai, air sumur, air sumber, air salju dan air embun, yang terkumpul dalam ungkapan, setiap air yang turun dari langit atau memancar dari bumi yang masih menetapi sifat sebenarnya."<sup>2</sup>

Berdasarkan kajian teori di atas dan data wawancara yang diperoleh peneliti komunikasi yang terjadi di Pondok Pesantren Tachfidzul Qur'an Al-Hasan Ponorogo kebanyakan mengalami kesulitan berkomunikasi dikarenakan kurang pemahaman terhadap bahasa Jawa.

Komunikasi di Pondok Pesantren Tachfidzul Qur'an Al-Hasan Ponorogo sangat menekankan bahasa Jawa, dikegiatan madrasah tentang kitab kuning juga berbahasa Jawa, kebiasaan keseharianpun kebanyakan menggunakan bahasa Jawa dan pengasuh Pondok Pesantren Tachfidzul Qur'an Al-Hasan Ponorogo pun juga termasuk dari etnis Jawa, jadi dari etnis-etnis selain Jawa pun sampai sangat memahami bahasa Jawa karena sudah terbiasa hidup di lingkungan yang beretnis Jawa.

Komunikasi *intercultural* dalam kehidupan di Pondok Pesantren Tachfidzul Qur'an Al-Hasan Ponorogo menunjukkan tidak banyak adanya perbedaan antara santri Jawa dengan santri luar pulau Jawa, mereka saling

---

<sup>2</sup> Transkrip wawancara Iqlima Umayyatul M (31 Desember 2023)

memahami satu sama lain, jika saling berkomunikasi satu sama lain dan ada pembicaraan yang tidak dipahami maka mereka akan menggunakan bahasa nasional, yang mempersulit mengartikan bahasa adanya saat mereka menggunakan bahasa daerahnya masing-masing dan saat berkegiatan madrasah dalam pembacaan kitab, karena penggunaan bahasa dalam kitab lebih kental dengan bahasa Jawa dibanding bahasa yang dipakai setiap harinya.

Fenomena yang mencolok dalam proses komunikasi *intercultural* di Pondok Pesantren Tachfidzul Qur'an Al-Hasan Ponorogo tersebut adalah tentang bahasanya. Fenomena bahasa terjadi hambatan utama karena bahasa merupakan sarana utama terjadinya komunikasi. Komunikasi bisa menjadi sulit akibat perbedaan bahasa. Gangguan bahasa ini bisa menimbulkan salah dalam mengartikan suatu pesan. Seperti halnya santri luar pulau Jawa berkomunikasi dengan santri etnis Jawa dengan bahasa khasnya. Bahasa Jawa seperti “gedang” yang berarti pisang, sedangkan dalam bahasa Sunda artinya pepaya, ada juga kata “kasep dan gelis” yang berarti “telat dan cepat”, sedangkan dalam bahasa Sunda berarti “tampan dan cantik”. Dan banyak lagi kata-kata yang lain yang membuat santri luar pulau Jawa bingung. Tetapi agar tidak menimbulkan kesalahpahaman sang komunikator harus adanya penjelasan dengan baik, dengan memaknai bahasa nasional.

Adapun fenomena dalam proses komunikasi *intercultural* yaitu awal membaca kitab saat kegiatan madrasah yang menggunakan bahasa Jawa yang mana santri dari luar pulau Jawa itu cukup merasakan kesulitan untuk membacanya, apalagi saat Ustadz menerangkan atau memaknai kitab memakai pegon Jawa, maka memerlukan waktu yang cukup lama untuk bisa beradaptasi membaca dan memaknai kitab, bahkan santri etnis Jawa pun juga merasa kesulitan saat pertama membaca kitab kuning, menurut salah satu santri Jawa, bahasa yang dipakai sehari-hari tidak sama dengan bacaan kitab, di kitab lebih kental bahasanya, dari pada bahasa setiap

harinya, tetapi santri asli Jawa tidak terlalu sulit membaca hanya berbeda sedikit bahasa.

## 2. Perilaku

Selain bahasa, peneliti juga menemukan hal serupa ketika melakukan pengamatan di lokasi penelitian. Hal tersebut tampak pada perilaku santri yang berusaha mengenal lebih dekat teman-teman mereka dengan cara mengajak berkomunikasi orang-orang yang ada di pondok atau sekitarnya meskipun orang tersebut belum seberapa dikenal.

Menurut Parsons dan Alferd Kroeber kebudayaan yang dimiliki seseorang sangat berpengaruh terhadap bagaimana saat kita melakukan komunikasi dengan orang yang sama budaya maupun yang berbeda budaya, karakter budaya yang ada pada diri seseorang sudah tertanam sejak lahir dan hal tersebut sulit untuk dihilangkan, karena kebudayaan adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki oleh suatu kelompok dan diwariskan dari generasi ke generasi.<sup>3</sup>

Dengan hal tersebut kebudayaan dalam berperilaku pada santri Jawa lebih menonjolkan dengan seperti orang Jawa sejak dari dulu terkenal dengan sifat yang sopan, halus, dan tertutup atau *ewuh pakewuh* dan saat berkomunikasi orang Jawa lebih mengutamakan *undhuk-undhuk* atau etuka dalam berbahasa. Sifat *ewuh pakewuh* yang dimiliki orang Jawa ini dipandang baik karena mendorong sikap saling menghormati, tetapi sifat *ewuh pakewuh* ini dapat menimbulkan hambatan dalam berinteraksi.

Di dalam kehidupan pondok pesantren tentunya tidaklah mudah untuk membangun komunikasi adanya perbedaan, keyakinan, bahasa, dan budaya. Dalam berkomunikasi sangatlah dipengaruhi oleh tradisi yang dimiliki masing-masing santri, seperti santri etnis Jawa dengan santri luar pulau Jawa, yang memiliki kekhasan tersendiri mulai dari logat bahasa, cara betutur kata, dan menyampaikan pesan. Seperti yang kita ketahui bahwa santri Jawa dengan santri luar pulau Jawa walaupun banyak

---

<sup>3</sup> Mufid, 2006:11

perbedaan mereka tetap menjalin komunikasi dengan baik. Penggunaan komunikasi verbal dan non verbal dalam komunikasi *intercultural* juga penting, karena dapat membantu ketika para santri masih sulit untuk saling memahami karena tidak begitu sering mereka saling komunikasi.

Sebagai pondok pesantren yang banyak diminati dan dihuni oleh para santri yang memiliki berbeda latar belakang ini, dan perbedaan komunikasi yang terjadi adalah proses interaksi yang dilakukan oleh para santri yang berlatar belakang kebudayaan berbeda. Proses interaksi yang dilakukan pastinya menggunakan komunikasi, dimana komunikasi berperan dalam mewujudkan suatu interaksi yang baik antar santri tersebut.

Keberagaman kehidupan di Pondok Pesantren Tachfidzul Qur'an Al-Hasan Ponorogo dengan berbagai budaya yang berbeda, tidak jarang menunjukkan terjadinya berbagai konflik dan kesalahpahaman dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai salah satu jalan keluar untuk meminimalisir kesalahpahaman-kesalahpahaman akibat berbeda budaya, selain menggunakan bahasa Indonesia untuk komunikasi sehari-hari, memahami bahasa dan perilaku budaya yang lain juga dapat mempengaruhi efektifnya proses komunikasi maupun interaksi.

Komunikasi di Pondok Pesantren Tachfidzul Qur'an Al-Hasan Ponorogo yang terjalin antara para santri memiliki kekhasan tersendiri. Beraneka ragam para santri yang ada di dalamnya menimbulkan perbedaan komunikasi dengan komunikasi di luar pesantren. Beranekaragam disini tecermin dari berbagai sisi seperti entis, bahasa, suku maupun ras. Komunikasi *intercultural* pada dasarnya mengacu pada realitas keragaman budaya dalam masyarakat yang masing-masing memiliki etika, tata cara dan pola komunikasi yang beragam pula. Seluruh proses komunikasi pada akhirnya menggantungkan keberhasilan pada tingkat ketercapaian tujuan

komunikasi, yakni sejauhmana para partisipan memberikan makna yang sama atas pesan yang dipertukan.<sup>4</sup>

Keadaan atau fenomena dalam komunikasi di Pondok Pesantren Tachfidzul Qur'an Al-Hasan Ponorogo sangatlah tamggap, dan juga saling memahami satu sama lain, meskipun beda budaya mereka saling menghormati budayanya masing-masing. Sebagaimana penuturan dari santri yang berasal dari luar pulau Jawa kehidupan sehari-hari tidaklah luput dari berkomunikasi, dimulai dari sebelum tidur, kuliah, sekolah, mengaji, bahkan dikamar mandipun berkomunikasi, contoh dikamar mandi berkomunikasi tentang bergantian tempat mandi, karena dipondok pesantren itu tidak luput dari antri, makan pun juga antri.

Manusia mengkomunikasikan pesan karena dia mengharapkan agar tujuan dan fungsi komunikasi itu tercapai. Tujuan dan fungsi komunikasi, termasuk komunikasi antarbudaya, antara lain memberikan informasi, menjelaskan atau menguraikan tentang sesuatu, memberikan hiburan, memaksakan pendapat atau mengubah sikap komunikan. Dalam proses seperti itu kita umumnya menghendaki reaksi balikan, kita sebut umpan balik. Umpan balik merupakan tanggapan balik dari komunikan kepada komunikator atas pesan-pesan yang telah disampaikan. Tanpa umpan balik atas pesan-pesan dalam komunikasi antarbudaya maka komunikator dan komunikan tidak bisa memahami ide, pikiran dan perasaan yang terandung dalam pesan tersebut.

Berdasarkan data wawancara yang diperoleh peneliti dengan salah satu informan sebagai santri luar pulau Jawa, menurutnya :

*“sebagai santri luar pulau Jawa pertama saat berkomunikasi dengan sesama santri yang sudah menjadi mbok ngaji atau dengan istilah ustadzah ngaji sudah merasa sungkan untuk melakukan sebuah interaksi, termasuk sikap dan memperlakukannya sudah beda dengan santri yang lain, apalagi saat melakukan sowan ke abah yai atau ibu nyai yang mana akan dilakukan pada santri baru dan santri yang akan mempunyai kepentingan kepada kyai di ndalem dengan sebuah perilaku yang tawadhu’ dan penuh kesopan*

---

<sup>4</sup> Alo Liliweri, Makna Budaya dalam Komunikasi Antar Budaya, 227

*santunan. Dengan tradisi perilaku seperti ini saya banyak belajar yang sebelumnya belum pernah saya alami”*<sup>5</sup>

Dari kajian teori dan data wawancara diatas dapat dianalisis bahwa perilaku yang ada dipondok pesantren memiliki dampak bagi para santri terutama bagi santri luar jawa, walaupun untuk pertama kali bagi santri luar jawa agak kesulitan dalam mengikuti tradisi yang berada dalam pondok pesantren khususnya di pondok pesantren Tachfidzul Qur’an Al-Hasan Ponorogo.

Selain itu salah satu santri luar pulau Jawa juga menambahkan tentang perilaku menghormati ketika berpapasan kepada abah yai atau ibu nyai, menurutnya :

*“Selain sowan, perilaku menghormati kepada abah yai atau ibu nyai ketika berpapasan juga menjadi perhatian saya sebagai santri baru apalagi santri luar pulau Jawa, karena itu merupakan perilaku yang berkaitan adab santri kepada kyai, dalam hal ini kita sebagai santri harus membungkukkan badan atau menundukkan kepala, dan ini tradisi baru yang saya dapatkan di di pondok pesantren Tachfidzul Qur’an Al-Hasan Ponorogo.”*<sup>6</sup>

Perilaku menghormati yang dimaksud oleh Ema Sahara selaku informan juga dijumpai oleh peneliti ketika melakukan observasi, yang mana berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa masing-masing santri luar Jawa belum bisa menunjukkan perilaku menghormati kepada kyai dengan membungkukkan badan atau menundukkan kepala ketika berpapasan dengan kyai. Dan itu semua termasuk komunikasi *intercultural* yang ada di Pondok Pesantren Tachfidzul Qur’an Al-Hasan Ponorogo yang harus dilakukan semua santri. Santri luar pulau Jawa belum banyak memahami apa saja tradisi yang ada di Pondok Pesantren Tachfidzul Qur’an Al-Hasan Ponorogo.

---

<sup>5</sup> Transkrip wawancara Shelly (31 Desember 2023)

<sup>6</sup> Transkrip wawancara Ema Sahara (31 Desember 2023)

Umpan balik di kehidupan Pondok Pesantren Tachfidzul Qur'an Al-Hasan Ponorogo lebih mudah diterapkan oleh sesama santri tetapi tidak dengan ibu nyai atau ustadzah. Jika sesama santri bisa mudah umpan balik untuk diterima, seangkan umpan balik dengan bu nyai atau ustadzah menunggu dipersilahkan terlebih dahulu, karena jika tidak menunggu kesannya tidak sopan. Hambatan komunikasi antara santri luar pulau Jawa dengan bu nyai atau ustadzah ada yang tidak dipahami, karena sulit untuk bertanya, jadi harus bertanya kepada teman yang sudah sangat memahami bahasa tersebut.

Satu faktor penting dalam komunikasi *intercultural* adalah suasana yang kadang-kadang disebut *setting of communication* yakni tempat (ruang, *space*) dan waktu (*time*) serta suasana (sosial psikologis) ketika komunikasi antarbudaya berlangsung. Suasana itu berkaitan dengan waktu (jangka pendek atau panjang, jam atau hari atau minggu atau bulan atau tahun) yang tepat untuk bertemu atau berkomunikasi sedangkan tempat (rumah, kantor, rumah ibadah) untuk berkomunikasi, kualitas relasi (formalitas, informalitas) yang berpengaruh terhadap komunikasi *intercultural*. Pondok Pesantren bisa disebut juga dengan rumah ibadah, karena di dalam Pondok tersebut tidak hanya untuk berpindah tempat tidur dari rumah pindah tempat tidur di asrama. Di dalam pondok pesantren tidak luput dari mencari ilmu yang barokah, beribadah, dengan mudah mencari pahala, setiap harinya selalu tidak luput oleh beribadah dan beribadah.

Fenomena komunikasi yang bersumber dari komunikator dan komunikan misalnya karena perbedaan status sosial dan budaya (stratifikasi, sosial, jenis pekerjaan, faktor usia), latar belakang pendidikan (tinggi pendidikan) dan pengetahuan (akumulasi pengetahuan terhadap tema yang dibicarakan), ketrampilan (kemampuan untuk memanipulasi pesan) berkomunikasi. Sementara itu gangguan yang berasal dari pesan misalnya perbedaan pemberian makna atas pesan yang disampaikan secara verbal, (sinonim, homonim, denotatif dan konotatif), perbedaan tafsir atas

pesan non verbal (bahasa isyarat tubuh). Gangguan dari media/saluran karena orang salah memilih media yang tidak sesuai dengan konteks yang kurang mendukung terlaksanakannya komunikasi *intercultural*.

### 3. Pembelajaran

Sebagaimana telah dijabarkan dalam kajian teori bahwa kata pembelajaran berasal dari kata dasar belajar yang mendapat awalan pe dan akhiran -an, menurut Muhibbin Syah, belajar mempunyai arti tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif.<sup>7</sup>

Berdasarkan data wawancara yang diperoleh peneliti dengan informan Rifa'atul sebagaimana yang disampaikan bahwa :

*“Dibandingkan dengan pembelajaran sumatera dari segi apapun itu, entah dari tata cara mengajarnya ataupun dari kualitasnya, saya akui untuk pembelajaran di Jawa terutama di Ponorogo ini lebih unggul daripada di Sumatra khususnya untuk daerah saya sendiri, kemudian pembelajaran kitab disini semua menggunakan bahasa Jawa, jadi saya bertanya tentang maksud dari arti dalam kita ke bahasa Indonesia oleh teman santri yang etnis Jawa.”<sup>8</sup>*

Dari kajian teori dan data wawancara diatas dapat dianalisis bahwa pembelajaran yang digunakan di pondok pesantren Tachfidzul Qur'an Al-Hasan Ponorogo lebih unggul tetapi agak sulit memahami bagi santri luar pulau Jawa karena penggunaan bahasa dan pembelajaran di Tachfidzul Qur'an Al-Hasan Ponorogosemuanya menggunakan bahasa Jawa., karena hal tersebut menghambat pembelajaran bagi santri luar pulau Jawa yang disebabkan tidak faham dengan bahasa Jawa. Dalam pembelajaran ngaji kitab di pondok pesantren Tachfidzul Qur'an Al-Hasan Ponorogo

<sup>7</sup> Muhibbin Syah, Psikologi Pendidikan, (PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2000). 92.

<sup>8</sup> Transkrip wawancara Musfidayana (31 Desember 2023)

menggubakan makna pegon Jawa dan itu membuat santri luar pulau Jawa kesulitan dalam proses pembelajaran.

Beberapa informan juga menambahkan tentang sistem pembelajaran yang disampaikan oleh kyai atau ustadz menggunakan bahasa Jawa pemaknaannya, tetapi mereka tetap berusaha belajar memahami. Dan tradisi beberapa kegiatan di pondok pesantren Tachfidzul Qur'an Al-Hasan Ponorogo banyak juga pembelajaran yang didapatkan oleh santri luar pulau Jawa, misalnya mereka berpengalaman menjadi panitia Ramadhan dengan begitu mereka juga beradaptasi dan berbaur dengan masyarakat disekitar. Mereka juga mendapatkan pembelajaran dawuh (ucapan) motivasi dari kyai atau ucapan sesama santri mengenai semangat dalam menghafalkan Al-Qur'an. Semalam-malasnya santri harus tetap nderes untuk tetap mengaji, dikarenakan harus ingat tujuan pertama mondok di pondok pesantren Tachfidzul Qur'an Al-Hasan Ponorogo itu karena apa, sesuai dengan jargon pondok yaitu "*Kedah telaten lan titen kanten wonten Al-Hasan*" yang artinya "harus mempunyai ketekunan dan teliti serta sabar di Al-Hasan".

## **B. Analisis Fungsi Komunikasi *Intercultural* pada Santri Luar Pulau Jawa di Pondok Pesantren Tachfidzul Qur'an Al-Hasan Ponorogo.**

### **1. Fungsi pribadi**

Fungsi pribadi merupakan hal penting yang harus diperhatikan dalam melakukan komunikasi *intercultural*, karena fungsi pribadi ini dapat membantu keberhasilan dalam melakukan komunikasi *intercultural* tersebut. Berdasarkan hasil penyajian data-data yang diperoleh dari para informan di lokasi penelitian, maka dapat dianalisis bahwa fungsi pribadi dalam melakukan komunikasi *intercultural* yang dilakukan oleh santri luar pulau Jawa yang memiliki latar belakang kebudayaan yang berbeda.

Fungsi-fungsi tersebut terwujud dalam tindakan komunikasi individu. Terdapat tiga fungsi pribadi dalam komunikasi *intercultural*.

#### **a. Mengungkapkan identitas sosial**

Menurut Alo L. dalam proses komunikasi *intercultural* terdapat beberapa perilaku komunikasi individu yang digunakan untuk menyatakan identitas sosial. Perilaku itu dinyatakan melalui tindakan berbahasa baik secara verbal maupun nonverbal. Dari perilaku berbahasa itulah dapat diketahui asal usul suku bangsa, agama, maupun tingkat pendidikan seseorang.<sup>9</sup> Berdasarkan data yang diperoleh peneliti dengan informan menjelaskan tentang fungsi sosial dalam melakukan komunikasi *intercultural* santri luar pulau Jawa dengan santri etnis Jawa di pondok pesantren Tachfidzul Qur'an Al-Hasan Ponorogo, menurutnya :

*“Saya dapat menunjukkan aspek identitas agama melalui program wajib jama'ah di pondok pada ketaatan dalam menjalankan ibadah dengan sungguh-sungguh, dan bisa menjalankan kewajiban seorang santri dalam program hafalan Al-Qur'an, hal ini membentuk landasan moral dan spiritual dalam fungsi pribadi sebagai santri di pondok pesantren. Selain itu juga melalui interaksi sosial dengan sesama santri serta abah yai dan ibu nyai”<sup>10</sup>*

Pada komunikasi *intercultural*, untuk menyatakan identitas sosial ada beberapa perilaku komunikasi antarbudaya yang dilakukan oleh individu. Perilaku tersebut dinyatakan secara bahasa verbal maupun non verbal. Melalui tindakan tersebutlah dapat diketahui identitas diri atau sosial, contohnya diketahui negara asal, suku, agama, dan tingkat pendidikan.

Dari data dan teori diatas dapat dianalisis bahwa santri bisa lebih bisa percaya diri untuk mengungkapkan sebuah identitas sosialnya serta bisa bersosialisasi dengan lingkungan sekitar. Dengan begitu mereka akan menjadikan pengalaman tersebut menjadi sebagai proses belajar yang akan diterapkan dalam proses adaptasi di lingkungan baru yaitu di pondok pesantren.

---

<sup>9</sup> Alo Liliweri. *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*. 2003. Yogyakarta. Pustaka Pelajar. Hal. 11-12,36-42

<sup>10</sup> Transkrip wawancara iqlima Umayyatul M. (01 Januari 2024)

b. Mengungkapkan integrasi sosial

Menurut teori dari Alo Liliweri integrasi sosial merupakan menerima kesatuan dan persatuan antarpribadi, antarkelompok namun tetap mengakui perbedaan-perbedaan yang dimiliki oleh setiap unsur.<sup>11</sup> Dengan hal tersebut menurut salah satu informan santri luar pulau Jawa mengatakan dengan adanya integritas sosial ini membuatnya dapat belajar bahasa jawa dan budaya atau tradisi yang baik serta bisa memperhatikan perbedaan di lingkungan pondok pesantren. Menurutny :

*“Kehidupan sehari-hari dengan sesama santri dan pada kyai juga tercerminkan dalam interaksi dengan mereka, mulai dari menghormati hak, dan kewajiban sesuai peraturan yang berlaku, serta menjaga kebersihan dan ketertiban lingkungan bersama-sama dengan sesama santri. Menunjukkan sikap menghargai, kerjasama, serta kesediaan untuk belajar dan bertanggung jawab atas tugas yang diberikan, serta membangun kepercayaan, menghormati perbedaan, dan mengembangkan lingkungan yang harmonis di pondok, khususnya di pondok pesantren Tachfidzul Qur’an Al-Hasan Ponorogo”.*<sup>12</sup>

Menerima persatuan antarpribadi, antarkelompok tetapi yakin mengenai adanya perbedaan pada setiap unsur merupakan inti dari konsep integrasi sosial. Salah satu tujuan komunikasi yaitu memberi arti sama terhadap pesan yang dibagikan diantara pengirim pesan dan penerima pesan. Dimana komunikasi antarbudaya melibatkan perbedaan budaya antara pengirim pesan dan penerima pesan, maka integrasi sosial adalah tujuan komunikasi yang utama.<sup>13</sup>

Dari data dan teori diatas dapat dianalisis bahwa kegiatan ineteraksi sesama santri atau dengan kyai dapat membantu santri untuk membangun ungkapan inetgritas sosialnya yang ada di pondok pesantren. Dengan banyaknya kegiatan yang berbeda-beda mereka

---

<sup>11</sup> Alo Liliweri. *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*. 2003. Yogyakarta. Pustaka Pelajar. h. 11-12,36-42

<sup>12</sup> Transkrip wawancara Mu’arifatul (01 Januari 2024)

<sup>13</sup> Alo Liliweri. *Dasar-Dasar Komunikasi Antar Budaya*, h.36.

akan lebih bisa berinteraksi dan bersosialisasi antar santri maupun dengan kyai.

c. Menambah pengetahuan.

Menurut teori Alo Liliweri seringkali komunikasi *intercultural* maupun antarpribadi menambah pengetahuan bersama, saling mempelajari kebudayaan masing-masing.<sup>14</sup> Poin inilah juga berpengaruh penting bagi santri luar pulau Jawa dikarenakan mereka menambah pengetahuan apalagi tentang spiritual di pondok pesantren juga sebagai alat dalam berkomunikasi *intercultural*. Ungkapnya :

*“Sebagai seorang santri di pondok pesantren, menambah pengetahuan merupakan bagian tak terpisahkan dari perjalanan pendidikan dan pengembangan diri, apalagi juga memiliki kesempatan untuk mendalami pengetahuan agama, mulai dari pemahaman tentang Tajwid AL-Qur’an, Hadist, Ilmu Fiqh, serta ilmu keislaman yang lain. Selain itu juga pada di lingkungan pondok pesantren, saya dapat belajar dari pengalaman sehari-hari. Interaksi dengan sesama santri, para ustadz dan ustadzah, dan masyarakat sekitar juga menjadi sumber pembelajaran yang berharga. Nilai-nilai seperti kesabaran, kerja sama, tanggung jawab, dan empati dapat diperoleh melalui interaksi sosial ini.”<sup>15</sup>*

Tidak jarang, komunikasi *intercultural* digunakan sebagai alat untuk meningkatkan pengetahuan, karena dalam komunikasi *intercultural* antara komunikan dengan komunikator memiliki latar kebudayaan yang berbeda, dari situlah mereka bisa mempelajari kebudayaan satu sama lain.

Dari data dan teori diatas dapat dianalisis bahwa pengetahuan sangat membantu dan berpengaruh terhadap santri luar pulau Jawa sebagai pelajaran dan pengalaman yang didapat pada kehidupan sehari-hari di pondok pesantren khususnya di pondok pesantren Tachfidzul Qur’an Al-Hasan Ponorogo.

## 2. Fungsi sosial

---

<sup>14</sup> Alo Liliweri. *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*. 2003. Yogyakarta. Pustaka Pelajar. Hal. 11-12,36-42

<sup>15</sup> Transkrip wawancara shelly (01 Januari 2024)

Fungsi sosial merupakan hal penting yang harus diperhatikan dalam melakukan komunikasi intercultural, karena dengan memperhatikan fungsi sosial ini maka dapat membantu keberhasilan dalam melakukan komunikasi intercultural tersebut. Berdasarkan hasil penyajian data-data yang diperoleh dari para informan di lokasi penelitian, maka dapat dianalisis bahwa fungsi sosial dalam melakukan komunikasi intercultural yang dilakukan oleh santri luar pulau Jawa di pondok pesantren Tachfidzul Qur'an Al-Hasan Ponorogo yang memiliki latar belakang kebudayaan yang berbeda.

Dalam komunikasi *intercultural* terdapat empat fungsi sosial.

a. Pengawasan

Menurut Alo L. praktik komunikasi *intercultural* diantara komunikator dan komunikan yang berbeda kebudayaan berfungsi saling mengawasi. Fungsi ini digunakan untuk memberi informasi mengenai perkembangan lingkungan pada setiap proses komunikasi *intercultural*. Karena, pada praktek komunikasi *intercultural*, antara pengirim pesan dengan penerima pesan yang berbeda budaya fungsi ini bertugas saling mengawasi. Media massa merupakan salah satu yang menjalankan fungsi ini secara rutin kaitanya dengan kejadian disekitar kita, tetapi kejadian tersebut terjadi dalam ruang lingkup budaya yang berbeda<sup>16</sup> khususnya di pondok pesantren Tachfidzul Qur'an Al-Hasan Ponorogo.

Hal tersebut seperti yang dijelaskan oleh Iqlima Umayyatul M.:

*“pengawasan bisa menjadi alat untuk memberikan bimbingan dan pembinaan kepada semua santri, khususnya pada santri yang luar pulau Jawa bisa mendapatkan keamanan dan menghindarkan terjadinya hal-hal yang merugikan. Melalui pengawasan yang tepat pengasuh pondok atau ustad/ustadzah dapat memberikan dorongan, nasihat, atau arahan kepada santri untuk memperbaiki perilaku atau kinerja akademis. Dengan begitu pengawasan yang bertujuan membangun, mendidik dan memberikan arahan yang positif akan membantu*

---

<sup>16</sup> Alo Liliweri. *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*. 2003. Yogyakarta. Pustaka Pelajar. Hal. 11-12,36-42

*dalam membentuk karakter yang kuat, bertanggung jawab, dan mampu berinteraksi secara baik dalam masyarakat.”<sup>17</sup>*

Dari data dan teori diatas dapat dianalisis bahwa fungsi sosial pada pengawasan menjadi faktor upaya untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi proses pembelajaran dan pengembangan pribadi dalam melakukan komunikasi *intercultural*.

b. Menjembatani

Menurut Alo L. dalam proses komunikasi intercultural, fungsi komunikasi yang dilakukan antara dua orang yang berbeda budaya itu merupakan jembatan atas perbedaan di antara mereka. Fungsi ini terkontrol lewat pertukaran pesan-pesan antara komunikator dan komunikator, yang saling menafsirkan interpretasi yang berbeda dari sebuah pesan untuk mendapatkan hasil makna yang sama. Sebab, fungsi yang dilangsungkan antara dua orang dari budaya yang tidak sama dapat menjembatani perbedaan di antara mereka.<sup>18</sup> Fungsi ini juga dilakukan dalam berbagai konteks komunikasi, termasuk komunikasi massa di pondok pesantren Tachfidzul Qur’an Al-Hasan Ponorogo.

Seperti yang disampaikan salah satu informan santri dari luar pulau Jawa, menurutnya:

*“Saya dapat memainkan peran yang aktif dalam menjembatani perbedaan dan membangun hubungan baik dengan santri yang lain di lingkungan pondok pesantren. Secara menjembatani sosial inilah dapat membantu menyelesaikan konflik atau perbedaan pendapat secara damai serta pemahaman yang lebih baik diantara beragam latar belakang sosial, dan budaya disini.”<sup>19</sup>*

Dari data dan teori diatas dapat dianalisis bahwa fungsi sosial pada menjembatani ini santri luar pulau Jawa pondok pesantren

<sup>17</sup> Transkrip wawancara Iqlima Umayyatul M. (01 Januari 2024)

<sup>18</sup> Alo Liliweri. *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*. 2003. Yogyakarta. Pustaka Pelajar. Hal. 11-12,36-42

<sup>19</sup> Transkrip wawancara Rifa’atul M (01 Januari 2024)

Tachfidzul Qur'an Al-Hasan Ponorogo dapat menjadi agen perubahan yang membawa harmoni dan pemahaman lintas budaya di masyarakat sekitar pondok pesantren yang lebih luas. Hal ini tidak hanya memperkuat fondasi nilai-nilai keberagaman, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk menjadi warga global yang terbuka, inklusif, dan penuh pemahaman terhadap keberagaman budaya di dunia saat ini.

c. Nilai sosial

Menurut teori dari Alo L. fungsi nilai sosial ini untuk mengajarkan dan memperkenalkan nilai-nilai kebudayaan suatu masyarakat kepada masyarakat lain. Nilai ini berfungsi untuk memberi pemahaman nilai-nilai budaya masyarakat satu kepada masyarakat lainnya.<sup>20</sup> Berdasarkan data yang diperoleh pada penelitian ini, santri yang memiliki kebudayaan minoritas bisa membangun landasan untuk kerjasama yang harmonis diantara individu-individu dengan keyakinan dan praktik budaya yang beragam.

Hal ini seperti yang disampaikan salah satu informan santri dari luar pulau Jawa, menurutnya:

*“Dipondok tidak hanya memperkaya pengalaman sosial dan budaya yang ada di pondok, tetapi juga membentuk dasar untuk memperkuat nilai-nilai sosial yang menciptakan kerukunan sesama santri, saling bertoleransi, dan pemahaman yang lebih dalam diantara individu-individu yang beragam.”<sup>21</sup>*

Dari data dan teori diatas dapat dianalisis bahwa fungsi sosial pada nilai sosial ini santri luar pulau Jawa di pondok pesantren Tachfidzul Qur'an Al-Hasan Ponorogo dapat memperluas wawasan dan pemahaman terhadap nilai-nilai keagaman dan budaya yang beragam di lingkungan pondok sekitar.

---

<sup>20</sup> Alo Liliweri. *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*. 2003. Yogyakarta. Pustaka Pelajar. H. 11-12,36-42

<sup>21</sup> Transkrip wawancara Ema Sahara (01 Januari 2024)

#### d. Hiburan

Menurut teori dari Alo L. mengatakan fungsi hiburan juga sering tampil dalam proses komunikasi intercultural. Fungsi ini ditampilkan pada komunikasi antarbudaya,<sup>22</sup> contohnya ketika terdapat sebuah perlombaan atau pertunjukan tari tradisional di pondok pesantren Tachfidzul Qur'an Al-Hasan Ponorogo. Hal tersebut selain berfungsi untuk menambah wawasan mengenai komunikasi *intercultural* pastinya berfungsi untuk menghibur. Hiburan tersebut masuk kedalam kategori hiburan *intercultural*.

Hal ini seperti yang disampaikan salah satu informan santri dari luar pulau Jawa, menurutnya:

*“Biasanya dipondok jika memperingati hari perayaan atau acara hafiah akhirussanah, dari pihak pengurus atau pihak panitia yang mengadakan kegiatan lomba akan mengadakan perlombaan, dengan begitu semua santri khususnya saya sebagai santri luar pulau Jawa dapat pengalaman dan mengikuti perlombaan ini serta bisa mengapresiasi keberagaman disini. Sebuah tarian khas nya, mendapai sebuah film karya pondok, permainan drama tradisional disini dapat menjadi sarana yang luar biasa untuk berbagi pengalaman dan nilai-nilai budaya yang berbeda. Menikmati sebuah hiburan bersama santri yang lain dari berbagai budaya dapat memperdalam hubungan, menciptakan kebersamaan, dan membangun persahabatan yang kuat, hiburan disini bukan hanya menghibur tetapi juga mendidik, membuka pikiran, dan memperluas wawasan terhadap keberagaman budaya.”<sup>23</sup>*

Dari data dan teori di atas dapat dianalisis bahwa fungsi sosial pada hiburan ini santri luar pulau Jawa di pondok pesantren Tachfidzul Qur'an Al-Hasan Ponorogo dapat menjadikan momen hiburan sebagai kesempatan untuk memperdalam pemahaman, menghargai keberagaman budaya, serta mempererat hubungan sosial dilingkungan pondok pesantren secara menyenangkan dan bermakna.

---

<sup>22</sup> Alo Liliweri. *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*. 2003. Yogyakarta. Pustaka Pelajar. Hal. 11-12,36-42

<sup>23</sup> Transkrip wawancara Musfidayana (01 Januari 2024)

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

1. Fenomena komunikasi *intercultural* pada santri luar pulau Jawa di Pondok Pesantren Tachfidzul Qur'an Al-Hasan Ponorogo bukan hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai jembatan penting untuk memahami dan menghargai perbedaan budaya. Keberagaman budaya ini memungkinkan interaksi antara santri dari latar belakang budaya yang berbeda dan membangun fondasi toleransi dan persaudaraan. Meski perbedaan bahasa dan perilaku, belajar dan berbagi pengalaman lintas budaya membantu pembentukan karakter inklusif. Diperlukan pengembangan program yang mendalam untuk meningkatkan pemahaman dan menghargai keberagaman serta memperkuat komunikasi *intercultural* di pondok pesantren ini.
2. Komunikasi *intercultural* pada santri luar pulau Jawa di Pondok Pesantren Tachfidzul Qur'an Al-Hasan Ponorogo berpengaruh besar pada perkembangan pribadi mereka. Ini ditunjukkan dengan peningkatan dalam ungkapan identitas sosial, integritas sosial, dan pengetahuan. Juga membantu membentuk hubungan sosial, pengawasan, dan mendapatkan hiburan bermakna yang mempersiapkan mereka menjadi bagian dari masyarakat global.

#### **B. Saran**

Bagi santri luar pulau Jawa yang sedang menempuh belajar di pulau Jawa, komunikasi dengan orang dari budaya berbeda sangat berpengaruh. Komunikasi dengan orang-orang baru juga mempengaruhi cara mereka melihat diri sendiri dan bagaimana mereka berinteraksi dengan kelompoknya. Dalam percakapan antarbudaya, kita temukan beberapa masalah atau kesulitan. Namun, dari penelitian ini, kita bisa sarankan beberapa hal yang bisa membantu mereka berkomunikasi lebih baik. Penting juga untuk terus

mempelajari lebih lanjut tentang topik ini, untuk bisa memberi dukungan yang lebih baik kepada santri di masa depan.

Kesimpulan ini diharapkan bisa membantu lembaga pendidikan untuk mengembangkan cara yang lebih baik dalam mendukung santri dalam menghadapi perbedaan budaya dan komunikasi yang beragam.



## DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Mukti. *Munikasi Antarbudaya Dalam Tradisi Agama Jawa*. Yogyakarta: CV Pustaka Ilmu Group, 2016.
- Aw, Suranto. *Komunikasi Sosial Budaya*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010.
- Damopolii, Muljono. *Pesantren Modern IMMIM*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011.
- Fajri. *Pendidikan Karakter*. Jakarta: As@-Prima Pustaka, 2012.
- Farid, KY. H. Imam Sayuti. *Geneologi Dan Jaringan Pesantren Di Wilayah Mataram*, Cet 1. Jogjakarta: Nadi Pustaka, 2020.
- Hadiono, F. “Komunikasi Antar Budaya (*Kajian Tentang Komunikasi Antarbudaya Di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi*), *Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam*”. Vol, 08 No. 1 (2016). 133-156.
- Hidayat, Dasrun. *Komunikasi Antar pribadi dan Mediana*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012.
- Hidayat, Mansur. “Model Komunikasi Kyai dengan Santri di Pesantren”. *Jurnal ASPIKOM*, Vol. 2 No. 6, 2016.
- Hopppper, Robert dan Jack L Whitehead. 1979. Jr. *Communication Concepts and Skills*. New York : Harper & Row. Hlm. 164. Dalam Deddy Mulyana, *Komunikasi Efektif Suatu Pendekatan Lintasbudaya*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2005.
- <https://www.laduni.id/post/read/63844/pptq-al-hasan-ponorogo>
- Ilaihi, Wahyu. *Komunikasi Dakwah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010.
- Indrawan, Rully dan Poppy Yaniawati. *Metodologi Penelitian*. Bandung: PT Refika Aditama, 2014.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta, 1990.
- Lagu, Marselina. “Komunikasi Antarbudaya di kalangan mahasiswa Etnik Papua Etnik Manado Di Universitas SAM Ratulangi Manado”. *E-Junal Akta Diurna*. Vol. 5. No. 3. Tahun 2016.
- Liliweri, Alo. *Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2002.
- . *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*. Jakarta: Pustaka Pelajar, 2003.

- .. *Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: PT LKiS Printing Cemerlang, 2009.
- Maletzke, Gerhard. *Intercultural and International Communication*. Dalam Heinz-Dietrich Fischer dan John Calhoun Merrill, ed. 1976. *International and Intercultural Communication*. New York : Hastings House. Hlm. 409. Dalam Deddy Mulyana, *Komunikasi Efektif Suatu Pendekatan Lintasbudaya*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2005.
- Marzuki, Ahmad. “Strategi Adaptasi Minoritas Muslim dengan Budaya Lokal di Wilayah Suku Tengger Kabupaten Pasuruan”. *Proceedings 2nd Annual Conference for Muslim Scholars (21-22 April 2018)*.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009..
- Mulyana, Deddy. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remadja Rosda Karya.
- .. *Komunikasi Efektif*. Bandung : PT. Rosda Karya, 2004.
- Munadifah, Ribkhiani. “organisasi madrasah”. diakses pada tanggal, 10 November 2023, pukul 10:38.
- Muqtazim, Hatta. “Pola Komunikasi Antarbudaya Santri Luar Jawa dengan Kyai di Pondok Pesantren Al-Barokah”. (Skripsi, Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, IAIN Ponorogo, 2022.
- Pakpahan, Friska Berliana. 2013. “Fungsi Komunikasi Antarbudaya Dalam Prosesi Pernikahan Adat Batak Di Kota Samarinda (Studi Kasus Empat Pasangan Berbeda Etnis Antara Etnis Batak dengan Etnis Jawa, Toraja, dan Dayak)”. *Jurnal Ilmu Komunikasi Vol, 1 No. 3 (2013)*.
- Poerwanto, Hari. “Asimilasi, Akulturasi, dan Integrasi Sosial”. *Humaniora No. 12 (September - Desember 1999)*
- Prastowo, Andi. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Prespektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.
- Putra, Halin Adrian “Pola Komunikasi Mahasiswa Asing Dalam Proses Adaptasi Dengan Civitas Academica Di Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi”. Skripsi, Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, 2022.
- Rahmawati, Lisa. “Komunikasi Antarbudaya Santri Pondok Pesantren Rubat Mbalong Ell Firdaus Desa Tambaksari Kecamatan Kedungreja Kabupaten Cilacap (Dalam Perspektif Teori Akomodasi Komunikasi)”. *Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah Tahun 2023*.

- Rismawan, Rifqi. "Pola Komunikasi Antarbudaya Santri Putra Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan". Jurusan Komunikasi, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, 2018.
- Rustan, Ahmad Sultra dan Nurhakki Hakki. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Yogyakarta : CV Budi Utama, 2017.
- Santoso, Edi. *Teori Komuniikasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010.
- Sari, Widya. "Komunikasi Antar Budaya Santri di Lingkungan Nurul Hidayah Jember". Skripsi, Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah Tahun 2021.
- Sendjaja, S. Djuarsa. *Teori Komunikasi*. Jakarta: Universitas Terbuka, 1994.
- Setiadi, Elly. M. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana, 2012.
- Sidiq, Umar dan Moh Miftachul Choiri. *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: Nata Karya, 2019.
- Sihabuddin, Ahmad. *Komunikasi Antar Budaya*. Jakarta: Budi Aksara, 2011..
- . *Komunikasi Antarbudaya Satu Perspektif Multidimensi*, Cet ke-2. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Soekanto, Soerjono. *Pengantar Sosiologi*. Jakrata: PT.Raja Grafindo Persada 1990..
- Suprpto, Tommy. *Pengantar Teori Komunikasi*. Yogyakarta: Media Pressindo, 2006.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan*. PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2000.
- Taruna, Mulyani Mudis. *Pendidikan Diniyah Formal*. Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2018.
- Tasmuji et.al. *IAD-ISD-IBD*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2011.
- Wijaya, Mochammad Yusuf and Khoirul Anwar. "POLA KOMUNIKASI ANTARBUDAYA SANTRI PONDOK PESANTREN SUNAN KALIJOGO JABUNG MALANG," *Al-Ittishol: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 1, no. 2 (2020): 99–115.